Pengantar:
Prof. Dr. Ngainun Naim

Editor:
Saiful Mustofa

Profesor Dr. H. ACHMAD PATONI

Teladan dan Inspirasi

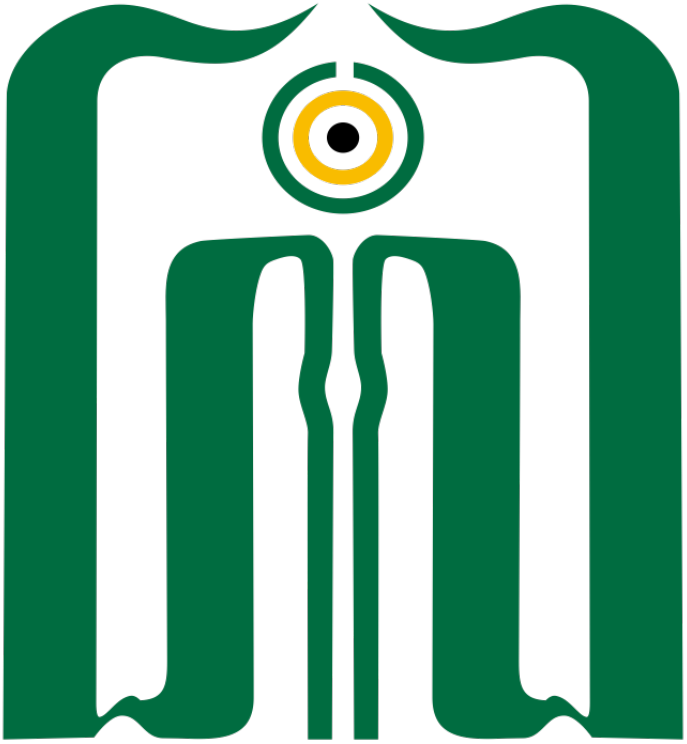

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Profesor
Dr. H. ACHMAD PATONI

Teladan dan Inspirasi

Editor:
Saiful Mustofa

Pengantar:
Ngainun Naim

SATU PRESS

Profesor Dr. H. Achmad Patoni: Teladan dan Inspirasi

Copyright © Adiyono, dkk. 2024
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Saiful Mustofa
Layout: SATU Press
Desain cover: Diky Mohamad Fauzi
viii+134 hlm: 14 x 21 cm
Cetakan Pertama, Oktober 2024
ISBN: 978-623-89370-1-1

Anggota IKAPI
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
SATU Press
Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudusan, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221
Tlp/Fax: (0355) 321513/321656
Email: satupress@uinsatu.ac.id
Website: https://obs.uinsatu.ac.id/

KATA PENGANTAR
MENYIMPAN KENANGAN, MENEBARKAN KEBAJIKAN

Prof. Dr. Ngainun Naim
Guru Besar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Salah satu tindakan tersulit dalam hidup sebagai manusia adalah melihat tanpa mengingat (Wattimena: 2019, 125). Hal ini disebabkan karena manusia diberikan anugerah oleh Allah berupa kemampuan untuk mengingat. Meskipun demikian, tidak semua hal yang dilihat bisa diingat. Hanya hal-hal tertentu dan mozaik yang menjadi perhatian saja yang terlintas. Selebihnya lupa atau terlupakan seiring dengan perjalanan waktu.

Mengingat itu penting karena satu dan lain kepentingan. Salah satu hal signifikan dari aktivitas mengingat adalah untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Mengingat bukan sekadar mengingat itu sendiri tetapi mengingat juga menjadi media menyerap energi untuk transformasi menuju kehidupan yang lebih berkualitas.

Tentu tidak semua aktivitas mengingat bisa memberikan kebajikan. Ingatan terhadap hal-hal buruk dan traumatik dalam realitasnya memberikan efek yang negatif terhadap diri pengingat. Aneka persoalan psikologis, sosial, dan kemanusiaan dipengaruhi—antara lain—oleh ingatan-ingatan negatif yang terus mengiringi setiap jejak kehidupan.

Pada perspektif inilah perlu diupayakan untuk menghadirkan dimensi-dimensi positif yang penting untuk diingat. Sebagaimana disampaikan oleh Clear (2019: 35) bahwa

perubahan dalam diri seseorang itu tidak harus bermula dari hal-hal spektakuler. Memperbaiki hal-hal sederhana dalam kehidupan pun mampu memberikan dampak besar dalam kehidupan jika dilakukan secara konsisten.

Interaksi dengan seseorang itu terlihat biasa tetapi bisa juga luar biasa. Kuncinya adalah kemauan untuk memberikan ruang refleksi dari interaksi yang dilakukan. Dimensi refleksi ini memang semakin jarang dilakukan oleh manusia sekarang karena tuntutan kehidupan yang semakin dinamis dan kompleks. Hari demi hari manusia sekarang ini diisi dengan aneka kegiatan yang seolah tanpa henti. Begitu terus berlangsung seolah tanpa jeda.

Modernitas memang menyajikan logika kehidupan yang mekanis-pragmatis. Satu sisi banyak kemajuan dan kemudahan hidup yang telah dirasakan dengan kehadiran modernitas. Namun ekses negatif dalam berbagai bentuknya menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan. Aneka persoalan sosial, politik, budaya, dan—bahkan—agama menjadi sisi lain yang perlu dipahamai secara objektif dan kritis.

Realitas semacam ini perlu dibaca secara kritis-objektif. Model pembacaan kritis-objektif memberikan peluang untuk menemukan langkah-langkah yang konstruktif dalam menghadapi persoalan yang ada.

Langkah yang ditemukan mungkin tidak harus ilmiah dan metodologis. Langkah yang terlihat sederhana bisa saja menjadi alternatif yang perlu dipertimbangkan karena memiliki kontribusi konstruktif yang mencerahkan. Di antara langkah ini adalah dengan menulis kisah-kisah yang inspiratif.

Menulis kisah hidup seorang tokoh, misalnya, ternyata memiliki pengaruh yang besar. Pengaruh ini tidak hanya bagi penulisnya saja tetapi juga bagi pembaca secara luas. Banyak mozaik pengalaman hidup dan interaksi personal yang tidak diketahui oleh orang lain. Di sinilah menuliskannya menjadi penting.

Menulis tentang seorang tokoh, termasuk yang telah berpulang, cukup signifikan dalam konteks yang luas. Ada banyak jejak hidup yang telah ditorehkan oleh sang tokoh. Interaksi dengan sang tokoh adalah pengalaman yang sangat penting. Sebagaimana dijelaskan oleh Hadi (2016: 1) bahwa pengalaman itu merupakan pengetahuan yang sangat berharga.

Tentu disayangkan jika pengalaman itu hanya milik personal. Padahal ada banyak manfaat yang diperoleh ketika ada upaya menulis kenangan yang telah dialami. Bisa jadi dari interaksi yang telah ditulis itu akan memberikan inspirasi bagi orang lain.

Berkaitan dengan menulis tentang seorang tokoh, ada banyak dimensi yang bisa ditulis. Kebaikan, kedermawanan, kesabaran, dan hal-hal lain dalam dimensi hidup seorang tokoh. Aspek positif apa pun yang ditulis adalah upaya untuk menyimpan kenangan sekaligus menebarkan kebajikan.

Menuliskan tentang kenangan dan kebajikan harus hati-hati dan cermat. Sebagaimana diingatkan oleh Shihab (2003: 15) bahwa menulis itu jangan asal menulis, apalagi menulis mengenai hal-hal yang tidak bermanfaat atau hal-hal negatif dari seseorang. Shihab menyatakan bahwa menulis itu mengandung ketelitian dan pemeliharaan. Ini bermakna perlunya hati-hati dalam menulis, termasuk tentang kehidupan seorang tokoh, agar tujuan mulia yang dimaksudkan bisa tercapai.

Jika sebuah tulisan sudah selesai maka penting untuk dicermati kembali apa yang sudah ditulis. Apakah sudah seperti itu yang dimaksudkan? Apakah sudah tidak ada kesalahan teknis? Beberapa aspek lain juga penting dicermati. Selain itu menulis mengandung pemeliharaan dalam makna apa yang ditulis itu akan abadi. Ide kita dipelihara lewat tulisan. Ia tetap ada bahkan ketika kita mungkin sudah lupa bahwa kita telah menuliskannya.

Jika semua itu sudah dilakukan maka tulisan bisa disebarluaskan. Bisa dicetak, bisa juga disebar secara online. Tulisan itu nantinya akan menemukan takdir pembacanya sendiri. Ketika sudah dibaca orang, posisi penulis pasif. Pembaca memiliki otonomi untuk memahami dan menafsirkan apa yang dibacanya.

Tulisan yang berisi kebajikan akan menebarkan energi. Ia bisa menjadi pemicu untuk terjadinya transformasi, baik personal maupun sosial. Kekuatan tulisan itu memang tidak bisa ditebak secara pasti tetapi sejarah membuktikan bahwa transformasi—personal dan sosial—banyak yang bersumber dari tulisan.

***

Buku yang sedang Anda baca ini lahir karena keinginan para penulisnya untuk menuliskan jejak kenangan tentang Prof. Dr. Achmad Patoni, M.Ag. Ada banyak sisi yang penting untuk ditulis terkait beliau. Menuliskan kenangan bukan sekadar menulis itu sendiri tetapi ada banyak dimensi yang bisa diurai.

Buku ini adalah buku kedua. Beberapa hari setelah beliau wafat, kami berinisiatif untuk mengajak kawan, kenalan, dan siapa pun yang pernah berinteraksi dengan Prof. Dr. Achmad

Patoni, M.Ag untuk menulis yang direncanakan untuk terbit menjadi sebuah buku. Lahirlah buku dengan judul *Secarik Obituari untuk Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag* yang diterbitkan oleh SATU Press pada Agustus 2024.

Ketika buku pertama terbit, beberapa orang yang tertinggal atau ingin menulis tetapi belum mengirimkan naskah ke editor menghubungi saya. Mereka ingin juga menulis tentang Prof. Dr. Achmad Patoni, M.Ag juga. Hasil dari ikhtiar itu adalah buku kedua yang ada di hadapan pembaca sekalian ini.

Lahirnya buku ini merupakan bukti bahwa banyak orang yang mencintai Almarhum. Ada banyak hal yang penting dikenang, dipalajari, diteladani, dan disebarluaskan. Tulisan semacam ini adalah sumber energi kebajikan yang penting diketahui dan disebarluaskan.

Saya sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Mereka adalah Pimpinan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, kawan-kawan yang berinisiatif dan bekerja keras agar buku ini terbit, para penulis, keluarga Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan. Salam.

Trenggalek, 12 Oktober 2024

BACAAN PENDUKUNG

James Clear, *Atomic Habits Perubahan Kecil yang Memberikan Hasil Luar Biasa,* terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia, 2019).

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Volume 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

Reza A.A. Wattimena, *Protopia Philosophia, Berfilsafat Secara Kontekstual,* (Yogyakarta: Kanisius, 2019).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Menyimpan Kenangan, Menebarkan Kebajikan iii

Prof. Dr. Ngainun Naim Guru Besar Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung iii

Daftar Isi.....ix

Inspirasi Virtual: Pertemuan yang Mengubah Perspektif.....1

Adiyono.....1

Pendidik dan Mendidik: Telaah Singkat Konsep Pendidikan Prof Toni.....5

Agus Eko Sujianto.....5

Sang Cermin Kehidupan, Namamu Semerbak Mewangi.....9

Agustin Istiqlaliyah 9

Lentera UIN SATU 13

Agustin Istiqlaliyah 13

Gelar Guru Besarku, Tidak Menjadikanku Lupa Sanad Ilmuku 14

Ahmad Khoirul Mustamir 14

Guru Besar Yang Berwibawa dan Menginspirasi 18

Ali Abdur Rohman 18

Wejangan Prof Setiap Akhir Perkuliahan **23**

Aminatul Zahroh 23

Saya Benci Prof. Patoni **27**

Eti Rohmawati 27

Prof. Patoni: Berapa Sebenarnya Istri Pak Asy'ariy? **31**

Asy'ariy 31

Tunggal Guru Saling Bertemu Di SyurgamMu **35**

Binti Maunah 35

Bapak Jiwaku **43**

Dewi Salistina 43

Antara Pimpinan Perguruan Tinggi dan Organisasi **45**

Eko Siswanto 45

Beliau Adalah Dosen Berkarakter **49**

Erwin Indrioko 49

Jika Dia Lulus, Kita Pasti Lulus **53**

Haris Syamsuddin 53

Napak Tilas Sang Teladan *Education* **56**

Hosaini 56

Revitalisasi Gerakan Mahasiswa Islam: Peran Strategis Prof. Achmad Fatoni Sebagai Guru Besar dan Aktivis **62**

Imam Mustakim 62

Goresan Kenangan Gedung Inul "Pascasarjana" 73

Khusnul Mufidati..... 73

Profesor Yang Kiai 79

Nur Aziz Muslim 79

Supporter Hebat Para Cadok (Calon Doktor).....83

Mamik Rosita..... 83

Ayah Ku Di UIN Tulungagung 86

Mohammad Ja'far As-Shodiq..... 86

Kenangan Bersama Sosok Guru dan Orang Tua 89

Muhamad Fatih Rusydi Syadzili 89

Profesor Inspiratif.....93

Muhammad Fadhli 93

***Lemah Teles Gusti Allah Sing Mbales*.....97**

Mujiono..... 97

Tak Kenal Maka Tak Sayang..... 101

Nany Soengkono Madayani 101

Sang Pemberi Pelita Telah Tiada 105

Nik Haryanti..... 105

Kiai Kampus.....109

Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana 109

Bersama Beliau Kumengerti Makna Diam 113

Nurul Hidayah..... 113

***Memories With The Humble* Maestro** **117**

Rukmini Ambarwati 117

Sosok Pendidik Yang Inspiratif dan Humble **122**

Saadatul Athiyah 122

Sang Guru Inspiratif **125**

Toha Ma'sum 125

Figur Transformatif yang Ramah dan Bersahaja **131**

Yumnan Abadi 131

INSPIRASI VIRTUAL: PERTEMUAN YANG MENGUBAH PERSPEKTIF

Adiyono[1]

Dalam perjalanan akademis, kita sering menemukan momen-momen yang mengubah cara pandang kita terhadap dunia. Bagi saya, salah satu momen tersebut terjadi di awal perjalanan doktoral saya, tepatnya pada semester pertama program Studi Islam. Melalui layar komputer yang memisahkan jarak fisik, saya berkesempatan bertemu dengan sosok yang kemudian memberikan inspirasi mendalam: Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag.

Sebagai mahasiswa yang berdomisili di Kalimantan Timur, tantangan jarak dan waktu bukanlah hal baru bagi saya. Namun, mengikuti program doktoral di tengah kesibukan pekerjaan dan kehidupan di pulau yang berbeda dengan kampus pusat tentu membawa dinamika tersendiri. Zoom menjadi jembatan virtual yang menghubungkan saya dengan dunia akademis yang saya impikan, termasuk kesempatan berharga untuk belajar dari Prof. Patoni.

Pertemuan virtual ini berlangsung dalam mata kuliah Agama dan Teori-teori Sosial. Meskipun hanya melalui zoom meeting, kehadiran Prof. Patoni terasa begitu nyata dan berkesan. Suaranya yang tenang namun penuh wibawa mengisi ruang digital, membawa kami para mahasiswa dalam sebuah petualangan intelektual yang memikat.

[1] Mahasiswa Program Doktoral Studi Islam (SI) Konsentrasi Pendidikan Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Angkatan 2023 & Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Rusyd Tanah Grogot Kalimantan Timur

Berada di Kalimantan Timur, saya sering harus menyesuaikan jadwal dan mengatasi tantangan teknis untuk dapat mengikuti kelas. Namun, setiap usaha terbayar ketika Prof. Patoni mulai berbicara. Beliau tidak hanya memaparkan teori, tetapi juga mengajak kami untuk berpikir kritis tentang bagaimana agama berinteraksi dengan realitas sosial yang kompleks. Pendekatan ini membuka mata saya akan pentingnya memahami agama tidak hanya sebagai dogma, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dinamis - sebuah perspektif yang sangat relevan dengan konteks multi kultural Kalimantan Timur.

Apa yang membuat pertemuan ini begitu istimewa? Pertama, cara Prof. Patoni memadukan konsep agama dengan teori-teori sosial kontemporer. Beliau tidak hanya memaparkan teori, tetapi juga mengajak kami untuk berpikir kritis tentang bagaimana agama berinteraksi dengan realitas sosial yang kompleks. Pendekatan ini membuka mata saya akan pentingnya memahami agama tidak hanya sebagai dogma, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dinamis.

Kedua, kemampuan Prof. Patoni dalam menciptakan dialog interaktif meskipun dibatasi oleh medium virtual sungguh mengesankan. Beliau mendorong kami untuk bertanya, berpendapat, dan bahkan berdebat dengan sopan. Suasana kelas online yang biasanya kaku berubah menjadi forum diskusi yang hidup dan inspiratif.

Yang paling berkesan bagi saya adalah cara Prof. Patoni menghubungkan teori dengan pengalaman praktis. Beliau sering membagikan anekdot dan studi kasus dari pengalamannya sendiri, membuat konsep-konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman kami, tetapi juga menginspirasi kami untuk melihat teori sebagai alat untuk memahami dan memperbaiki realitas sosial.

Meskipun pertemuan kami hanya berlangsung selama satu semester, dampak dari pembelajaran bersama Prof. Patoni jauh melampaui durasi tersebut. Beliau telah menanamkan semangat inkuiri yang kritis namun tetap menghormati tradisi, sebuah keseimbangan yang sangat penting dalam studi Islam kontemporer.

Kini, ketika saya melanjutkan perjalanan akademis dan profesional saya, saya sering teringat akan pelajaran-pelajaran berharga dari Prof. Patoni. Cara beliau mengajar telah menjadi inspirasi bagi saya dalam menghadapi tantangan-tantangan penelitian dan pengajaran. Lebih dari itu, beliau telah menunjukkan bahwa jarak fisik bukanlah hambatan untuk mentransmisikan pengetahuan dan wisdom.

Dalam era digital yang semakin terhubung namun paradoksnya juga semakin terfragmentasi, figur seperti Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag. mengingatkan kita akan kekuatan pendidikan yang transformatif. Melalui dedikasi, kearifan, dan kemampuannya beradaptasi dengan teknologi, beliau telah membuktikan bahwa esensi dari pendidikan yang berkualitas tetap sama: kemampuan untuk menginspirasi dan membuka wawasan baru.

Semoga goresan kenangan ini dapat menjadi testimoni kecil atas kontribusi besar Prof. Patoni dalam dunia pendidikan Islam. Terima kasih, Prof, atas inspirasi yang telah Anda berikan, bahkan melalui sebuah layar komputer. Terima kasih, Prof, atas inspirasi yang telah Anda berikan, bahkan kepada seorang mahasiswa yang berada ribuan kilometer jauhnya di Kalimantan Timur.

Dan kini, sebagai penutup, izinkan saya mengucapkan selamat jalan kepada Sang Guru, Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag., melalui untaian kata ini:

Selamat Jalan, Sang Pencerah
Di antara pixel dan gelombang digital
Anda hadir, membawa cahaya ilmu yang abadi
Dari Kalimantan ke Jawa, jarak tak lagi berarti
Ketika kebijaksanaan mengalir tanpa henti

Selamat jalan, Sang Guru yang bijak
Teladan dalam ilmu dan akhlak
Semoga langkah Anda diiringi ridha Ilahi
Dan kebaikan Anda terus mengalir tak terbatas waktu

Semoga surga menjadi peraduan terakhir
Tempat segala amal jariyah bersemi
Ilmu yang Anda tebar tak pernah berhenti
Terus menginspirasi generasi penerus negeri

Di setiap kata yang terucap dalam kuliah
Di setiap pemikiran yang Anda bagikan dengan ikhlas
Terukir jejak keabadian seorang pendidik sejati
Yang akan selalu hidup dalam sanubari

Selamat jalan, Prof. Patoni yang mulia
Semoga kedamaian selalu menyertai
Kami di sini, murid-murid yang berjanji
Melanjutkan perjuangan, menerangi bumi

Terima kasih atas segala yang telah Anda beri
Kenangan indah ini akan abadi
Semoga Allah memeluk Anda dengan kasih-Nya yang suci
Dan mempertemukan kita kembali di Jannah-Nya nanti{}*

PENDIDIK DAN MENDIDIK: TELAAH SINGKAT KONSEP PENDIDIKAN PROF TONI

Agus Eko Sujianto[2]

Prof Toni, begitulah kami menyapa beliau dalam kesehariannya baik pada saat santai maupun dinas, demikian juga pada saat bersama-sama menjadi tim penguji disertasi. Sebagai salah satu pionir dalam menggapai cita-cita seorang dosen yaitu Guru Besar atau Profesor, beliau tidak saja memberikan "Advise" konstruktif tetapi juga do'a beliau lafadzkan untuk memotivasi dan menyemangati teman-teman termasuk penulis. Sungguh panutan, teman sejawat dan orang tua bagi kami semua di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah (SATU) Tulungagung untuk meniti karier sebagai seorang pendidik yang mendidik. Penulis sengaja memilih kata pendidik dan mendidik karena kedua *term* ini menurut pengamatan penulis menjadi ciri khas Prof Toni, dalam bahasa lain disebut dengan asah, asih dan asuh.

Sebagai pendidik, berbekal pengalaman yang panjang Prof Toni mampu memposisikan dirinya sebagai seorang pendidik yang tulen. Pendidik yang tulen menurut pemahaman penulis yaitu pendidik yang tidak saja mencintai profesi dan pekerjaannya, tetapi juga mampu dalam membimbing dan mengarahkan mahasiswa serta teman sejawat untuk bersama-sama mengimplementasikan Undang-Undang Guru dan Dosen. Disebutkan dalam UU tersebut bahwa dosen merupakan pendidik yang memiliki profesionalisme dalam mentransformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang

[2] Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

sekaligus sebagai ilmuwan, yang memiliki tugas utama mentransformasikan kemudian juga mengembangkan yang sekaligus mengkomunikasikan dan menyebarluaskan bidang kekhususan keilmuannya baik pada bidang ilmu sosial dan eksakta, seni dan budaya dan bidang kekhususan lainnya dalam bentuk diseminasi.

Secara lebih luas dosen memiliki kewajiban melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing. Prof Toni seringkali berkomentar dalam salah satu whatsapp group dengan komentar "*ben podo karo koncone*" sebagai salah satu bentuk ekspresi bahwa beliau sudah melaksanakan tugas pendidikan (misalnya sudah mengumpulkan jurnal perkuliahan) dengan membagi bukti pengumpulan jurnal di whatsapp group. Demikian juga dengan kewajiban lainnya misalnya Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) dan Beban Kerja Dosen (BKD), beliau tidak jarang memberikan motivasi kepada yuniornya termasuk penulis untuk menyelesaikan tagihan-tagihan terkait tanggungjawab sebagai dosen yang tentunya dengan gaya dan kebiasaan baiknya. Filosofi Ki Hajar Diwantara yang relevan dalam konteks ini yaitu pada diksi ASIH. ASIH berarti kasih sayang yang dapat dimaknai dengan menumbuhkan motivasi untuk belajar dan berkarya. Artinya motivasi untuk belajar dan berkarya ini menjadi modal utama sivitas akademika (dosen dan mahasiswa) sebagaimana yang dicontohkan oleh beliau Prof Toni.

Sedangkan istilah mendidik yang juga dimiliki oleh Prof Toni merupakan bentuk atau cerminan dari berjalannya proses pembelajaran akademik yang baik, yang mampu merubah perilaku seseorang untuk bertanggungjawab, sopan dan santun khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kesempatan

yang sama yaitu pada saat menguji disertasi baik kualifikasi lisan, proposal, hasil dan ujian tertutup beliau Prof Toni selalu mengingatkan tentang arti pentingnya memahami subyek mayor dan subyek minor dalam penelitian kualitatif. Peneliti dapat menemukan fokus penelitian ketika sudah melakukan pra *indepth interview* atau wawancara mendalam awal yang berarti peneliti sudah melakukan pengamatan atau observasi di lapangan, demikian yang sering disampaikan beliau pada forum-forum ujian disertasi.

Meskipun mahasiswa terkadang sulit memahami pernyataan beliau, namun dengan sabar, telaten dan ke-bapak-an beliau memberikan penjelasan dan penjelasan, berulang dan berulang, lagi dan lagi supaya mahasiswa memiliki kesamaan persepsi atau memahami dengan apa yang disampaikan oleh Prof Toni. Tentu ini membutuhkan suatu proses, dan proses inilah yang menjadi ruh dalam mendidik seseorang untuk menjadi yang lebih baik, lebih sukses dan berhasil. Inilah yang barangkali menjadi implementasi dari filosofi Ki Hajar Dewantara terutama jika dikaitkan dengan diksi ASAH dan ASUH. Dalam pengertian yang lebih luas, ASAH tidak sekedar mendidik, yang hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga merupakan suatu proses untuk membentuk karakter seseorang yang tidak pantang menyerah dalam mencari kebenaran akademis misalnya untuk mencari rujukan dan kajian pustaka lainnya. Sedangkan ASUH dapat dimaknai bahwa dosen pada titik tertentu menjadi fasilitator, pembimbing dan memberikan keteladanan yang baik bagi semuanya.

Sinergitas pendidik dan mendidik yang menjadi atribut Prof Toni, yang sekaligus mengimplementasikan filosofi pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh pahlawan nasional bidang pendidikan yaitu Ki Hajar Diwantara sangat penting untuk

diterapkan untuk membangun pendidikan nasional yang maju dan berperadaban. Pendidikan yang relevan dengan sistem pendidikan nasional Indonesia bukanlah pendidikan yang berorientasi pada kapitalistik individual tetapi pendidikan yang mampu memposisikan dosen, guru, murid dan mahasiswa sebagai insan pendidikan yang mampu memposisikan dirinya dalam mengimplemetasikan asah, asih dan asuh. Khusunya terkait dengan dosen, Prof Toni memberikan keteladanan bahwa integrasi pendidik dan mendidik menjadi modal utama dalam memberikan pelayanan prima kepada mahasiswa baik pada Program Sarjana, Magister maupun Doktoral.

Selamat jalan Prof Toni semoga husnul khotimah.

SANG CERMIN KEHIDUPAN, NAMAMU SEMERBAK MEWANGI

Agustin Istiqlaliyah

Saya awali tulisan ini dengan sebuah pantun, bahwa begitu banyak kenangan kebaikan Prof. Patoni terukir indah, sehingga mereka merasa kehilangan atas kepergian beliau selamanya menghadap Allah Maha Pencipta.

Beli pengharum di kota Banyuwangi
Harus siaga jika lewat gundukan
Namamu harum semerbak mewangi
Niscaya surga selalu merindukan

Hari itu, saya ada acara di desa Pikatan kabupaten Blitar yang dihadiri Menteri Pemuda dan Olah raga. Deretan tamu undangan sudah berjajar rapi menyambut pak menteri. Salah satunya ada beliau, Prof. Patoni. Dari situlah awal pertemuan saya dengan beliau. Bincang santai terasa begitu renyah. Seminggu kemudian, saya daftar program doktoral di IAIN Tulungagung, kini UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hari demi hari perkuliahanpun berjalan dengan lancar. Ketika saya berjalan dan melirik di ruangan kaprodi, beliau selalu ada. Ini berarti bahwa beliau aktif dan disiplin. Masuk ruang kelas tepat waktu dan selalu hadir memberikan materi perkuliahan.

Di tengah kesibukannya beliau termasuk dosen yang kompeten, humoris, egaliter, dan familier. Sering menyapa mahasiswa baik melalui medsos maupun langsung. Selain itu, beliau sangat humoris, tegas, dan inspiratif. Di tengah mengajar, terkadang terselip humor yang bikin tertawa kelas MPI A. Namun, disisi lain beliau juga tegas. Suatu hari, ketika teman di

kelas ada yang mainan HP, beliau juga memberikan *warning* agar memperhatikan materi. Karakter yang dimiliki beliau sangat inspiratif untuk dijadikan suri tauladan bagi kita semua. Walaupun seorang pejabat, namun tetap *humble* kepada siapapun.

Profesor satu ini, dimensi spiritualnya senada dengan dimensi sosialnya. Jadwal mengajar di kelasku MPI A, biasanya sore hari. Mengingatkan kepada mahasiswa, bagi yang belum salat Asyar, agar melaksanakan salat Asyar. Juga saya teringat, beliau tanya temannya dari Blitar sewaktu di organisasi pada eranya. Akhirnya saat saya bertemu temannya, sempat bercerita kalau Prof. Toni itu sosialnya sangat tinggi. Hal itu saya amini, karena memang beliau ringan tangan dan familier dengan mahasiswa siapapun. Tak pandang bulu, apakah mahasiswanya seorang pejabat maupun orang kecil pinggiran, seperti saya.

Sebagai sesama orang Blitar, saya merasa dekat. Apalagi beliau pernah mengajar di STIT Al-Muslihuun Blitar, tempat mengajarku hingga sekarang. Saat mengajukan proposal disertasi, promotor yang saya pilih Prof. Patoni. Selama bimbingan lancar dan beliau mudah ditemui. Berbagai rintangan, saya tepis penuh semangat. Dalam perjalanannya, menulis Disertasi tak semudah membalikkan tangan. Konsultasi berulang kali dengan dosen pembimbing. Karena saya harus menyesuaikan jam luang mengajar di MI Perwanida kota Blitar. Semua orang tahu bahwa MI Perwanida merupakan sekolah yang disiplin. Jadi harus bisa mengatur waktu.

Sungguh tak kusangka ada "Duka dibalik Disertasi." Di tengah giat-giatnya konsultasi, musibah Covid 19 berupa virus Corona melanda negeri ini. Sesuai anjuran pemerintah, dibatasi pertemuan orang secara langsung. Inipun juga memeras pikiran.

Maksud hati ingin segera selesai, namun kondisi tak bersahabat lagi. Bahkan perkuliahan dilaksanakan secara during. Hal yang bisa saya lakukan konsultasi dengan dosen pembimbing Prof Tanzeh, sedangkan Prof. Patoni selaku promotor. Alhasil, saya disuruh untuk menulis bab berikutnya. Dengan semangat membara, Alhamdulillah selesai.

Masih dalam kondisi covid 19, niat hati ingin minta tanda tangan beliau. Sungguh tak kusangka, ternyata beliau *wellcome* dan disuruh ke rumahnya di perumahan Bangau Putih. Seorang professor sangat mengerti keinginan para mahasiswa. Padahal yang datang dari luar daerah rawan untuk bertemu. Namun, bagi beliau bahwa hidup dan mati ada di tangan Allah. Yang penting bisa melayani mahasiswa dengan senang hati.

Saat Covid 19 melanda negeri, Prof. Patoni bersedia bimbingan Disertasi di rumahnya dengan mahasiswa dari berbagai daerah. Subhanallah!

Luar biasa.. Umumnya orang membatasi pertemuan, justru Prof. Patoni bersedia untuk ditemui. Terima kasih Prof Patoni, berkat motivasi beliau walaupun ada virus Corona yang sedang galak-galaknya, saya dapat menyelesaikan disertasi nomor urut satu, di kelas MPI A. Setelah selesai wisuda, terkadang beliau masih menyapa lewat medsos. Bertanya kabar dan seputar tulisan. Setelah itu jarang komunikasi, mungkin karena kesibukan dan kondisi kesehatan. Pernah melihat di medsos, beliau memakai kursi roda. Saat itu mata saya langsung berkaca-kaca, hanya bisa berdoa semoga segera sehat seperti sedia kala.

Hari itu, bak petir di siang bolong. Pada kalender 9 Juli 2024 pukul 11.15 ada kabar Prof. Patoni meninggal dunia. Seakan tak percaya, saya bertanya ke teman-teman. Sontak, bayangan senyum Prof. Patoni terus menari di pelupuk mata, teringat akan budi baiknya. Hal itu tidak hanya ke saya, namun ke semua orang meninggalkan jejak kebaikan. Prof. Patoni benar-benar sang inspirator sejati. Beliau memberikan motivasi sekaligus sebagai promotor yang familier sehingga lancar dalam menyuguhkan disertasi. Terima kasih ilmunya Prof. Patoni, dosen yang egaliter. Semoga Allah menempatkan beliau, tempat yang layak di sisi-Nya. Amin.. Sebagai kenangan di akhir tulisan, saya tulis puisi untuk kampus tercinta UIN SATU.

LENTERA UIN SATU

Agustin Istiqlaliyah

Kampus dakwah dan peradaban
Layak disandang UIN SATU
Gedungnya tampak gagah nan megah
Sebagai kawah candradimuka
Dihuni ribuan mahasiswa bertalenta
Plus dosen kompeten di bidangnya
Termasuk sang lentera sejati Prof. Patoni

Engkau cermin dalam kehidupan
Lentera dalam keremangan
Engkau setetes embun setia alir
Menyejukkan kalbu di tengah kebodohan
Pengabdianmu terukir indah penuh karisma

Duhai sang inspirator sejati
Bagaimana tidak terpikat, kalau kau selalu sempat
Bagaimana tidak kehilangan, kalau kau selalu terkesan
Hingga menjadikan UIN SATU kampus impian
Mandala tak lekang sepanjang zaman
Selamat jalan Prof. Patoni
Semoga lelahmu menjadi lillah
Sebagai ladang amal hasanah dan amal jariah.

Blitar, 25 September 2024

GELAR GURU BESARKU, TIDAK MENJADIKANKU LUPA SANAD ILMUKU

Ahmad Khoirul Mustamir[3]

Durasi tidak semata-mata menjadi dasar kesan. Sesingkat perjumpaan, tidak akan mengurangi kualitas makna hubungan saya dengan Prof. Dr. H. Ahmad Patoni, M.Ag. (abah Toni). Perjumpaan selam proses belajar di program doktoral memberi pelajaran dan suri taulada sebagai integensia muslim berbasis santri.

Di atas ilmu masih ada adab. Inilah kiranya yang tergambar sejak awal kesan perjumpaan saya dengan beliau. Hanya sedikit gambaran kelas saya. Kelas C program doktoral Manajemen Pendidikan Islam (MPI) angkatan 2021, dihuni oleh pera *dzuriah* atau keluarga inti pengasuh Pondok Pesantren Liboyo paling banyak. Meskipun sampai hari ini, masah banyak kelas-kelas angkatan 2022 juga terdapat *dzuriah* inti pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo. Beliau memastikan siapa saja yang dzuriah inti Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri.

Awal perkuliahan, beliau WA salah satu teman kelas dan mahasiswa bimbingannya. Mengidentifikasi satu-satu kelas C. Kesan awal, beliau akan membeda-bedakan dalam melakukan pembelajaran. Akhir-akhir, saya menyadari dengan sangat seksama, bahwa beliau dikenal sebagai salah satu dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sangat disiplin dan ingin mencetak intelegensia muslim *kaffah.* Beliau hanya ingin memastikan cara mendidik tidak semata-mata berdasarkan karakter pembelajaran akademik, akan tetapi berbasis kultur pesantren.

[3] Dosen Universitas Islam Tribakti (UIT) Lirboyo Kediri

Metode inilah yang mampu membuat kesan mendalam bagi mahasiswanya terumata salah satu keluarga inti Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo. Dalam satu *moment* acara salah satu dzuriah mengatakan, meskipun wonge (Prof Toni) santri Lirboyo, tapi ilmu yang diajarkan mampu memberi referensi bagaimana mengelola Pondok Pesantren ditengah-tengah tantangan yang sangat kompleks. Tidak sampai di sana, Prof Ahmad Fatoni, M.Ag, setiap saat sangat bersedia menjadi konsultan gratis. Kepada penulis, Prof Fatoni berucap, "sak akeh-akehe aku nyumbang Lirboyo, ora mungkin iso ganteni, opo seng diberikan Lirboyo ndek aku. Ninggalku bakale panggah gandola guru-guruku Lirboyo". (Sebanyak apapun sumbangan saya kepada Pondok Pesantren Lirboyo, tidak bisa mengalahkan sumbangsih guru-guru di Lirboyo kepada saya. Setelah saya meninggal, saya tetap akan memegang teguh kesandan dengan Pondok Pesantren Lirboyo).

Cara berfikir inilah, menjadikan berbagai strategi pembelajaran dielaborasi untuk memastikan ilmu-ilmu modern juga dipelajari dzuriah. Beliau tidak segan-segan mengambil sikap atau keputusan seolah bertentangan dengan kebijakan rektor waktu itu. Sekilas, saat itu dalam situasi peralihan akhir masa pandemi, Rektor UIN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengeluarkan kebijkan bahwa perkuliahan harus dilakukan dengan tatap muka. Padahal, dzuriah tidak mungkin melakukan tatap muka, karena harus bertanggung jawa terhadap ribuan santri. Sederhananya, jika santri Pondok Pesantren Lirboyo terkena COVID 19, maka kecemasan nasional tidak bisa dielakkan. Pasalnya, kebijakan Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo saat itu, bahwa santri di dalam tidak boleh pulang, Kebijakan ini dibarengi dengan keyakinan wali santri untuk melepaskan anak-anaknya tetap tinggal di Pondok Pesantren Lirboyo.

Singkat cerita, Prof Fatoni tetap mengadakan kuliah on line dan untuk memastikan kebijakan Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, beliau dengan Prof Tanzeh berkunjung ke Universitas Islam Tribakti (UIT) Lirboyo Kediri memberikan kuliah seminar proposal malam hari. Beliu berkeinginan, bahwa layanan beliau terhadap ilmu, almamater dan guru-guru tetap terjaga sampai akhir hayatnya. Menariknya, komitmen itu benar-benar dijalankan di masa-masa sakit menjelang wafatnya. Beliau memastikan salah satu dzuriah Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kediri untuk difasilitasi belajar dan menuntaskan program doktoralnya.

Suri tauladan keluasan adab da kematangan keilmuan beliau tunjukkan tidak hanya sampai disitu. Pengalaman serupa didapatkan penulis, saat Beliau mengadakan pertemuan alumni (reoni) Pondok Pesantren Lirboyo angkatan 1982. Saat itu, beliau diejekin sama seangkatanya, "wong suwi nek urip nek Blitar dan Tulungagung, lagek dikenal alumni, beliau ya mau saja tetap ngaji pada alumni Lirboyo padahal seng ngaji kasare, ngisore uuadoh." (Setelah sekian lama keluar Pondok Pesantren Lirboyo, beliau baru dikenal sebagai alumni Pondok Pesantren Lirboyo, Beliau tetap saja mau ngaji dan berguru pada alumni junior dibawahnya).

Tidak selang beberapa lama, suri tauladan pemandangan adab di atas ilmu beliau tunjukkan. Seorang guru besar, mantan rektor dan pengasuh jamiayah dengan ribuan santri dan mahasiswa bersedia dengan sangat cekatan membawakan sandal jepit untuk gurunya. Sandal jepit dipakaikan sambil diusap kakiknya. Sekilas pemandangan yang sangat mengharukan. Sampai hari ini saya tidak mengetahui maksud dan tujuannya. Penulis hanya menafsirkan berdasarkan perjumpaan beliau dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kediri

yang merupakan guru sorogan di luar jam wajib belajar. Beliau berucap, "Yai kulo nyuwun ridone ilmu pean mberokahi dumateng kulo". (Yai, saya berharap, Anda meridhoi ilmu yang diberikan agar memberiberkah kepada saya). Inilah kira-kira doa yang tergambar saat beliau mengelus kaki gurunya saat memakaikan sandal jepit.

Sebagai seorang yang mempunyai keluasan dan kedalam pengetahuan agama dan kehidupan, sosok seperti Prof Dr. H. Ahmad Fatoni, M.Ag sangat jarang bisa ditemukan. Penghambaan dan kekhitmatan kepada ilmu, guru, dan lembaga pendidikan tidak bisa diragukan lagi. Setiap jengkal kehidupan, beliau berusaha untuk bermanfaat bagi keluarganya, teman-temannya, sekelilingnya, bahkan mungkin musuh-musuh debat pengetahuannya.

Sampai hari ini, penyesalan mendalam penulis adalah saat penyelesian desertasi, beliau mendapatkan doa langsung beliau. Penulis mendapatkan doa langsung dari Promotor kedua yaitu Prof. Dr. H, Ahmad Tanzeh, M. Pd. Akan tetapi, penulis yakin, bahwa beliau (Prof Dr. H. Ahmad Fatoni, M.Ag) selalu memberikan doa terbaik untuk saya dan anak-anak didiknya. Bagi santri, tidak ada yang lebih berharga dari santri selain mendapatkan doa terbaik dan ridho guru atas ilmu-ilmu yang diajarkan. Perjumpaan penulis dengan Prof Dr. H. Ahmad Fatoni, M.Ag semoga menjadi penyambung sand keilmuan dengan almamater yaitu Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri dan keilmuan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

GURU BESAR YANG BERWIBAWA DAN MENGINSPIRASI

Ali Abdur Rohman[4]

Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag., Guru Besar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, merupakan tokoh besar dalam dunia akademik, khususnya bagi kami yang pernah merasakan bimbingan dan arahan dari beliau. Sebagai sosok yang disegani dan berwibawa, Prof. Patoni tidak hanya dihormati karena kapasitas akademiknya yang luas, tetapi juga karena integritas, kesederhanaan, dan kepeduliannya terhadap sesama, terutama para dosen muda yang berada dalam tahap awal kariernya.

Sosok yang Berwibawa dan Dihormati

Prof. Patoni memiliki wibawa yang terpancar dari kepribadiannya yang tenang, bijaksana, dan tegas dalam mengambil keputusan. Sebagai seorang akademisi, beliau selalu memegang teguh prinsip-prinsip ilmiah dan etika dalam

[4] Dosen di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

menjalankan tugasnya. Keahlian beliau dalam bidang keilmuan agama Islam membuatnya dikenal sebagai seorang yang memiliki pandangan luas dan dalam terhadap berbagai isu keagamaan dan sosial.

Namun, wibawa beliau tidak hanya muncul dari gelar akademiknya yang tinggi. Apa yang membuat Prof. Patoni begitu dihormati adalah sikapnya yang selalu rendah hati dan peduli terhadap orang lain, terutama para dosen muda. Beliau selalu membuka ruang dialog, memberikan kesempatan bagi kami untuk belajar dan berkembang. Dalam setiap interaksi, Prof. Patoni selalu memastikan bahwa kami merasa didengar dan dihargai.

Dedikasi pada Pendidikan dan Pengembangan Dosen Muda

Salah satu kenangan yang sangat membekas dalam ingatan kami adalah ketika beliau menemani kami dalam pelaksanaan tes Computer Based Test (CBT) Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun akademik 2023/2024. Pada saat itu, banyak pejabat kampus sedang menghadiri kegiatan di luar kota. Namun, di tengah kesibukan tersebut, Prof. Patoni memilih untuk tetap berada di kampus bersama kami, memastikan bahwa proses seleksi berjalan dengan lancar. Kehadirannya menjadi bukti nyata dari komitmen beliau terhadap tanggung jawab akademik dan kepedulian terhadap jalannya pendidikan.

Momen itu tidak hanya mengajarkan kami tentang tanggung jawab, tetapi juga menunjukkan kepada kami betapa pentingnya kehadiran seorang pemimpin yang peduli. Prof. Patoni tidak hanya memantau dari kejauhan, tetapi juga terlibat langsung, memberi kami arahan, motivasi, dan dukungan moral.

Dalam setiap langkah, beliau memastikan bahwa kami, sebagai dosen muda, tidak merasa ditinggalkan atau dibiarkan berjalan sendiri. Beliau selalu ada untuk memberikan nasihat ketika kami menghadapi kesulitan, serta memberikan apresiasi ketika kami berhasil menjalankan tugas dengan baik.

Penghargaan dan Motivasi dari Prof. Patoni

Salah satu kualitas luar biasa dari Prof. Patoni adalah kemampuannya untuk memberikan apresiasi dengan tulus. Beliau selalu menghargai setiap usaha yang kami lakukan, sekecil apapun itu. Pujian dan dukungan dari beliau sering kali menjadi penyemangat bagi kami untuk terus berusaha lebih baik. Di saat yang sama, beliau juga tidak pernah ragu untuk memberikan kritik yang membangun. Kritik dari beliau selalu disampaikan dengan cara yang lembut namun penuh makna, sehingga kami tidak pernah merasa tertekan, melainkan termotivasi untuk memperbaiki diri.

Bagi kami, Prof. Patoni adalah sosok yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau sering kali menekankan pentingnya menjaga integritas dan kejujuran dalam menjalankan tugas sebagai seorang dosen. "Ilmu tanpa akhlak adalah bencana," sering kali beliau ingatkan kepada kami. Baginya, seorang akademisi harus memiliki karakter yang kuat, karena apa yang diajarkan tidak hanya berhenti pada ilmu pengetahuan, tetapi juga menyentuh nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan kepada para mahasiswa.

Dirjen: Direktur *Ijen* yang memberi Inspirasi untuk Bertanggung Jawab, Terus Belajar dan Berkembang

Pengalaman beliau sebagai Direktur Pascasarjana di IAIN Tulungagung juga menjadi bukti betapa besar peran yang beliau

mainkan dalam memajukan institusi pendidikan tinggi, dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Prof. Patoni juga merupakan sosok yang tidak pernah berhenti belajar. Meski sudah mencapai puncak kariernya sebagai seorang guru besar, beliau selalu haus akan pengetahuan. Dalam berbagai kesempatan, beliau sering mengingatkan kami bahwa seorang dosen harus terus belajar dan berkembang, karena ilmu pengetahuan terus berubah dan berkembang. "Jangan pernah merasa puas dengan apa yang sudah kita ketahui," adalah salah satu nasihat yang sering beliau sampaikan. Baginya, proses belajar adalah perjalanan yang tidak pernah berakhir.

Beliau juga mendorong kami untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dan penelitian. Prof. Patoni selalu mengajak kami untuk mengikuti perkembangan terkini di dunia akademik, baik melalui literatur, seminar, maupun diskusi ilmiah. Dorongan beliau untuk terus belajar dan berkembang inilah yang menjadikan kami, para dosen muda, merasa terdorong untuk tidak hanya menjadi pengajar yang baik, tetapi juga peneliti yang produktif.

Warisan Tak Ternilai

Kepergian Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag. merupakan kehilangan yang mendalam bagi kami, tetapi warisan beliau akan terus hidup dalam setiap langkah kami. Ilmu yang beliau ajarkan, nilai-nilai yang beliau tanamkan, serta keteladanan yang beliau tunjukkan akan selalu menjadi pegangan bagi kami dalam menjalani tugas sebagai pendidik dan akademisi.

Prof. Patoni telah menunjukkan kepada kami bahwa menjadi seorang akademisi bukan hanya tentang gelar atau jabatan, tetapi tentang dedikasi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Beliau mengajarkan kami bahwa tugas seorang dosen tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga mendampingi

dan membimbing mahasiswa serta rekan sejawat dalam perjalanan akademik mereka.

Kami akan selalu mengenang Prof. Dr. H. Achmad Patoni sebagai seorang guru besar yang berwibawa, bijaksana, dan penuh kasih. Semangatnya dalam mendidik, integritasnya yang tinggi, serta kepeduliannya terhadap pengembangan dosen muda akan terus menjadi inspirasi bagi kami untuk melanjutkan perjuangan beliau di dunia pendidikan. Warisan beliau tidak hanya berupa ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang akan terus kami jaga dan wariskan kepada generasi berikutnya.

WEJANGAN PROF SETIAP AKHIR PERKULIAHAN

Aminatul Zahroh

Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag atau yang akrab disapa dengan Prof. Toni ini adalah dosen S1 dan S2 saya sewaktu kuliah di STAIN Tulungagung (sekarang sudah UIN Tulungagung). Kalau dalam tingkatan dari STAIN ke IAIN ke UIN berarti sudah lama sekali ya atau bahkan mungkin bisa dikatakan bahwa saya sudah tua ya, hehehe. Tidak terasa bahwa waktu begitu cepat berlalu, serasa masih kemarin saya kuliah dan menjadi mahasiswa beliau. Saya tidak akan mencerikan siapa itu Prof. Patoni dan bagaimana peran beliau dalam pendidikan, karena kita semua pasti sudah tahu semua hehehe.

Beliau adalah seorang dosen yang sangat santai dalam mengajar. Terlihat dengan gaya bicaranya yang khas yaitu datar dan kalem. Mungkin ini yang menjadi ciri khas beliau yaitu mengajar dengan nada yang datar, kalem dan santai. Kadang beliau juga humoris kepada kami semua selaku mahasiswa beliau. Yang masih saya ingat yaitu wejangan yang beliau sampaikan disetiap akhir perkuliahan. Oleh karena itu saya disini akan menceritakan terkait wejangan beliau ketika saya menjadi mahasiswa S2. Kenapa kok tidak S1 karena yang saya ingat adalah wejangan beliau ketika saya menjadi mahasiswa S2 beliau tepatnya pada prodi pendidikan islam.

Waktu menjadi mahasiswa saya belum pernah melihat beliau marah. Kepada kami semua, beliau selalu berlaku seperti bapak kepada anaknya. Iya bapak kepada anaknya, menggiring kami semua agar semangat dalam kuliah. Masih ingat dalam

ingat saya bahwa pada awal perkuliahan beliau pernah mengatakan bahwa tidak semua orang diberi kesempatan untuk kuliah. Kalau kalian duduk disini dan mengikuti perkuliahan yang ada, dan tidak hanya puas dengan S1 saja, sehingga suatu saat nanti kalian akan melanjutkan kuliah lagi S2 atau bahkan lanjut lagi S3, maka gunakanlah kesempatan itu dengan sebaik-baiknya.

Kesempatan yang diberikan itu merupakan kesempatan yang diberikan Allah kepada antum semua, jadi ya gunakanlah dengan sebaik-baiknya. Tidak semua orang diberi kesempatan itu, jadi ketika diberi kesempatan berarti Allah sudah memilih antum semua untuk menjadi orang yang lebih baik. Saya tidak menyebut guru atau yang semacamnya ya... kalau cita-cita itu kan tergantung dari kamu semua. Kamu nanti mau jadi apa ya itu kembali ke kamu semua. Yang penting itu istiqomah terus dengan apa yang menjadi tujuan hidup kamu. Orang itu ya harus punya tujuan hidup, kenapa kok orang itu harus mempunyai tujuan hidup. Ya karena tujuan hidup itu yang mengarahkan atau yang lebih tepatnya dijadikan pegangan kamu semua nantinya, maka dari itu teruslah menuntut ilmu.

Menuntut ilmulah kalian selagi kalian mau dan mampu. Kalau mau tanpa diiringi dengan mampu, maka juga tidak bisa jalan karena mau dan mampu itu merupakan dua hal yang harus beriringan terus dan bahkan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Westo pokok e eleng-elengen pesenku iki, lek golek ilmu ki seng tenanan ben ilmumu kabeh iso barokahi nang awakmu. Lek misale saiki awakmu jek dikonkon utowo kon nglakoni rekoso sek ambek gusti Allah berati awakmu kabeh kudu seng sabar lan ugo nerimo. Pokok bismillah niat ingsun golek ilmu kerono Allah ta'ala. Awakmu iso istiqomah, awan

bengi tirakat ora leren-leren, Insyaallah awakmu iso dadi wong sukses. Ora gur sukses dunyo tok tapi yo sukses akhirot. Seng penting yo istiqomah e kuwi lo. Istiqomah kuwi memang angel tapi khasiate yo luar biasa banget.

Westo jajalen lek ora percoyo. Awakmu engko mesti nemu barokahe. Lek awakmu istiqomah ki urepmu mesti ditoto karo gusti Allah. Gusti Allah ora bakal ngapusi. Kuwi wes janjine gusti allah marang sekabehane menungso sopo-sopo seng iso istiqomah opo meneh iso istiqomah karo golek ilmu, gusti Allah bakal ngangkat derajate menungso kuwi mau. Aku iso omong ngene iki mergo aku wes membuktikan. Opo yo enek uwong ora tirakat terus ujuk-ujuk sukses. Coro ngendi ngono kuwi. Kabeh kuwi panggah gandolan karo gusti Allah. Awak e dewe eleng ambek gusti Allah, semono ugo gusti Allah bakal nyedek ambek ngabulne opo seng mbok pengeni kabeh. Westo tenan-tenan kuwi wes janjine.

Begitu ayem hati ini mendengar wejangan dari beliau disela-sela perkuliahan S2 saya hehehe. Meskipun wejangan beliau itu selalu panjang banget sampai-sampai selalu menggunakan waktu dosen lain hehehe, saya terus mendengarkan dari apa yang beliau sampaikan karena saya bertekad bahwa ketika kuliah S2 ini saya akan bersungguh-sungguh dalam berkuliah. Apakah ketika S1 saya tidak bersunguh-sungguh? Ya sama juga sih tetap bersunguh-sungguh, akan tetapi ketika S2 ini saya lebih serius....hehehehe. Pada kesempatan perkulihaan yang lain lagi-lagi beliau memberi wejangan setiap di akhir perkuliahan. Saya selalu menunggu kira-kira wejangan apa ya yang disampaikan oleh Prof kali ini. Saya sudah tidak sabar untuk mengikuti perkuliahan beliau. Waktu itu mata kuliah beliau berada pada jam terakhir, jadi hari sudah sore karena saya memilih jam sore untuk kuliah.

Uraian di atas adalah sedikit dari sekian banyak wejangan yang beliau sampaikan, karena yang saya ingat ya hanya itu saja..hehehe. Kenapa kok saya mengingat wejangan tersebut karena wejangan tersebutlah yang membuat saya semangat untuk meraih apa yang saya cita-citakan. Pokok e awakmu tirakat nang gusti Allah insyaallah sukses. Wong sekolah ki kudu akeh tirakat, terus ojo lali dadio pribadi seng apik lan jujur. Begitulah ujar beliau ketika beliau masih hidup. Sekarang beliau sudah sudah dipanggil oleh yang maha kuasa dan meninggalkan kita semua untuk selama-lamanya pertanda bahwa tugas beliau di dunia telah selesai, akan tetapi berbagai ilmu yang telah disampaikan oleh Prof. Patoni maupun karya-karya beliau kepada para mahasiswa akan menjadi ladang pahala yang tidak akan pernah terputus dan akan terus mengalir kepada beliau. Selamat jalan Prof, semoga engkau mendapat tempat yang mulia di akhirat aaamiiin.

SAYA BENCI PROF. PATONI

Eti Rohmawati

Profesor Ahmad Patoni, adalah orang yang saya kenal sejak tahun 2001. Beliau menjadi Ketua STAIN Tulungagung yang memindahkan kucir wisudawan S-1 dan D-2 kala itu. Raut muka yang lumayan garang namun berwibawa. Foto wisuda Ahli Muda masih terpampang rapi di sudut tembok rumahku Bersama Prof Patoni Muda.

Setelah tahun 2017 kembali saya bersua dengan beliau di perkuliahan S-3 di STAIN Tulungagung dulu yang telah 3 kali beralih nama, Mulai dari STAIN Tulungagung, IAIN Tulungagung menjadi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini.

Beliau menjadi Kaprodi S-3, saat itu hanya ada beberapa professor yang dimiliki oleh IAIN Tulungagung, diantaranya Prof. Mujamil Qomar, Prof. Akhyak dan Prof. Ahmad Patoni sendiri. Beliau sering menguji perguruan tinggi lain sebagai penguji luar.

Namun saat di kelas Pascasarjana beliau jarang sekali meninggalkan mata kuliah yang diampunya. Meski dengan segala kesibukannya. Mungkin kami sebagai mahasiswa malah banyak yang sering absen. Terkecuali saya tentunya. Karena teman teman sekelas saya termasuk orang orang yang banyak sekali agenda dan jabatannya. Mulai dari Kepala Madrasah, Pengawas, Kepala Seksi di kantornya. Saya termasuk yang rajin karena tidak banyak urusan saya di luar.

Saya masuk kuliah saat anak ketiga saya memasuki usia 1 bulan. Rasa sakit akibat operasi SC masih terasa nyeri di perut di tambah dengan waktu kuliah dihari Jum'at dan Sabtu. Setelah

sholat Jum'at sampe jam 10 malam. Pulang dengan tubuh lunglai masih harus menyiapkan tumpukan tugas untuk hari sabtu ditambah lagi satu tugas merawat anak bayi.

Praktis multitasking ini membikin saya agak keteteran. Untunglah suami sangat membantu mendorong saya, membesarkan hati dan memberikan bantuan mengurus anak selama saya kuliah. Meski dia saat itu juga repot di komisioner pemilihan umum kala itu.

Suatu kejadian yang pahit menimpa diri saya di mata kuliah Prof. Patoni ini. Saat Mata kuliah Proposal Disertasi salah satu teman yang seharusnya maju presentasi ada kegiatan di Jambuluwuk Malang. Saya terpaksa menggantikan untuk presentasi dengan pekerjaan yang belum siap 100 % . Yang terjadi kritikan pedas dari Prof. Patoni meluncur deras. Beberapa teman yang tahu dengan cerita dibalik presentasi saya hanya bisa memandang iba kepada saya.

Diperjalanan pulang ke rumah saya mengeluarkan seluruh kekesalan dan emosi dibelakang setir mobil dengan menginjak pedal gas, sudut mata yang mulai berair menambah rasa gemuruh di hati. Saya benar benar kena mental dan memutuskan untuk tidak meneruskan kuliah lagi.

Tiba di rumah yang pertama kali kena luapan marah saya adalah suami, padahal saya tahu banget dia tidak salah sama sekali. Dengan tenang dia menjawab "orang yang masih mau belajar itu tahu karena dia belum bisa dan berusaha bisa. Kalau sudah pintar gak usah belajar". Oase kata kata itu akhirnya membangkitkan motivasi saya untuk menyelesaikan kuliah S-3.

Covid akhir 2019 melanda Indonesia sampai 2021 akhir. Disaat itulah semua orang diuji dan ditempa menjadi pribadi

yang mandiri. Disaat banyak yang mendapat julukan LC (lulusan Covid), karena terkena virus ini, sayapun saat itu juga pernah terkena virus itu dan isolasi mandiri di rumah. Dikala itu alhamdulillah masterpiece disertasi saya semakin terbentuk dan disempurnakan di sidang sidang Ujian Hasil dan Ujian tertutup.

Awal tahun 2021 tepatnya 13 Januari 2021, saya dijadwalkan ujian terbuka oleh pak Junaris secara ofline. Ujian ofline ini sebenarnya sudah dilaksatewnakan sejak awal desember 2020 namun dengan system hybrid. Penguji luar kebanyakan memakai zoom meeting untuk menguji. Kebetulan pas di ujian saya Prof. Ali Mudhofir selaku penguji luar bisa hadir dan seluruh penguji bisa hadir juga kala itu.

Ternyata semua itu tidak lepas dari peran aktif prof. Patoni yang sering menanyakan kabar saat saya mengerjakan tugas akhir dimalam hari. Beliau sering iseng memberikan pesan WA dengan hanya .(titik). Setelah dibalas oleh saya dengan ucapan assalamu'alaikum barulah percakapan mengalir dengan berbagai macam topik.

Saya awalnya langsung mengoceh tentang kekesalan saya saat dijatuhkan mental di bangku perkuliahan. Namun dengan santai nya beliau menjawab "itu membentuk mental supaya tidak cengeng dan tidak gampang putus asa". Setelah itu beliau aktif dalam mengarahkan kekurangan kekurangan dalam disertasi saya.

Terimakasih Prof. Patoni Sosok yang semula saya benci, ternyata bentuk perhatian panjenengan terhadap mahasiswa sangatlah besar. Semoga Allah memberikan tempat terindah di alam kubur. Sekarang hanya bisa mengenang dengan penuh do'a untuk panjenengan.

PROF. PATONI: BERAPA SEBENARNYA ISTRI PAK ASY'ARIY?

Asy'ariy

Pertanyaan paling tak terduga dalam sidang ujian tertutup disertasi mungkin hanya yang saya alami. Itu terjadi saat sidang tertutup yang menegangkan. Giliran Prof. Patoni dengan nada khasnya memberi pernyataan yang menyegarkan untuk mengembalikan tenaga pikiran dan konsentrasi saya. Beliau mengatakan *"disertasi pak Asy'ariy wes nggenah ora usah dicari salah e, wes ndang dimareni ae"* (Disertasi pak Asy'ariy sudah bagus, tidak perlu dicari salahnya, mari kita sudahi saja). Dilanjut dengan *"tapi Pak Asyariy, tolong jawab dengan jujur terkait salah' satu pernyataan di satu halaman disertasi ini".* Detak jantung ini terasa cepat karena nada pertanyaan itu begitu serius. Sambil menduga-duga apa yang salah, suara Prof. Patoni terdengar tegas dengan pertanyaan *"Berapa sebenarnya istri pak asyariy?'* Penguji lain terlihat tersentak saling pandang tapi penulis lega dan dengan tenang menjawab *"istri saya dua, prof. Istri pertama yang menkuliahkan saya S2 dan S3 ini oleh istri kedua". "Lho bener dugaan saya, prof Jamil kalah Iki"* Sergah Prof. Patoni. Prof Jamil (Promotor) mesem saja sambil berguman *"Tenan to kui?. "Kapan-kapan kita ngomong pribadi masalah istri ini pak Asyariy"* lalu ditutup dengan ucapan selamat.

Sejujurnya, pada awal menjadi mahasiswa S3 MPI, ada rasa takut atau tepatnya segan level 4 pada beliau yang kala itu menjabat direktur Pascasarjana. Perasaan ini kurang lebih sama dengan yang dirasakan kawan-kawan seangkatan. Segan level 4 ini menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman berinteraksi dengan beliau sebagai seorang anak didik dengan gurunya. Satu

hal yang menjadikan kesan begitu mendalam adalah kepeduliannya pada mahasiswa untuk segera selesai. Prof Patoni adalah sosok yang terlihat tidak sama dengan kelihatannya. Seorang akademisi dengan gelar profesor adalah puncak pencapaian tapi itu tak terlihat saat berbicara tentang khidmat pada umat terutama *Nahdlatul ulama*. Disetiap pertemuan terkait disertasi atau urusan akademik dalam kapasitas beliau sebagai direktur atau kaprodi MPI, pembicaraan sering ke urusan lain-lain dan menjadi gayeng dan panjang terutama saat berbicara umat.

Khidmat Umat

Seorang akademisi dengan jabatan tertinggi sekaligus *concern* dengan organisasi keislaman terbesar di Indonesia merupakan sosok yang tidak saja idealis dalam tataran dunia akademis tapi juga kontektualis meski bukan tradisionalis dalam keaktifan beliau di organisasi yang masih menempatkan *Sami'na wa Atho'na* sebagai tata hubungan kiai -, santri atau kiai - umat dan kearifan dan tradisi pesantren dapat beliau jalani sama baiknya dengan dunia akademik. Diskusi tentang NU, Ansor - Banser menjadi menu utama meski kami menemui beliau terkait disertasi dan perkuliahan dan penyelesaian studi. Khidmatnya pada organisasi para ulama membuat model interaksi Prof Patoni bisa berbeda dengan siapa beliau bertemu dan berbicara. Tidak heran jika beliau bisa bertemu dengan orang orang biasa, guyon ala kebanyakan dan bisa menjadi mentor bagi guru-guru di NU. Lho kok tahu? Tidak elok Jika dibuktikan disini.

Code Switching* dan *Ger geran

Pola interaksi yang dilakukan oleh prof Patoni secara sosiolinguistik bisa dilihat dari komunitas dimana beliau berada. Setidaknya terdapat *style* (gaya) dan variasi bahasa dalam

interaksi sosial. Pertama, *Frozen, Formal, casual*, dan *intimate.* Frozen ini gaya beku dan sangat formal sehingga pihak satu dan yang lain saling menjaga sikap, bahasa formal yang kaku, dan suasana tidak mungkin mencair. Ujian tertutup dan terbuka disertasi merupakan bentuk interaksi dengan *forzen style* meski kadang turun tingkat menjadi *formal.* Kemudian gaya formal yang terjadi dalam interaksi bimbingan disertasi dan kegiatan perkuliahan di kelas. *Casual* sering terjadi antara orang atau beberapa orang yang sudah mengenal baik dan tidak ada sekat kaku antara pihak pihak yang terlibat interaksi. Terakhir adalah *intimate* yang terjadi antara dua orang yang sangat dekat dan tidak ada sekat yang menghalanginya.

Penulis memiliki pandangan subjektif dalam berinteraksi dengan beliau dalam berbagai kesempatan terutama dalam studi. Seringkali *style* yang seharusnya *Frozen* justru dibuat *semi casual* dan terjadi *code switching* yang kaku dan resmi menjadi ger geran seperti pertanyaan tentang jumlah istri. Dilain waktu saat penulis meminta tanda tangan dan konsultasi revisi hasil seminar hasil saat pandemi covid, penulis dipersilahkan langsung ke rumahnya dengan beberapa kawan. Sesampai di rumah beliau menyambut dengan hangat dan pembicaraan awalnya berlangsung serius dan kami tidak berani memulai pembicaraan dan menunggu beliau "*dawuh*" . Akhirnya penulis memberanikan diri menyampaikan hasil revisi dengan maksud meminta tanda tangan untuk proses ujian tertutup. Namun suasana berubah cair ketika beliau nyeletuk **sopo sing durung rabi*.* Kami kompak memandang satu kawan yang memang belum menikah dengan usia yang cukup matang. Terjadilah *"penggojlokan"* sekarang mungkin disebut *"bullying"*.

Suasana yang awalnya tegang berubah mencair. Suasana *Frozen* berubah *casual* dengan celetukan prof Patoni kepada yang

masih bujangan. Pembicaraan selanjutnua lebih banyak terkait umat, terkait Anshor, dan NU dan memberi nasehat bagaimana kami yang akan lulus bisa berkontribusi pada umat atau dunia yang membutuhkan. Sebagai orang terdidik juga sebagai bagian dari umat yang memiliki tanggung jawab besar. Teringat celotehan dalam sebuah dialog di film Hollywood bahwa *"A great power must have great responsibility"* bahwa orang yang memiliki kekuatan besar itu memiliki tanggung jawab besar. Itu kurang lebih yang tersirat dari dialog bersama beliau. Orang yang berpendidikan tinggi memiliki tanggung jawab besar kepada masyarakat atau umat sehingga bisa menjadi "*Khairunnas anfauhum linmas**. Sebagaimana beliau dengan predikat tertinggi akademik masih khidmat pada organisasi keagamaan yang memiliki anggota terbesar di negeri tercinta ini. *Selamat jalan menuju rabbmu guruku, semoga allah swt. Menempatkanmu di tempat terbaik disisinya. Aamin*

Jombang, 17 September 2024

TUNGGAL GURU SALING BERTEMU DI SYURGAMU

Binti Maunah

Saya mengenal Prof. Fatoni sudah sangat lama, semenjak beliau masih menjadi mahasiswa di program Doktoral IAIN Malang. Perkenalan kami bisa dibilang tidak sengaja karena waktu itu saya sedang bermain ke rumah sahabat karib saya, Mbak Umi Hanik namanya. Saya kebetulan lewat di depan kos beliau dan disapa olehnya dan diajak mampir ke ruang tamu kos beliau.

Ternyata setelah banyak berbincang-bincang, kami baru tahu bahwa kami sebenarnya "bertetangga", sama-sama asli dari Srengat, Blitar. Pertemuan pertama itu kira-kira sekitar tahun 1988 ketika saya masih duduk di bangku kuliah, sekitar di semester 5 atau 6 pada jurusan PAI. Waktu itu saya juga satu angkatan dengan Prof. Mujamil Qomar, Prof. Tobroni Sahli, dan juga satu kelas dengan Bapak Sutiaji, Wali kota Malang.

Setelah itu, saya berjumpa lagi dengan beliau yang tengah dirawat di rumah sakit Syuhadak Haji Blitar, di mana beliau ditemani oleh istri tercinta yang sangat cantik. Nah, kebetulan saat itu saya juga sedang merawat adik saya di rumah sakit yg sama. Setelah berbincang-bincang *ngalor ngidul*, beliau menawarkan saya calon suami. Saat itu saya hanya meresponnya dengan senyuman karena saya sudah memiliki pacar, meski Allah menulis takdir lain.

Seiring dengan berjalannya waktu yaitu pada tanggal 12 bulan 12 tahun 1990 pukul 12.00 WIB saya menikah dengan suami saya, Ahmad Munawwir Muhsin namanya. Beliau

seorang organisatoris yang saya kenal, mulai dari ketua OSIS SD Bendosewu 3, ketua OSIS MTsN Jabung Talun Blitar (yang sekarang disebut dengan MTsN 2 Blitar), ketua OSIS MAN Tlogo di Gaprang Kanigoro Blitar (sekarang MAN 1 Blitar), ketua IPNU Kabupaten Blitar Wakil Ketua PMII Propinsi Jawa Timur, ketua KNPI Kabupaten Blitar, dan juga sempat menjabat sebagai ketua senat IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah di Tulungagung.

Pada waktu kuliah di Tulungagung itulah almarhum suami saya, Drs. K.H. Ahmad Munawwir Muhsin, kenal dan akrab sekali dengan sosok Prof. Fatoni yang kebetulan seirama senada dalam perjuangan di IPNU, PMII, dan Senat Universitas. Setelah saya menikah, ternyata suami semakin kerap bercerita banyak mengenai beliau. Mas Toni, begitu almarhum suami saya akrab memanggilnya, yang tidak saya sangka juga akan menjadi sahabat baik selama perjalanan karir saya.

Di tahun 2000, saya sering bertemu beliau di Universitas Islam Malang (UNISMA) karena Mas Toni juga menjadi mahasiswa pada program studi yang sama dengan saya, meski berbeda angkatan. Tahun 2002, saya lulus dan menjadi wisudawan terbaik S-1 dan S-2 di UNISMA. Di akhir masa studi saya, ketika bimbingan thesis, saya sering mengunjungi kediaman pembimbing saya di daerah Gedangan, Sidoarjo dengan ditemani suami tercinta memakai mobil sedan kami saat itu, yaitu Honda Grand Civic warna biru. Prof Dr. H. Toha Hamim, Ph.D, Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang juga menjadi pembimbing saya, kerap mengajari tentang cara mengatur finansial. Ilmu itulah yang diimplementasikan oleh almarhum mendiang suami dalam kehidupan sehari-hari dan diajarkan ke saya dalam mengelola ekonomi keluarga. Prof. Toha Hamim juga

menyarankan kepada saya jika penduduk S-2 sebaiknya jangan mengajar di Madrasah Ibtidaiyah. "Sebaiknya coba mutasi ke Perguruan Tinggi Negeri yang dekat atau setidaknya pindah ke Perguruan Tinggi swasta yang berreputasi seperti UNISMA atau Universitas Muhammadiyah Malang.

Dengan bekal itulah akhirnya saya berani mengajukan mutasi menjadi Dosen STAIN Tulungagung yang ketika itu diketuai oleh Prof. Fatoni. Pengajuan mutasi saya pun diterima di STAIN Tulungagung, sehingga per 1 November 2002, saya resmi mendapat SK sebagai Tenaga Pengajar atau TP, yang mana kemudian saya diberi amanah untuk menjadi staf Kepegawaian dan Keuangan STAIN Tulungagung.

Di bawah bimbingan Prof. Fatoni, alhamdulillah karir saya berjalan lancar, sehingga di tahun 2003, saya sudah diberi tugas mengajar Pendidikan Fiqih untuk Diploma 2 selama 1 tahun. Lalu, pada 2004, saya resmi menjadi dosen atau tepatnya mendapat jabatan fungsional dosen pada mata kuliah Ilmu Pendidikan. Di tahun yang sama, saya dipanggil oleh Wakil Rektor 2, yang waktu itu adalah Pak H. Ali Rahmad M.Ag., untuk menempuh studi lanjut S-3.

Akhirnya, setelah mendapat izin suami untuk studi lanjut ke jenjang S-3, saya pun diantar suami ke Malang untuk mencari kampus untuk studi S-3. Tujuan kami saat itu adalah ke Universitas Islam Sudan, yang sekarang menjadi UIN Malik Maulana Ibrahim Malang. Namun ternyata pada saat itu, belum ada program S-3. Akhirnya saya kemudian diantar ke IKIP Malang (yang sekarang disebut dengan Universitas Negeri Malang) dan di sana saya baru tahu bahwa saya harus melakukan matrikulasi. Saya kemudian mencari lagi ke Universitas Merdeka Malang (UNMER), namun ternyata setelah saya

melihat siapa saja mahasiswa baru angkatan 2004, di situ tertulis beberapa nama mahasiswa, salah satunya Ahmad Fatoni. Di momen itu, almarhum suami pun mengatakan, "Nah, ada mas Toni, Ma. Sudah masuk UNMER saja agar aku bisa nitip Mama ke mas Toni. Di samping itu, ada Pak Din, Pak Waket 2, Pak Pendik, Pak Zainuddin Wakil Wali Kota Blitar juga. Sudah, Ayah tenang kalau Mama di sana," ujar almarhum mendiang suami saya kala itu.

Pada tahun-tahun tersebut, tidak banyak mahasiswa perempuan di program doktor UNMER. Di antara 13 orang mahasiswa waktu itu, hanya saya saja yang perempuan. Karena saya merupakan satu-satunya perempuan di kelas, maka Prof. Fatoni sering meledek saya dengan sebutan "Megawati ", diiringi senyuman khas beliau. Mengapa Megawati? Karena waktu itu, kebetulan memang Presiden Indonesia yang sedang menjabat adalah Ibu Megawati Soekarno Putri.

Ketika saya lulus Doktor tahun 2007 akhir, pada tahun berikutnya nya saya diberi amanah untuk mengajar di program S-2 untuk pertama kalinya pada mata Kuliah Supervisi Pendidikan Islam. Pada saat itu, saya selalu *team teaching* dengan beliau dan Alhamdulillah terasa nyaman, aman, dan tidak pernah ada masalah. Frekuensi mengajarnya kami bagi bersama, di mana 8 kali pertemuan beliau yang mengajar, dan 8 pertemuan sisanya giliran saya. Namun, jika beliau ada tugas lain, maka saya yang masuk kelas, atau jika saya yang ada tugas lain maka beliau yang masuk kelas. Begitu seterusnya sampai akhir tahun 2023, karena *team teaching* kami kemudian berganti dengan Prof. Dr. H. Prim Masrokan Mutohar, M.Pd.

Mulai tahun 2017, ketika dibuka Program Studi S3 Manajemen Pendidikan Islam, saya mendapat amanat dari pimpinan untuk mengajar mata kuliah Model Kepemimpinan

Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam. Ternyata, alhamdulillah, saya lagi-lagi mendapat tugas *Team Teaching* dengan Prof. Toni kembali. Saya menyambut amanat ini dengan senang hati karena baik saya dan Prof. Toni memang seirama dalam mengajar.

Alhamdulillah pada tahun yang sama, terbitlah SK Pembukaan Prodi baru S-3 MPI dengan mudah dan lancar karena Prodi S-2 MPI sudah terakreditasi dengan predikat "A". Dengan terbitnya SK Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam (MPI), saya mendapat amanat untuk mengajar mata kuliah "Model Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Islam" dari tahun 2017 hingga 2024, tahun di mana beliau wafat. Mata kuliah yang saya ajar di S-1 pun juga sama dengan beliau, yaitu Landasan Pendidikan. Lagi-lagi, hal ini menunjukkan banyaknya keserasian dalam hal akademik dan tugas mengajar antara saya dengan sosok Prof. Fatoni.

Menariknya, keserasian ini juga sudah ada dari dulu di antara sosok Prof. Fatoni dan almarhum suami saya sejak beliau-beliau menempuh studi S-1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah di Tulungagung. Sebagai sahabat akrab, Mukhallid beliau berdua, jika boleh saya menyebut, sempat menyampaikan "*Podo gedhine, podo putro Yai ne, rumahe ada masjide, yang satu putrane Pak Lurah, yang satu menjadi Lurah* (Sama-sama memiliki badan yang tegap dan besar, sama-sama putra Pak Kyai, sama-sama tinggal di rumah yang memiliki area masjid, yang satu merupakan putra pak lurah, sementara yang satu lagi menjadi lurah)".

Suatu ketika saya bilang ke Prof Fatoni seraya terkekeh, "*Kemlelet*, sama dengan mas Munawwir, hehehe." Beliau pun

menjawab "Tunggal Guru," yang kemudian disambut dengan gelak tawa kami bersama.

Bulan Ramadhan tahun ini saya mendengar beliau sakit sempat operasi di Rumah Sakit dr. Iskak Tulungagung, lalu kemudian dibawa ke dr. Soetomo Surabaya. Saat itu saya belum sempat menjenguk beliau, karena saya ada ada acara keluarga ke Seoul, Korea Selatan selama 11 hari. Setelah beberapa saat, alhamdulillah saya sempat menjenguk beliau di rumah beliau di kawasan Bangoan, Tulungagung bersama Prof. Dr. H. Sulistyorini, Prof. Dr. Hj. Elvi Muawanah, M.Ag., serta bu Dr. Liatul Rahmah M. Ag.. Saat itu beliau masih saja bisa meledek dan bercanda dengan saya, diiringi dengan senyum khasnya. Beliau berkata, "Saya ini ya teman, ya *mukhallid* nya suami *panjenengan* lho, Prof". Beberapa hari setelah itu beliau hadir ke kampus dengan mobil Alphard disertai kursi roda dengan istrinya. Terakhir itulah kami ngobrol dengan beliau, kebetulan waktu itu sedang ada Prof. Dr. Masdar Hilmi, Ph.D. juga karena kami hendak menguji disertasi tahap 2.

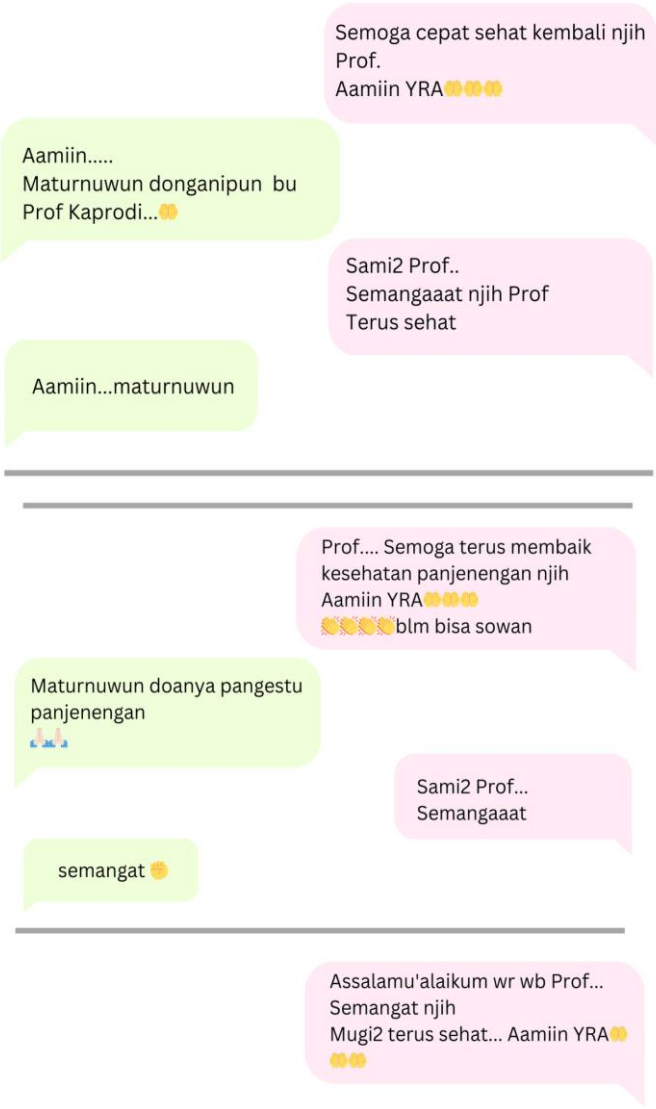
Semoga cepat sehat kembali njih Prof.
Aamiin YRA🤲🤲🤲
Aamiin.....
Maturnuwun donganipun bu Prof Kaprodi...🤲
Sami2 Prof..
Semangaaat njih Prof
Terus sehat
Aamiin...maturnuwun
Prof.... Semoga terus membaik kesehatan panjenengan njih
Aamiin YRA🤲🤲🤲
👏👏👏👏blm bisa sowan
Maturnuwun doanya pangestu panjenengan
🙏🙏
Sami2 Prof...
Semangaaat
semangat ✊
Assalamu'alaikum wr wb Prof...
Semangat njih
Mugi2 terus sehat... Aamiin YRA🤲🤲🤲

Sedikit kutipan *chat* di atas ini merupakan kenang-kenangan obrolan saya dan Prof. Fatoni di akhir masa hidup beliau. *Chat* saya yang terakhir dibalas beliau menggunakan *voice note*, dengan suara yang sangat lemah, yang intinya menyampaikan terima kasih atas doa yang saya kirimkan.

Hingga pada suatu hari, datanglah berita yang tidak pernah saya duga. Bersamaan dengan acara Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) untuk keperluan persamaan persepsi asesor Beban Kerja Dosen (BKD), salah satu peserta yaitu mas Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Dr. H. Khairul Anam M.Ag., tiba-tiba mengumumkan "Innalillahi Wainna Ilaihi Raji'un, telah meninggal dunia guru kita, sahabat kita, Prof. Dr. K.H. Ahmad Fatoni, M. Ag., semoga diampuni semua kekhilafan, diterima semua amal ibadahnya, serta digolongkan ahli SurgaNya, keluarga yang ditinggalkan diberi kesabaran keihlasan dan ketabahan." Belum selesai Mas Wakil Dekan 1 FTIK berucap, seketika saya menjerit dan menangis karena terkejut akan berita tersebut. Tanpa sadar, ternyata suara saya cukup keras saat mendengar berita duka tersebut, hingga membuat rekan-rekan lain menoleh ke arah saya. Saya sungguh tidak menduga akan mendapat berita duka siang itu, terlebih dari Prof. Fatoni.

Akhir kata, selamat jalan, *sugeng tindhak,* Prof. Fatoni. Saya bersaksi Prof. Fatoni merupakan sosok yang baik. Syurga tempat Panjenengan, Prof. Selamat bertemu kembali dengan suami saya (mas H. Munawwir) lagi, Prof. Engkau berdua merupakan sahabat karib, tunggal guru, yang sudah sama-sama menghadap Tuhanmu. Mas Toni, Mas Nawwir, Lahumal Fatihah.

BAPAK JIWAKU

Dewi Salistina[5]

Saat mendengar kabar berpulangnya Prof. Toni, rasanya ada yang terhempas dari hati saya. Bukan hanya sedih karena kehilangan seorang pemimpin, (pada masa itu, beliau adalah direktur saya, saat saya bertugas di Pascasarjana UIN SATU yang pada saat itu masih berstatus IAIN, sekitar tahun 2014-2017), namun juga kehilangan sosok seorang Bapak. Prof. Achmad Patoni, yang sering kami panggil dengan Prof. Toni, adalah sosok yang tak hanya dikenal dengan kebijaksanaannya, tetapi juga figur kebapakan yang begitu melekat di hati. Beliau selalu hadir sebagai sosok yang mengayomi, lembut dalam tutur kata, namun bisa juga tegas saat diperlukan.

Kepribadian beliau yang ramah dan rendah hati membuat beliau disegani sekaligus dicintai oleh semua yang mengenal beliau. Meskipun saya sudah tidak lagi bertugas di UIN SATU, perhatian dan komunikasi beliau tidak pernah putus. Beliau masih kerap menanyakan kabar, berbagi cerita dan kebahagiaan (saat cucu pertama beliau lahir, beliau tak lupa berkabar tentang kebahagiaan menimang cucu beliau), dan bahkan beliau masih mengikuti perkembangan saya di tempat tugas yang baru. Hal ini menunjukkan betapa besarnya perhatian beliau dalam menjaga hubungan silaturrahmi dan peduli terhadap sesama.

Momen yang paling berkesan dan menyentuh hati saya terjadi saat awal saya bertugas di UIN SATU Tulungagung (IAIN, saat itu). Suatu pagi, saya mendapat kabar dari keluarga

[5] *Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ex Korprodi MPI Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2014-2017*

di Sragen bahwa putra saya sakit Typhus. Di tengah kepanikan dan kesedihan, usai menerima telepon, saya menangis sendirian di kantor. Saat itu, Prof. Toni masuk ke ruangan kantor, dengan kelembutan khasnya beliau bertanya, “Ada masalah apa? Silakan cerita. Di sini, saya ini Bapakmu.” Mendengar kata-kata tersebut, tangis saya pun semakin pecah. Akhirnya beliau menyarankan saya untuk segera pulang ke Sragen. Kejadian tersebut ternyata tidak pernah dilupakan oleh beliau. Setiap kali kami bertemu, atau menyapa lewat WA, beliau dengan senyuman khasnya selalu bercanda, "Kapan ke Tulungagung? Saya kangen nangisnya..." Kalimat itu selalu berhasil membawa senyum di wajah saya dan haru di hati saya, mengingatkan betapa besar kasih sayang beliau.

Prof. Toni adalah lebih dari sekadar seorang akademisi dan pemimpin. Beliau adalah sosok yang dengan kebijaksanaan dan kasih sayangnya, telah menjadi "Bapak Jiwa" bagi banyak orang. Figur yang penuh kepedulian dan keteladanan, yang akan selalu menjadi inspirasi, tidak hanya bagi saya, tapi juga bagi semua yang beruntung mengenal beliau.

Semoga Allah SWT memberikan tempat terbaik di sisi-Nya untuk Prof. Toni, dan semoga segala kebaikan yang beliau berikan selama hidupnya menjadi amal jariyah yang terus mengalir. Semoga beliau beristirahat dalam damai, dan segala perjuangan beliau dalam membimbing serta mengayomi kami diterima sebagai ibadah di hadapan-Nya.

Selamat jalan, Prof. Toni. Jejak kebaikanmu akan selalu ada di hati kami.

Terima kasih, Bapak Jiwaku..

ANTARA PIMPINAN PERGURUAN TINGGI DAN ORGANISASI

Eko Siswanto.[6]

Prof. Dr. KH. Achmad Patoni, M.Ag. adalah sosok akademisi dan kyai yang tergolong senior di Tulungagung. Hal ini bis kita lihat dari eksistensi beliau di berbagai kelembagaan, baik pada institusi pemerintah maupun di organisasi masyarakat dan keagamaan. Di samping sebagai akademisi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (dulu STAIN Tulungagung) dan Sekolah Tinggi Agama Diponegoro Tulungagung, beliau juga aktif di berbagai Lembaga-lembaga keagamaan, seperti di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Tulunggaung, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Tulungagung, Ikatan Persaudaan Haji Indonesia (IPHI) Kabupaten Tulunggaung, dan lainnya. Beliau menjadi Ketua STAIN Tulungagung periode 2002-2006.

Saat penulis sebagai mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung Angkatan tahun 1999 pada Jurusan Syariah Program Studi al-Ahwal al-Syakhsiyyah. Di masa kepemimpinan beliau, kami selaku mahasiswa syariah mendapatkan fasilitas Akta-IV gratis yang di tempuh selama dua semester. Tentu, kebijakan beliau selaku Ketua STAIN Tulungagung saat itu sangat bermanfaat bagi kami mahasiswa syariah yang kemudian mendapatkan tambahan mata kuliah Pendidikan sehingga dapat di gunakan untuk mengajar di madrasah berbagai tingkatan. Beliau telah melahirkan banyak

[6]Penulis adalah dosen tetap Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan sebagai Ketua Program Studi Magister Studi Islam Program Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

generasi yang aktif di berbagai Lembaga. Alumni-alumni beliau dari sekian banyak angkatan dan tersebar di berbagai daerah. Ada yang aktif sebagai Aparatur sipil Negera (ASN) di berbagai Kementerian dan Lembaga, politisi, praktisi, dan di berbagai ormas keagamaan. Ini menunjukkan bahwa beliau merupakan akademisi senior karena banyak para akademisi dan pejabat di Tulungagung yang dahulunya sebagai mahasiswa beliau.

Penulis pernah berkader diri di Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama. Di mulai dari Sekretaris IPNU Ranting Karangrejo Boyolangu, Wakil Ketua Pengurus Anak Cabang (PAC) IPNU Boyolangu, Sekretaris PC IPNU Tulungagung. Di momen Pendidikan dan pelatihan Latihan Kader Muda (LAKMUD) IPNU Boyolangu, Prof. Dr. KH. Achmad Patoni, M.Ag. selalu hadir sebagai pemateri. Beliau memberikan motivasi dan semangat para kader IPNU-IPPNU untuk mengembangkan potensi dan memiliki peran masing-masing di Masyarakat. Di tahun 2004, penulis di daulat oleh Ketua PC IPNU Kabupaten Tulungagung sebagai Ketua Panitia Latihan Kader Utama (LAKUD) yang bertempat di Gedung MWC Kecamatan Boyolangu. Pada pelatiha tersebut melibatkan utusan dari 9 pimpinan cabang IPNU-IPPNU. Penulis sowan di kediaman Prof. Dr. KH. Achmad Patoni, M.Ag. untuk menyampaikan surat dan matur untuk memohon beliau sebagai pemateri. Alhamdulillah, saat pelaksanaan Latihan Kader Utama tersebut, beliau hadir untuk menyampaikan materi tentang ke-Aswaja-an di hadapan para peserta. Dialektika yang sejuk dan jeneka selalu beliau perankan saat berdialog dengan kader-kader IPNU-IPPNU.

Pada 25-31 Januari 2010, penulis sebagai Wakil Ketua Tanfidziyah PWNU Papua sekaligus sebagai Ketua Tanfidziyah PCNU Kota Jayapura menghadiri Muktamar ke-32 NU di

Asrama Haji Sudiang, Makassar Sulawesi Selatan. Pada kesempatan itu penulis mengikuti berbagai rangkaian acara pelaksanaan Muktamar Nahdlatul Ulama yang di gelar lima tahun sekali tersebut, satu di antaranya adalah saat pemilihan calon Ketua Tanfidziyah PBNU Periode 2010-2015. Di saat momen yang cukup menegangkan tersebut, semua utusan PCNU dan PWNU se-Indonesia dari unsur tanfidziyah berada dalam satu ruangan untuk mengikuti pemilihan calon Ketua Tanfidziyah PBNU periode 2010-2015. Penulis terkejut Ketika saat itu ada seseorang yang menepuk pundak penulis dari sebelah kanan penulis persis, yang ternyata beliau adalah Prof. Dr. KH. Achmad Patoni, M.Ag. yang tiada lain adalah guru penulis sekaligus pimpinan perguruan tinggi di mana penulis pernah kuliah di kampus yang pernah beliau pimpin, yakni STAIN Tulungagung. Rasa Syukur yang dalam rasanya Ketika sekian lama tidak bertemu beliau dan kemudian Allah SWT pertemukan dalam momen yakni gelaran Muktamar NU.

01 Juni 2022, penulis menjalankan tugas perdana di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung setelah SK Mutasi penulis turun. Selanjutnya, pada November 2023 penulis di tugaskan pimpinan sebagai salah satu pengelola pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Setelah penulis aktif sebagai pengelola program pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, penulis beberapa kali bertemu dengan Prof. Dr. KH. Achmad Patoni, M.Ag. dalam berbagai kesempatan. Saat ada pertemuan perdana para pengelola pascasarjana yang baru, direktur menghadirkan Prof. Dr. KH. Achmad Patoni, M.Ag. untuk memberikan nasihat, motivasi, dan semangat kepada para pengelola. Dalam penyampaian beliau, bahwa beliau sebagai orang tua di lingkungan kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menyatakan siap untuk memberikan masukan dan

nasihat jika di butuhkan demi kemajuan kampus tercinta". Ini menunjukkan betapa cintanya beliau terhadap kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Terakhir, penulis mendoakan semoga beliau husnul khoimah dan semua amal baiknya Allah SWT terima sebagai amal hasanah yang menjadi asbab beliau Allah SWT masukkan ke surga-Nya. Aamiin.

BELIAU ADALAH DOSEN BERKARAKTER

Erwin Indrioko

Beliau Ketua STAIN Tulungagung 2002-2006

Saya mengetahui dan mengenal Prof. Patoni ketika beliau menjadi ketua STAIN Tulungagung, waktu itu saya merupakan salah satu mahasiswa S-1 jurusan Tarbiyah. Bak menara gading, saya cukup mengetahui beliau namun tidak ada bayangan untuk mengenal beliau lebih dekat. Semua dari kami (mahasiswa) cukup paham bahwa beliau adalah orang hebat dalam kepemimpinan dan cukup punya nama dalam ormas NU di tingkat Kabupaten Tulungagung. Beliau juga aktif dalam kegiatan NU pada tingkat wilayah provinsi jawa timur.

Sebagai mahasiswa S-1, saya sering melihat Prof. Patoni hadir dan memberi sambutan pada acara-acara di kampus. Saya juga sering melihat beliau masuk-keluar mobil ketika beliau sedang tugas di luar kampus STAIN Tulunggung. Beliau merupakan simbol kepemimpinan STAIN yang membawa angin perubahan baru, terbukti semenjak beliau menjadi ketua STAIN sering menambah jumlah prasarana bagi lembaga. Saya pernah membaca majalah kampus terkait keinginan besar Prof. Patoni untuk alih status lembaga dari STAIN Tulungagung ke IAIN Tulungagung, hal itu sekitar tahun 2003.

Marah Ketika Ujian Tesis

Ketika saya menapaki kuliah S-2 di STAIN Tulungagung, Prof. Patoni menjadi salah satu pengajar dari kelas kami dan beliau mengajar matakuliah "Kepemimpinan Pendidikan." Beliau sebagai dosen mempunyai karakter dan karisma yang kuat sehingga menjadi sosok pengajar yang cukup kami segani

dan hormati. Kami tidak berani apa-apa (selalu bersungguh-sungguh) ketika beliau sedang mengajar maupun cuma duduk di dalam kelas. Sebenarnya beliau sering juga bercanda dan kitapun juga tertawa-tawa ketika beliau membuat joke-joke di kelas. Pada masa akhir studi S-2, Prof Patoni menjadi penguji utama tesis saya. Hal yang tidak pernah saya lupakan adalah beliau membentak saya dengan suara yang agak keras bahkan penguji yang lain (ada pak Asmawi dan Alm Prof. Jazeri) sempat terdiam. Kurang lebih beliau membentak; "*Kowe wes meh mari S-2, sok iso ae dadi dosen.... Lha kok metode penelitainmu koyo ngene piye*", setelah itu beliau langsung meninggalkan ruang sidang. Ketika sudah saya revisi, beliau tidak menyatakan apa-apa dan langsung di tandatangani. Beliau menyampaikan apresiasi kepada saya karena telah menyelesaikan S-2 tepat waktu, beliau mengucapakan; "*selamat ya mas... wes rampung S-2 ne.*"

Gayungpun bersambut, apa yang beliau sampaikan ketika ujian tesis ternyata menjadi kenyataan. Tepatnya tahun 2014 saya mampu lolos tes CPNS Dosen di STAIN Kediri. Ketika menjadi pendidik di perguruan tinggi, hal pertama yang saya lakukan adalah menambah referensi cara mengajar di kelas dengan merekam ulang bagaimana cara dosen-dosen saya dulu mengajar. Namun untuk menumbuhkan karakter dan karisma kuat seperti Prof. Patoni sampai saat ini masih belum bisa menemukan strateginya.

Motivator Disertasi bagi Mahasiswa

Menapaki tahun 2017, saya melanjutkan kuliah S-3 di IAIN Tulungagung, waktu itu beliau menjabat sebagai Direktur Pascasarjana. Beliau menekankan kepada kami untuk bisa menyelesaikan S-3 tepat waktu, beliau juga cukup intens mengajar di kelas kami. Ada kejadian unik ketika ada jam kosong

perkuliahan, jadi walaupun sudah duduk dibangku s-3 tetapi sifat kami kadang juga masih suka bercanda bak anak kecil. Teman sekelas kami ada laki-perempuan yang belum nikah, dan mereka menjadi obyek candaan. Kami bercanda dengan melakukan simulasi pernikahan teman laki-perempuan yang belum nikah tadi, seketika itu kelaspun ramai sekali dan sangat bising. Tiba-tiba Prof. Patoni membuka pintu dan masuk memajukan jadwal jam ngajar beliau. Seketika itu suasana kelas langsung hening dan terdiam, tetapi beliau dengan sengaja mengatakan; *"yo.... nek selak pengen nikah dadi doktor disik, disertasine digarap ben dang mari."* Suasana kelas kembali cair, maklum kami semua takut jika beliau marah karena kami bercanda berlebihan. Ketika peralihan status IAIN menjadi UIN, beliau menjabat menjadi Kaprodi S-3 MPI. Jabatan yang unik karena setelah menjadi direktur pascasarjana beliau menerima menjabat sebagai kaprodi, hal ini semata beliau lakukan karena ingin melihat kami lulus menyandang gelar doktor. Beliau ketika mengajar dikelas pasca pernah mengatakan kurang lebih; *"nek samean-samean wes dadi doctor berarti tandurane wes panen, makane aku gelem dadi kaprodi krono pengen ngeterne kabeh iso dadi doktor."*

"Iklim Yang Kondusif Berpengaruh Terhadap Kemajuan Lembaga"

Ketika ujian tertutup disertasi, Prof. Patoni menjadi salah satu penguji saya. Beliau memberikan check list catatan disertasi dari bab I sampai bab VI dan sampai sekarang check list tersebut tetap saya simpan, bahkan sering saya jadikan referensi ketika membimbing skripsi atau tesis. Ketika ujian tertutup dan membahas bagaimana lembaga bisa maju beliau mengatakan; "kabeh sok iso podo dadi guru besar, syarate ya semua harus saling mendukung…. iklim yang kondusif mesti berdampak bagi

kemajuan lembaga." Beliau juga sangat ramah ketika kami datang ke rumah beliau untuk minta tandatangan disertasi, kami disuguhi jajanan tradisional dan secangkir kopi.

Terakhir saya bertemu beliau ketika pelantikan guru besar Prof. Moh Yasin di Aula gedung perpustakaan IAIN Kediri, beliau datang ke kampus IAIN Kediri bersama Prof. Mujamil dan Prof. Agus Zainul Fitri. Ketika di ruang makan, saya sempat menghampiri dan mencium tangan beliau dan ternyata itulah pertemuan terakhir saya dengan beliau. Sempat saya melihat di beranda facebook bahwa beliau duduk di kursi roda.

Saya sangat-sangat sadar bahwa saya dan mungkin kami yang pernah beliau ajar tidak akan mampu membalas kebaikan beliau; tentang bagaimana beliau memotivasi dan mendorong kami menyelesaikan studi, tentang keramahan beliau menerima tamu, tentang mudahnya beliau dimintai tandatangan, tentang petuah-petuah beliau, dan kebaikan-kebaikan lainnya yang belum saya sebutkan. Saya juga meyakini bahwa beliau punya andil besar dalam perjalanan kemajuan UIN Tulungagung. Saya juga yakin bahwa beliaulah yang membangun pondasi dasar kelembagaan STAIN Tulungagung, dilanjutkan membangun kerangka dasar keilmuan lembaga oleh Prof. Mujamil, dan dieksekusi dengan elegan oleh Prof. Maftukhin dengan cara alih status dari STAIN, IAIN, sampai pada UIN.

JIKA DIA LULUS, KITA PASTI LULUS

Haris Syamsuddin

Perkenalan saya dengan Prof, berawal ketika saya memutuskan untuk melanjutkan perkuliahan saya ke jenjang S2. Ketika itu, saya memilih untuk melanjutkan perkuliahan saya di STAIN Tulungagung (sekarang UIN Sayyid Ali Rahmatullah) pada program studi Manajemen Pendidikan Islam. Saat itu, beliau menjabat sebagai Direktur Pascasarjana. Saat itu, komunikasi saya dengan Beliau hanya sebatas mahasiswa dan dosen. Kebetulan saya ditugaskan menjadi ketua kelas sehingga sering berkomunikasi dengan Beliau terkait perkuliahan, tugas dan jadwal presentasi kelompok.

Waktu terus berjalan, tak terasa perkuliahan saya di program studi manajemen pendidikan Islam akan segara berakhir. Siang itu, Beliau mengajar di kelas saya. Seperti biasa, Beliau membuka kelas, kemudian mempersilahkan pemakalah untuk presentasi dan tanya jawab serta diakhiri dengan penguatan materi oleh Beliau. Pada sesi penguatan materi ini, Beliau menceritakan pengalaman Beliau ketika menyelesaikan program Doktor. Sebagai mahasiswa yang akan segera mengerjakan Thesis, saya mendengarkan cerita Beliau dengan khusyuk.

Alkisah, Prof yang saat itu akan melaksanakan ujian disertasi, sangat gelisah. Kegelisahan tersebut diakibatkan oleh rasa khawatir jika tidak bisa menjawab pertanyaan dari para penguji. Sesekali Beliau menengok kedalam ruangan ujian, ingin memastikan bahwa ujian disertasi itu mudah. Perasaan gelisah, cemas, yakin, harap dan sebagainya terus berkecamuk dalam benak dan pikiran Beliau. Sementara itu, kondisi yang sangat

berbeda terjadi pada teman sekelas Beliau. Sebut saja namanya adalah Fulan. Si Fulan ini hanya duduk santai, menikmati sebatang rokok, jedal jedul sambil memperhatikan Prof yang sedari tadi gelisah. Sesekali melempar senyum disusul tawa kecil kepada Prof.

"Duduk sini loh Kang" kata fulan sambil bergeser.

"Kamu kok santai-santai saja Lan? Apa kamu sudah yakin lulus?" Tanya Prof sambil duduk disampingnya.

"Santai saja Kang... Jika dia Lulus, Maka Kita juga Lulus Kang" kata Fulan sambil menunjuk ke ruang ujian.

Seketika Prof pun terdiam. "Apa tidak salah yang di ucapkan Fulan? tapi benar juga. Jika dia bisa lulus, kenapa saya tidak bisa?" gumam prof dalam hati. Al-hasil, hilanglah semua kegelisahan dan kecemasan yang sedari tadi berkecamuk dalam benak dan pikiran Prof. Prof pun lulus berhasil menyelesaikan ujian promosi doktor dengan hasil yang memuaskan.

Kalimat "jika dia lulus, kita pasti lulus" begitu membekas. Bagi saya, kalimat tersebut merupakan sebuah semangat untuk meyakinkan diri bahwa saya pasti bisa. Alhamdulillah, kisah Prof diatas berhasil mengantarkan saya dan teman-teman MPI angakatan 2013 untuk segera menyelesaikan thesis. Dan terbukti, saya dan teman-teman berhasil menyelesaikan thesis dan wisuda bersama-sama tanpa ada yang tertinggal. Dalam sambutan Beliau ketika Yudisium, Beliau dengan senyum khasnya mengatakan bahwa baru diangkatan inilah semua mahasiswa S2 MPI berhasil lulus tanpa ada yang tertinggal.

Semangat untuk segera lulus kembali terulang ketika saya menyelesaikan disertasi pada program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kisah Prof kembali hadir untuk memberikan

semangat agar segera menyelesaikan Disertasi ditengah wabah Covi-19 yang saat itu sudah mulai mereda. Alhamdulillah, akhirnya dengan perjuangan yang luar biasa, disertasi saya selesai yang berakhir dengan sidang terbuka promosi Doktor.

Bagi saya, kisah Prof diatas bukan hanya sebatas sebuah semangat, namun sebenarnya mengajarkan kepada saya untuk selalu berbesar hati dalam menghadapi segala ujian kehidupan, apapun itu. Jika kita berhasil membesarkan hati, maka semuanya akan menjadi mudah untuk kita hadapi. Dalam konsep Islam, Allah telah berfirman yang artinya: " Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (Al-Baqarah; 286). Dan kalimat "jika dia lulus, kita pasti lulus" adalah salah satu cara untuk meyakinkan diri bahwa Allah tidak membebani kita melainkan sesuai dengan kesanggupan yang kita miliki.

Terima kasih banyak atas semangat itu Prof. Terima kasih atas semua semangat, nasihat serta ilmu yang telah Panjenengan berikan kepada saya. Saya masih ingat, ketika diawal perkuliahan saya sebagai mahasiswa program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Panjenengan mengatakan bahwa Sebuah kebahagiaan tersendiri ketika mampu mengantarkan mahasiswa program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menyelesaikan perkuliahannya dan menyandang gelar Doktor. Dan Alhamdulillah, begitu banyak Doktor yang telah menyelesaikan studinya berkat tangan dingin Panjengan, berkat semangat dari Panjenengan, berkat nasihat-nasihat dari Panjenengan. Sekali lagi terima kasih banyak Prof. Semoga Allah membalas semua kebaikan Panjengan dengan sebaik-baiknya balasan. Surga untuk Panjenengan Prof. Aaaamiiiin… Al-Faatihah.

NAPAK TILAS SANG TELADAN *EDUCATION*

Hosaini[7]

Diawal pertengahan tahun 2023, ia membimbing kami yang berperan sebagai dosen semester I program studi studi islam pascasarjana program doktoral uin satu tulungagung. Mengenal sosok kepribadiannya memang tidak begitu lama, hanya sekitar enam bulan telah berlalu, tetapi menyimpan ribuan makna manfaat yang sangat luas dan mendalam, bahwa hakikat makna keberadaan manusia hanyalah dengan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum lainnya. manusia tanpa ilmu adalah pincang dan manusia tanpa akhlak adalah buta, keduanya menjadi kesatuan modal yang harus dimiliki setiap manusia menuju insan kamil. kehadirannya telah menaburkan pancaran sinar cahaya tauladan yang akan menjadi modal bagi kami dalam mengarungi bahtera kehidupan menuju cahaya terang yang akan selalu menerangi setiap langkah ini meraih masa depan yang indah dan berkah.

Selama dalam bimbingannya begitu banyak pesan-pesan ilmu ilmu yang kami terima dan kesan-kesan baik yang kami rasakan. Ia hadir tidak hanya sebagai pentranfer ilmu pengetahuan, tetapi memberikan wejangan yang penuh arti bahwa dalam membentuk pribadi yang baik harus dengan ilmu yang berkualitas, hal ini membutuhkan niat yang kuat dalam meraihnya yaitu dengan pondasi niat menuntut ilmu karena Allah yang harus dilakukan dengan penuh kegigihan dalam berjuang disertai dengan ketekunan, kedisiplinan, pengabdian dan istiqomah. Baginya untuk mendapatkan ilmu yang bermutu harus di lalui dengan proses belajar yang berkualitas pula. jika

[7] Mahasiswa Pascasarjana Proram Doktoral UIN Satu Tulungagung

seseorang ingin sukses, maka jagalah kualitas prosesnya, kemudian jalanilah proses itu sebaik-baiknya maka akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Prof patoni merupakan *rool model* yang tidak memanjakan setiap mahasiswa yang dibimbingnya, ia selalu mewanti-wanti bahwa proses yang dilakukan dengan cara instan hanya akan melahirkan lulusan karbitan yang jauh dari kata kualitas, oleh karena itu setiap mahasiswa harus selalu mempertahankan kualitas prosesnya dalam belajar. karena hanya dengan proses berkualitaslah ilmu akan dicapai dengan baik. selain itu, seluruh mahasiswa ditekankan agar tidak mencukupkan belajar diruang kuliah bersama dosen, mahasiswa harus memiliki kesadaran belajar dengan membiasakan diri dalam belajar tanpa harus bergantung pada dosen diruang kelas, karena untuk menjadi calon intelek pewaris ilmuan dunia mahasiswa harus memupuk segala potensi yang dimiliki dengan cara memperbanyak melakukan aktivitas-aktivitas belajar sebagai penunjang mencapai ilmu pengetahuan.

Prof patoni dalam mengaktifkan suasana belajar yang efektif dan kondusif selalu memberikan stimulus dengan cara mengarahkan seluruh mahasiswa untuk menyiapkan sumber-sumber pendukung proses pembelajaran seperti buku referensi, buku digital, buku hard copy dan bahan ajar penunjang lainnya sebagai pelengkap berjalannya proses pembelajaran yang bermutu. kemudian proses pembelajaran dilaksanakan diawali dengan do'a dan dilanjutkan dengan presentasi mahasiswa sesuai dengan tema tugas yang telah diberikan, sementara mahasiswa lainnya menyimak dan melakukan kegiatan literasi sesuai dengan tema yang dibahas oleh penyaji makalah. Setelah pemaparan presentasi selesai dilanjutkan dengan diskusi dan kajian bersama. proses pembelajaran model seperti ini,

memberikan stimulus kepada mahasiswa melakukan kegiatan belajar dengan cara mencari dan menemukan esensi dari subtansi pembelajaran melalui kajian-kajian dan diskusi yang didukung oleh referensi yang telah disediakan.

Model pembelajaran ini, memberikan dampak positif bagi mahasiswa untuk saling melengkapi dari berbagai pengetahuan yang dimiliki masing-masing mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. kontektualisasi pembelajaran menjadi salah satu metode paling efektif digunakan untuk mencerdaskan peserta didik yang tidak hanya faham secara teks tetapi dapat memahaminya secara kontektual, dengan demikian lulusan tidak hanya cerdas secara konpseptual tetapi cerdas secara praktis. sementara dosen berperan sebagai fasilitator tercapainya proses pembelajaran bagi seluruh peseta didik. Model pembelajaran seperti inilah yang diterapkan oleh prof patoni selama membimbim kami kelas B di semester I.

Prof. patoni selain memiliki keunikan dari cara mengajar dan membimbing mahasiswa, ia dikenal pula sebagai sosok pribadi yang telaten terhadap seluruh anak didiknya, selama menjadi dosen selain memiliki kepribadian yang tegas ia memiliki sikap kasih sayang dan telaten pada seluruh mahasiswa-mahasiswi yang dididiknya. Memberikan motivasi dan inspirasi agar peserta didik memiliki semangat juang tinggi dalam belajar, tidak putus asa menjemput kesuksesan dimasa depan. Seringkali disampaikan saat mengajar bahwa seorang pendidik yang baik tidak hanya memberikan suguhan pembelajaran kemudian setelah itu selesai, seorang pendidik yang baik adalah mereka yang mengajar anak didiknya kemudian mendoakan setiap waktu untuk kesuksesannya dimasa depan dengan ilmu yang bermanfaat dan barakah.

Pesan yang sering disampaikan pula, bahwa sukses dengan ilmu jauh lebih muliah dari kesuksesan yang diraih selain dengan ilmu, mengapa demikian karena hanya dengan ilmu Allah SWT. akan mengangkat derajat manuasi dengan beberapa derajat kemuliaan. Sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

"*Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat*". Ibnu Mas'ud berkata: melalui ayat ini Allah memuji kedudukan orang berilmu.

Imam Al-qurtubi menyimpulkan bahwa seseorang akan diangkat derajatnya oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pertama karena keimanannya kedua karena keilmuannya.

Penyebutan "iman" dan "ilmu" pada ayat di atas menunjukkan bahwa seorang guru memiliki visi yang sangat mulia dan peran yang sangat utama yaitu mengajarkan kebaikan kepada manusia. Hal ini tergambar dalam sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*: *Sesungguhnya Allah dan para Malaikat, serta semua makhluk di langit dan di bumi, sampai semut dalam lubangnya dan ikan di lautan, benar-benar mendoakan kebaikan bagi orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia* (HR. At-Tirmizi). Abdullah ibnu Mubarak berkata: Aku tidak mengetahui kedudukan setelah kenabian yang paling tinggi dan mulia melainkan menyebarkan ilmu agama.

Hadis lain yang senada dari Abu Darda' *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Sesungguhnya orang yang memahami ilmu agama dan mengajarkannya kepada manusia akan selalu dimohonkan ampunan dosa-dosanya oleh semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, termasuk ikan-ikan di lautan" (HR. Abu Daud).

Keistimewaan lainnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan tingginya kedudukan guru dan ilmu dengan menafikan persamaan kedudukan antara mereka dengan yang tidak berilmu. sebagaimana firmanNya "*Katakanlah, 'tidak mungkin disamakan antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang tidak berilmu.*" (QS. Az-Zumar: 9). Syaikh Abdurrahman Assa'di mejelaskan bahwa kedudukan mulia seorang guru seiring dengan niat yang tulus dalam menjalankan tugasnya. Dimana Allah akan mengangkat kedudukan mereka di dunia dan di akherat serta membalas setiap kebaikan dengan pahala, hal ini merupakan puncak kemuliaan seorang yang berilmu.

Al-Quran telah memberikan dorongan kepada manusia untuk selalu berusaha belajar ilmu dan semangat untuk menambahnya. Karena ilmu adalah pilar-pilar keimanan, setiap bertambah ilmu seseorang menjadi sebab bertambah keimanannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan persaksian kepada yang berilmu. Dan yang dipersaksikan adalah hal yang berkaitan erat dengan inti keimanan mereka. Yaitu persaksian dari Allah tentang tauhidnya orang-orang yang berilmu. *"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, (memberikan persaksian) bahwa: tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana.*" (Ali Imron, ayat 18). Imam Ibnu Kasir menjelaskan: hal ini menunjukkan keistimewaan bagi para ulama karena persaksian mereka disebutkan seiring dengan peraksian Allah dan para malaikatnya yang mulia.

Kini Guru Kita bersama Prof. Dr. H Patoni, M.Ag. Telah kembali kerahmatullah semoga ditempatkan disorga dan dikumpulan bersama orang-orang sholeh.

Semoga kita semoa dapat mewarisi keilmuan beliau dan dapat meneruskan perjuangan beliau. Al- fatihah…

REVITALISASI GERAKAN MAHASISWA ISLAM: PERAN STRATEGIS PROF. ACHMAD FATONI SEBAGAI GURU BESAR DAN AKTIVIS

Imam Mustakim[8]

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) memiliki sejarah panjang dalam membentuk dinamika sosial-politik di Indonesia. Gerakan mahasiswa Islam di Indonesia, terutama yang tergabung dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), telah lama menjadi kekuatan pendorong perubahan sosial-politik. Sebagai salah satu organisasi yang berbasis pada nilai-nilai keislaman, PMII memiliki peran penting dalam menjaga moralitas bangsa sekaligus memperjuangkan keadilan sosial. Di masa lalu, gerakan mahasiswa Islam aktif dalam berbagai aksi-aksi protes, advokasi kebijakan publik, dan penegakan nilai-nilai keadilan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, peran dan eksistensi gerakan mahasiswa Islam mulai mengalami penurunan yang signifikan. Banyak pengamat dan akademisi menilai bahwa gerakan ini kehilangan arah dan idealismenya, terjebak dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat seremonial dan kurang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, perubahan sosial yang cepat, dan berkembangnya teknologi informasi, gerakan mahasiswa Islam dinilai perlu mengalami revitalisasi agar tetap mampu berfungsi sebagai agen perubahan yang signifikan di tengah masyarakat.

[8] *Penulis adalah Kader PMII Tulungagung Angkatan 2004 Yang saat ini sedang aktif sebagai Politisi dan Pemerhati Ekonomi dan sedang menyelesaikan studi S3 di Universitas Brawijaya Malang. Penulis mengenal Prof. Achmad Fatoni saat proses kaderisasi di IPNU Cabang Tulungagung Tahun 2001 dan Saat Proses Kaderisasi di PMII pada tahun 2004 - 2008.*

Tantangan yang dihadapi oleh gerakan mahasiswa Islam ini tidak hanya datang dari luar, seperti arus globalisasi dan komersialisasi pendidikan, tetapi juga dari dalam. Lemahnya proses kaderisasi, kurangnya pemahaman terhadap ideologi keislaman, dan minimnya dukungan intelektual menyebabkan banyak organisasi mahasiswa Islam kehilangan daya tariknya di kalangan mahasiswa. PMII, yang dahulu menjadi wadah bagi mahasiswa Muslim untuk menyuarakan gagasan perubahan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam, kini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansi dan daya tariknya. Mahasiswa yang dahulu dikenal kritis dan progresif, kini cenderung bersikap pragmatis dan apatis terhadap isu-isu sosial. Gerakan mahasiswa Islam, yang seharusnya menjadi penggerak perubahan sosial berbasis nilai-nilai keislaman, kini lebih sering terjebak dalam aktivitas yang kurang berorientasi pada pencapaian perubahan sosial yang nyata.

Dalam situasi yang penuh tantangan ini, muncul kebutuhan mendesak untuk melakukan revitalisasi terhadap gerakan mahasiswa Islam. Salah satu tokoh yang secara konsisten mengusung gagasan revitalisasi ini adalah Prof. Achmad Fatoni, seorang Guru Besar UIN SATU Tulungagung yang juga memiliki latar belakang aktivisme mahasiswa. Dalam berbagai tulisan dan pidatonya, Prof. Achmad Fatoni menekankan pentingnya mengembalikan gerakan mahasiswa Islam pada nilai-nilai dasar keislaman yang menjadi landasan moral perjuangannya. Menurutnya, revitalisasi gerakan mahasiswa Islam harus dimulai dari penguatan pendidikan kader dan pengembangan intelektual mahasiswa, agar mereka tidak hanya menjadi aktivis jalanan yang reaktif, tetapi juga memiliki wawasan luas dan kedalaman pemikiran. Dalam bukunya "Islam dan Gerakan Sosial: Refleksi Kritis" (2015), Prof. Achmad Fatoni

membahas tentang pentingnya integrasi antara nilai-nilai keislaman dan gerakan sosial untuk menghasilkan perubahan yang bermakna.

Salah satu fokus utama dari gagasan Prof. Achmad Fatoni adalah penguatan intelektual mahasiswa melalui pendidikan kader yang holistik. Dalam bukunya "Kaderisasi dan Kepemimpinan dalam PMII" (2017), ia menekankan pentingnya pendidikan kader yang tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan organisasi, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, dan intelektualitas yang sejalan dengan ajaran Islam. Menurutnya, kaderisasi yang kuat harus mencakup tiga aspek utama, yaitu intelektual, spiritual, dan sosial. Mahasiswa Islam perlu dibekali dengan kemampuan analitis yang mendalam dan pemahaman yang komprehensif tentang Islam agar mampu memimpin gerakan perubahan sosial secara lebih strategis. Revitalisasi gerakan mahasiswa, dalam pandangan Prof. Achmad Fatoni, bukan hanya sebatas perubahan struktural organisasi, tetapi juga mencakup pembaruan dalam pendekatan pendidikan kader dan pengembangan karakter.

Sebagai seorang akademisi dan aktivis, Prof. Achmad Fatoni telah menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berada di ruang kelas, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sosial. Dalam bukunya "Islam, Politik, dan Perubahan Sosial" (2019), beliau menguraikan bahwa mahasiswa tidak hanya perlu menjadi pengamat, tetapi juga harus aktif dalam gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah kondisi masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Mahasiswa Islam, menurut Prof. Achmad Fatoni, harus menjadi motor penggerak perubahan sosial yang tidak hanya memikirkan keuntungan jangka pendek, tetapi juga memiliki pandangan jangka panjang yang

berlandaskan pada keadilan sosial dan kesejahteraan umat. Di sini, Prof. Achmad Fatoni berperan sebagai pembimbing yang terus mengingatkan bahwa gerakan mahasiswa Islam harus tetap relevan dengan tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman.

Prof. Achmad Fatoni juga melihat bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh gerakan mahasiswa Islam saat ini adalah pergeseran nilai di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang dahulu dikenal dengan idealisme tinggi dan semangat juang yang kuat, kini lebih banyak terjebak dalam pragmatisme. Banyak mahasiswa lebih tertarik pada aktivitas yang memberikan keuntungan pribadi dalam jangka pendek, seperti mencari jaringan politik atau ekonomi, daripada berjuang untuk kepentingan masyarakat luas. Dalam bukunya "Gerakan Mahasiswa: Antara Idealisme dan Pragmatisme" (2021), Prof. Achmad Fatoni membahas secara mendalam tentang bagaimana globalisasi dan tekanan ekonomi telah mengubah orientasi mahasiswa. Ia menekankan pentingnya mengembalikan idealisme dalam gerakan mahasiswa dengan cara menghidupkan kembali nilai-nilai keislaman dan sosial yang menjadi fondasi gerakan tersebut.

Selain mengedepankan penguatan intelektual dan moral, Prof. Achmad Fatoni juga mendorong adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dalam era digital ini, mahasiswa memiliki akses yang luas terhadap informasi dan media sosial. Menurutnya, media digital dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat gerakan mahasiswa Islam, asalkan digunakan secara bijak dan strategis. Dalam bukunya "Gerakan Mahasiswa di Era Digital: Tantangan dan Peluang" (2022), ia menyoroti pentingnya pemanfaatan teknologi untuk menyebarkan nilai-

nilai keislaman dan memperluas jangkauan gerakan sosial. Media sosial, menurutnya, bukan hanya alat untuk bersosialisasi, tetapi juga bisa menjadi sarana edukasi dan advokasi yang kuat jika digunakan dengan benar. Mahasiswa Islam harus mampu memanfaatkan teknologi untuk membangun jaringan solidaritas global dan menyuarakan isu-isu keadilan sosial yang relevan di tengah masyarakat.

Dengan kombinasi pemikiran intelektual dan aktivitas sosialnya, Prof. Achmad Fatoni menjadi sosok yang penting dalam upaya revitalisasi gerakan mahasiswa Islam. Karya-karya ilmiahnya memberikan landasan teoretis yang kuat untuk mengembangkan strategi-strategi baru yang relevan dengan tantangan zaman. Selain itu, beliau juga terus berperan aktif dalam mendampingi mahasiswa dan mendorong mereka untuk terlibat dalam gerakan sosial yang bermakna. Revitalisasi gerakan mahasiswa Islam yang digagas oleh Prof. Achmad Fatoni tidak hanya berfokus pada aspek organisatoris, tetapi juga pada pembaruan intelektual, spiritual, dan moral yang menyeluruh.

Dengan semua tantangan yang dihadapi oleh gerakan mahasiswa Islam saat ini, peran tokoh intelektual seperti Prof. Achmad Fatoni sangatlah penting. Melalui pemikirannya yang kritis dan komprehensif, beliau berhasil menginspirasi mahasiswa Islam untuk kembali pada nilai-nilai dasar keislaman dan berperan aktif dalam perubahan sosial. Revitalisasi gerakan mahasiswa Islam tidak hanya penting untuk mempertahankan relevansi gerakan ini, tetapi juga untuk membangun generasi pemimpin yang memiliki integritas moral, intelektual yang kuat, dan komitmen terhadap keadilan sosial.

Peran Prof. Achmad Fatoni sebagai Guru Besar dan Intelektual

Sebagai seorang akademisi, Prof. Achmad Fatoni telah menghasilkan berbagai karya ilmiah yang berkontribusi pada pengembangan ilmu keislaman dan sosial. Beberapa karyanya menekankan pada pentingnya perpaduan antara pengetahuan akademis dan aktivisme sosial dalam membentuk mahasiswa yang kritis dan tanggap terhadap isu-isu sosial. Buku "Islam, Politik, dan Keadilan Sosial" (2015) yang beliau tulis, misalnya, memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana Islam bisa menjadi landasan bagi transformasi sosial yang adil dan berkelanjutan.

Dalam konteks gerakan mahasiswa Islam, Prof. Achmad Fatoni menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan analitis yang kritis. Menurutnya, mahasiswa harus memiliki bekal intelektual yang kuat, agar mereka mampu memimpin perubahan di tengah masyarakat. Dalam bukunya "Gerakan Mahasiswa: Antara Idealitas dan Realitas" (2017), ia menekankan bahwa revitalisasi gerakan mahasiswa harus didasarkan pada penguatan fondasi intelektual mahasiswa, agar gerakan tersebut tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan politik atau tekanan pragmatis.

Sebagai Guru Besar, Prof. Achmad Fatoni juga dikenal dengan pendekatan pengajaran yang interaktif dan kontekstual. Ia tidak hanya menyampaikan materi di kelas, tetapi juga mendorong mahasiswanya untuk aktif dalam gerakan sosial. Melalui pengajaran yang bersifat dialogis, mahasiswa diajak untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam gerakan nyata di lapangan.

Pandangan ini tercermin dalam bukunya "Aktivisme dan Gerakan Sosial di Kampus Islam" (2018), di mana ia menggambarkan kampus sebagai ruang yang ideal untuk melatih mahasiswa dalam menghadapi tantangan sosial-politik.

Prof. Achmad Fatoni dalam Dinamika Pergerakan Mahasiswa Islam

Keterlibatan Prof. Achmad Fatoni dalam pergerakan mahasiswa Islam bukanlah hal yang baru. Sejak masa kuliahnya, ia sudah aktif dalam organisasi mahasiswa seperti PMII. Pengalaman ini memberinya pemahaman yang mendalam tentang dinamika internal organisasi, serta tantangan eksternal yang dihadapi oleh gerakan mahasiswa Islam di Indonesia.

Dalam berbagai kesempatan, Prof. Achmad Fatoni menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai keislaman dalam pergerakan mahasiswa. Hal ini penting agar gerakan mahasiswa tidak hanya menjadi wadah untuk aksi politik atau kepentingan pragmatis semata, tetapi juga menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang akan membentuk moral dan etika kepemimpinan di masa depan. Buku "Kepemimpinan Islam dalam Gerakan Mahasiswa" (2019) yang beliau tulis, memberikan wawasan mengenai pentingnya pengembangan karakter kepemimpinan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Prof. Achmad Fatoni juga sering mengkritisi gerakan mahasiswa yang terjebak dalam dinamika politik praktis. Menurutnya, gerakan mahasiswa Islam seharusnya lebih fokus pada pembangunan moral dan intelektual kader. Ia menekankan bahwa kaderisasi harus mencakup tiga aspek utama: pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial. Hal ini tercermin dalam bukunya "Kaderisasi dan Kepemimpinan dalam PMII: Sebuah Pendekatan Intelektual" (2020), di mana ia

menawarkan kerangka teoretis dan praktis untuk memperkuat proses kaderisasi di organisasi mahasiswa Islam.

Revitalisasi Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia: Tantangan dan Strategi

Revitalisasi gerakan mahasiswa Islam bukanlah tugas yang mudah. Salah satu tantangan terbesar adalah perubahan orientasi di kalangan mahasiswa yang cenderung lebih pragmatis dan apolitis. Menurut Prof. Achmad Fatoni, hal ini disebabkan oleh lemahnya pendidikan kader dan pengaruh besar globalisasi. Untuk itu, ia menawarkan beberapa strategi dalam rangka revitalisasi gerakan mahasiswa Islam.

1. Penguatan Intelektual dan Pendidikan Kader

Dalam berbagai karyanya, seperti "Transformasi Gerakan Mahasiswa di Era Globalisasi" (2021), Prof. Achmad Fatoni menekankan pentingnya penguatan pendidikan kader. Kaderisasi harus lebih dari sekadar kegiatan rutin, tetapi juga menjadi proses pembentukan intelektual yang mampu memadukan teori dan praksis sosial. Ia mengusulkan agar PMII dan organisasi serupa memperkuat materi pendidikan yang mencakup kajian-kajian keislaman, sosial, politik, dan filsafat, sehingga kader-kadernya memiliki wawasan yang luas dan mampu berpikir kritis.

2. Peneguhan Nilai-Nilai Keislaman

Menurut Prof. Achmad Fatoni, gerakan mahasiswa Islam harus kembali ke akar nilai-nilai Islam yang mendasari perjuangan mereka. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial harus menjadi landasan gerakan. Dalam bukunya "Islam dan Pergerakan

Sosial Mahasiswa" (2019), ia menegaskan bahwa revitalisasi gerakan mahasiswa hanya akan berhasil jika nilai-nilai ini dipegang teguh oleh setiap kader.

3. **Adaptasi Terhadap Perubahan Sosial dan Teknologi**

Tantangan lain yang dihadapi gerakan mahasiswa Islam adalah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Prof. Achmad Fatoni dalam "Gerakan Mahasiswa di Era Digital: Tantangan dan Peluang" (2022) menyarankan agar gerakan mahasiswa Islam lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Media sosial dan platform digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas pengaruh gerakan dan menyebarkan nilai-nilai keislaman ke masyarakat yang lebih luas.

4. **Pemahaman Global yang Berbasis Lokal**

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh gerakan mahasiswa Islam adalah pengaruh globalisasi yang dapat mengikis identitas keislaman. Prof. Achmad Fatoni dalam bukunya "Globalisasi dan Identitas Islam dalam Gerakan Mahasiswa" (2020), menekankan bahwa mahasiswa Islam harus mampu mengadopsi perubahan global, namun tetap mempertahankan nilai-nilai lokal dan keislaman yang menjadi identitas mereka.

Prof. Achmad Fatoni, sebagai Guru Besar dan aktivis, memainkan peran strategis dalam upaya revitalisasi gerakan mahasiswa Islam di Indonesia. Melalui pendekatan intelektual, spiritual, dan sosial, beliau berhasil menggagas berbagai strategi yang relevan dengan tantangan yang dihadapi gerakan mahasiswa Islam saat ini. Buku-buku yang ditulisnya

memberikan kerangka teoretis dan praktis yang dapat diimplementasikan oleh para pemimpin mahasiswa dalam memperkuat gerakan mereka.

Dengan penekanan pada penguatan pendidikan kader, pengembangan kepemimpinan yang beretika, dan adaptasi terhadap perubahan sosial, Prof. Achmad Fatoni telah memberikan sumbangan penting bagi perkembangan gerakan mahasiswa Islam. Revitalisasi gerakan ini diharapkan dapat melahirkan generasi pemimpin yang memiliki intelektualitas tinggi, moral yang kuat, dan semangat untuk memperjuangkan keadilan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

Fatoni, A. (2015). Islam dan Gerakan Sosial: Refleksi Kritis. Jakarta: Penerbit Lentera.

Fatoni, A. (2017). Kaderisasi dan Kepemimpinan dalam PMII. Surabaya: Pustaka Al-Fatih.

Fatoni, A. (2019). Islam, Politik, dan Perubahan Sosial. Malang: Penerbit Cakrawala.

Fatoni, A. (2021). Gerakan Mahasiswa: Antara Idealisme dan Pragmatisme. Yogyakarta: Penerbit Jendela.

Fatoni, A. (2022). Gerakan Mahasiswa di Era Digital: Tantangan dan Peluang. Bandung: Pustaka Nusantara.

Ricklefs, M. C. (2012). Sejarah Indonesia Modern 1200-2008. Yogyakarta: Penerbit Serambi Ilmu Semesta.

Wahid, A. (2010). Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi. Jakarta: The Wahid Institute.

Zuhdi, S. (2016). Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia: Sejarah dan Peranannya dalam Perubahan Sosial di Indonesia. Jakarta: Pustaka Merdeka.

Budiardjo, M. (2010). Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mulkhan, A. M. (2008). Menggugat Islam: Berislam Secara Lurus di Tengah Arus Globalisasi. Yogyakarta: LKiS.

Dawam, R. M. (2001). Islam dan Tantangan Modernitas: Studi tentang Gerakan Pemikiran Islam di Indonesia. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat.

GORESAN KENANGAN GEDUNG INUL "PASCASARJANA"

Khusnul Mufidati

Teriknya matahari di siang ini
Begitu panas menyengat raga
Walaupun angin berhembus sepoi-sepoi
Rasa tak dapat terbuka
Beranjak pergi dari sini
Hilir pesan tak putus dari WA
Adaapa gerangan yang terjadi
Inalillahi, ternyata kabar duka!!!

Masih ingat betul bagaimana keadaan dikala itu, hati bergejolak carut marut fikiran sudah tak karu-karuan dan terus bertanya-tanya, benarkan ini mimpi??? Tidak!!!

Mengenang beliau bagi saya tidak sulit, karna sering nya momen bertemu beliau. Banyak waktu dihabiskan dengan beliau di Pascasarjana, tentu hal ini juga dirasakan oleh seluruh Pengelola Pascasarjana yang lainnya. Kedekatan itu bukan hanya dengan beliau namun juga dengan pendamping beliau yang kita sapa dengan sebutan "Mamah". Siapa saja nama putra putri dan cucu beliau kami sampai hafal, seringnya beliau membagi momen kebersamaan dengan putra putri dan cucunya.

Dalam segi yang lainnya kami sampai hafal apa makanan kesukaan beliau, dan sering kali membersamai beliau untuk koceh dipantai, tentu bersama seluruh pengelola pascasarjana, pernah juga beberapa kali dengan teman-teman S3. Beliau bukan seseorang yang banyak bicara, saat ngobrol beliau hanya mengeluarkan sepatah dua patah kata, namun karisma beliau

diakui oleh banyak orang. Pernah disuatu sore diperpustakaan pascasarjana sebelah timur, kami bertiga saya teman perempuan saya dan beliau *nglanik* membincangkan tentang beliau. Banyak pesan yang saya ambil sampai saya jadikan prinsip dalam *mbangun* keluarga dan bersosial. Obrolan itu cukup lama beliau sampai menghabiskan beberapa putung rokok, padahal suami sudah menunggu dibawah dan saya beri kode *"Sekedap ngeh, tasek njagong kaleh Prof Toni"* suami saya tentu memaklumi. Tidak mungkin jika tiba-tiba saya permisi untuk undur diri, karna momen ini langka, momen dimana beliau menjelma sebagai seorang *"Bapak"* yang *wejangi* anaknya. Saat beliau dawuh-dawuh emoticon senyuman sampai tangisan, benar-benar kami rasakan sesosok Bapak yang dengan tulusnya *wejangi* anak perempuannya untuk bekal kehidupan.

Prof Toni Dosen S2 dan S3 saya yang mentransformasi biground keilmuan saya Syariah dan Tarbiyah. Gaya ngajar beliau yang tidak hanya mentransfer keilmuan Tarbiyah namun juga ilmu kehidupan sudah menjadi khas. Saat saya harus mengajukan Promotor Disertasi, dalam enam kolom yang seharusnya diisi dengan nama yang berbeda saya hanya mengisi dua nama, salah satunya beliau yang saya tulis berulang tiga kali. Saat penyelesaian disertasi beliau lebih sering menanyakan kabar disertasinya dari pada kabar yang mengerjakan Disertasi. Tiba dengan khas *chat* beliau,

"da,,,,,,,,"

"wonten *dawuh* Prof"

"*dodolan pathine opo okeh*" sedikit banyak beliau tau tentang saya yang kesana kemari *blantek*,

Saya jawab dengan cengengesan,

"opo lali karo disertasine "

Bukan hanya tentang disertasi, banyak hal lagi,

Chat WA "da,,, "

Saya memaknai itu sebuah kode dimana ada hal yang perlu saya lakukan atau hal lainnya. Pernah saat ada acara INCOILS di Bali saya turun dari BUS untuk beli penthol, tiba-tiba *"da,,,"* langsung saya balas *"penthol nopo tahu"*. Pernah juga saat *coffee break* dalam kegiatan RAKER Institut, *"da,,,"* langsung saya balas *"ndamel gula nopo mboten"* karna saya faham beliau minta sekalian diambilka. Dan saat beliau sepulang jumatan *"da,,,"* *"neng pasca enek wong piro"* langsung saya jawab *"sebelas, 4 pedas 7 sumer"* belaiu suka rujak, dan beberapa kali beliau ke Pascasarjana nenteng kresek berisi rujak. Tak lama kemudian belaiu sampai pasca *"neng mejoku"* artinya rujak sudah dimeja beliau.

Tahun 2016 saya diperbantukan di Pascasarjana, dimana Prof Toni sebaga Disertur Pascasarjana. Pada hari itu pagi kami mengambil surat penempatan di Rektorat, dan saya langsung menuju pascasarjana. Hari itu tepat ulangtahun Wakil Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Agus Zainul Fitri, M.Pd.I, beliau membagikan bakso kepada pengelola Pascasarjana, *Alhamdulillah* saya juga kebagian, usai makan bakso Prof. Toni masuk ruangan Prodi *"yoh dhuhuran"* trus lanjut ke tempat shalat. Tanpa ono ini lami langsung mengambil wudhu dan jamaah dhuhur bareng seluruh pengelola pasca yang hadir disaat itu. Secara implisit ini adalah pelajaran untuk saling bersama dalam segala hal tentang Pascasarjana. Pengalaman pertama ngantor ini saya ceritakan ke orang tua, bagaiman sesosok Direktur yang *nuntun* bawahan, berjalan bersama untuk membesarkan Lembaga. Nama beliau tentu tidak asing bagi orang tua dan keluarga saya yang lainnya, karna seringnya saya cerita tentang Prof Toni.

Dalam pengalaman berorganisasi beliau senior yang hebat, bukan senior bagi saya saja namun juga beberapa pimpinan di UIN SATU. Prof Akhyak menjuluki beliau *Kakekane Mbangoan* tentu inisial Kakek itu memang orang yang sudah tua dan dituakan. Pengalaman berorganisasi beliau bukan hanya Tingkat Lokal namun juga Nasional.

Saya sering menjumpai beliau sepaket dengan HP SAMSUNG digenggamannya, namun HP itu dijadikan sebagai media untuk membuka mushaf, tentu hal ini yang menjadikan beda dengan orang kebanyakan. Menguak hal yang beda dengan umumnya tentu cukup banyak, walau hal tersebut alamiah namun pembeda itu yang membuat saya *ngumun.*

Saat saya fokus untuk menggoreskan pena tentang beliau di Buku Bunga Rampai ini, saya *diimpeni* dalam mimpi itu jasad beliau akan dipindahkan kemakam keluarga, terlihat kain mori masih bersih tanpa ada noda tanah sedikitpun dan tubuh beliau masih utuh, badannya syeger namun tidak gemuk, putih bersih sedikit pucat. Bisa jadi *tombo* kangen *kulo* Ptof.

Tulisan ini cuplikan goresan kenangan saya bersama sesosok bapak di Pascasarjana. Mungkin lewat Bunga Rampai ini bisa mengabadikan kenangan. Terkadang ada hal kecil yang bagi orang lain terlihat biasa dan tidak penting tapi bagi kita itu luarbiasa. Hidup ini terlalu singkat untuk memahami, tetapi terlalu lambat untuk menghargai.

Terimakasih atas segala yang pernah menajamkan warna dikehidupan saya dalam beberapa tahun ini. Kami disini hanya bisa mengenang *Panjenengan. Panjenengan tiyang sae, Surga kagem panjenengan Prof Toni.*

Mungkin lagu ini dapat mengenang panjenengan Prof.

…

Yang tiba-tiba mekar di taman
Meski bicara dengan bahasa tumbuhan
Ceritakan padaku
Bagaimana tempat tinggalmu yang baru
Adakah sungai-sungai itu benar-benar
Dilintasi dengan air susu?
Juga badanmu tak sakit-sakit lagi
Kau dan orang-orang di sana muda lagi

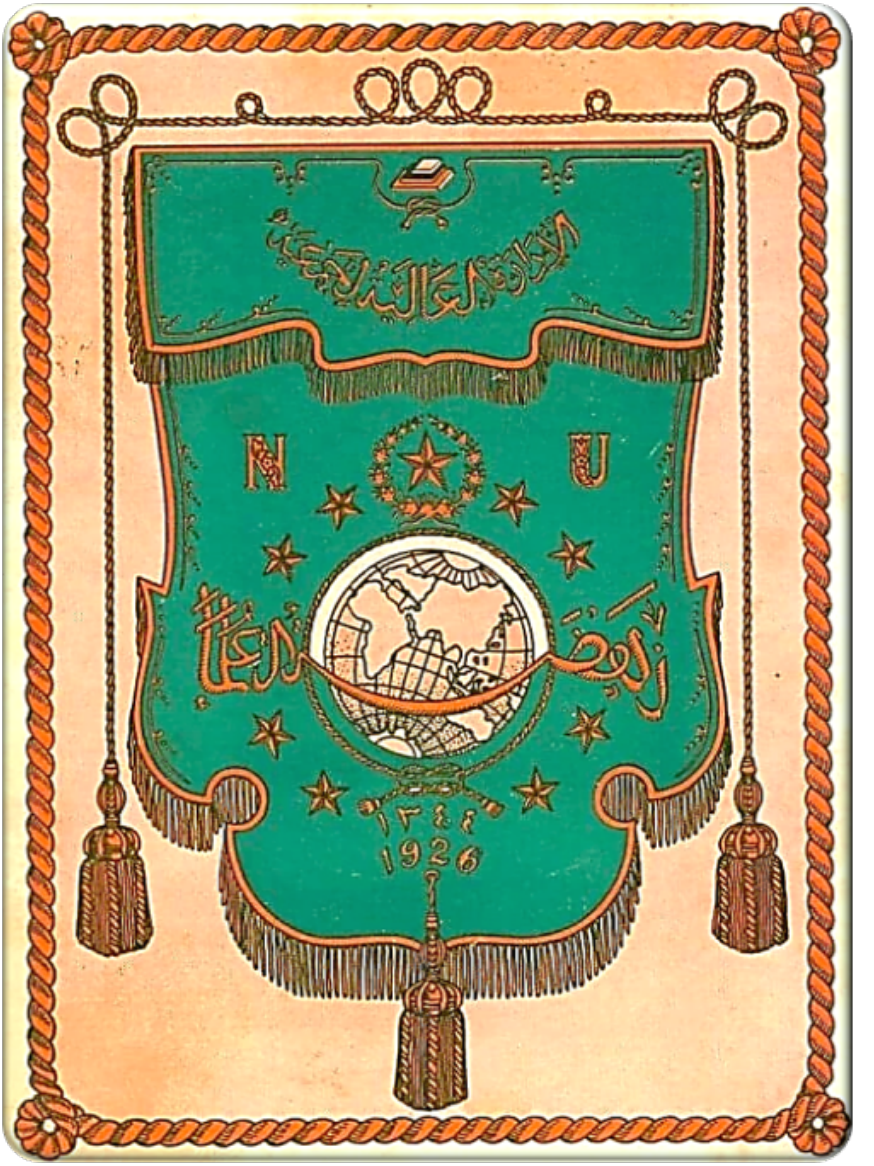
الأمانة العامة للأمم المتحدة
N U
١٣٤٥
1926

PROFESOR YANG KIAI

Nur Aziz Muslim

Sosok penuh wibaya, kurang banyak bicara pada yang belum dikenal, berpenampilan perlente adalah sosok Prof. Fatoni yang tergambar dalam memori ingatan saya. Dalam berorganisasi beliau sangat konsisten di jalur yang bergaris lurus dengan pondok pesantren yang telah mengukir intelektualitasnya, Pondok pesantren lirboyo adalah pondok yang menjadikannya sangat fanatik dalam jalan yang ditempuhnya pada jalur organisasi keagamaan yang digelutinya. Saya tahu tentang hal itu karena ternyata beliau satu *letting* dengan guru dan kiai saya di pondok yaitu K. H. Ahmad Yasin Asmuni, disamping itu beliau juga penulis buku Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan yang pernah saya baca .

Pada waktu saya sowan ke *murobbi ruhina* Kiai Yasin Asmuni setelah saya kurang lebih tiga tahun menjadi dosen dari STAIN Tulungagung (sebelum beralih status menjadi UIN satu seperti sekarang), saya menyatakan pada Kiai Yasin Asmuni bahwa saya sekarang sudah menjadi bagian dari STAIN Tulungagung, maka pertanyaan pertama kali yang muncul dan terlontar dari Kiai adalah kenal dengan Ahmad Fathoni, ketika saya jawab kenal, maka beliau menyatakan bahwa dia adalah teman satu kelas ketika nyantri di Lirboyo Kediri, dari situ beliau menceritakan sosok temannya yang sekarang berkarier di dunia pendidikan dan sempat menjadi ketua STAIN tersebut, yang jelas apa yang diceritakan adalah kesuksesan sosok Prof Fatoni tersebut.

Ketika ditanya tentang Prof Fatoni, sebenarnya secara pribadi belum begitu kenal familier (akrab) dengan Prof Fatoni,

hanya saja karena nama besar dan keterkenalan (*syuhrah wal istifadah*) beliau di Tulungagung, dan karena kedekatan secara organisasi dengan mertua di organisasim, NU dan KBIH Rahmatul ummah, sebuah organisasi Islam terbesar dan kelompok imbingan ibadah haji yang besar di wilayah Tulungagung itulah yang menjadikan saya lebih kenal dengan beliau.

Sebutan kiai saya pada Prof, Fatoni bahwa pernah satu *letting* dipondok, saya buat kata kunci dan saya jadikan bekal untuk sekadar ingin bisa buat alasan ngobrol lebih lama dengan beliau. Dengan kata kunci yang saya dapat dari kiai saya inilah yang kemudian menjadikan saya agak lebih kenal dengan sosok almarhum yang berpenampilan harismatik dan wibawa ini.

Kedekatan saya dengan almarhum lebih mengentalk, ketika beliau diundang oleh Kiai Asep Pengasuh Pondok Pesantren Amanatun Ummah Mojokerto, dan Kebetulan waktu itu kakak saya juga diundang lalu beliau WA saya, dengan kalimat singkat. "Iki aku saiki ambi masmu". Singkat sekali WA tersebut, karena itulah saya jadi bingung waktu itu siapa sebenarnya yang menghubungi saya. Lalu saya buka dp (*display picture*) Wanya, dan ternyata ada gambar Prof Fatoni. Kedekatan itu terus terpupuk, meskipun jarang ngobrol lama dengan beliau, dan sering lagi berinteraksi dengan beliau, ketika saya ditunjuk sebagai kaprodi S2 HES (Hukum Ekonomi Syariah) pada waktur Rektor Kampus UIN SATU Tulungagung adala Prof, Maftukhin, M.Ag, karena saya dan beliau sama-sama berkantor dipaska.

Ada pesan yang sangat menarik dan saya pegangi, ketika beliau memberikan wejangan kepada kita yang kebetulan penduduk dan pejabat baru waktu itu di Pasca UIN satu

Tulungagung. Beliau mengutip pepatah Arab yang bagi saya sangat bagus yang berbunyi,"*Jaddidu Syafinatakum Fa Innal Bahra Amiqun*",yang artinya, *perbaikilah perahumu karena lautan sangat sangat dalam.* Kemudian kata-kata itu di elaborasi dalam bentuk pesan yang sangat saya pegangi sebagai sebuah pedoman hidup bahwa, sebagai seorang yang telah memilih karir di dunia Pendidikan di kampus, maka kita konsekuensinya harus selalu meng-*upgrade* keilmuan dan kemampuan kita, kita harus terus mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman.

Secara implisit beliau ingin menyatakan bahwa keterbaruan ilmu pengetahuan bagi seorang dosen adalah sesuatu yang mesti dilakukan. Progresivitas, improvisasi, dan tajdid adalah tuntutan simultan yang harus *include* didalam pribadi dan sosok pengajar dan guru bangsa (dosen) yang sering memberikan inspirasi anak didik yang selalu tampil terdepan dalam setiap gerakan reformasi dalam sejarah Indonesia (mahasiswa).

Ini jika ditelisik lebih mendalam apa yang beliau pesankan mempunyai kesesuaian dengan kaidah Arab yang berbunyi" *Al hayatu tataghayaru wa 'alaina an natakayyafa ma'a al taghayyurati* ", yang berarti kehidupan akan selalu mengalami perubahan oleh karenanya kita wajib untuk menyesuaikan dengan perubahan hidup tersebut dalam berbagai hal jika tidak ingin digilas. Hal lain yang dipesankan oleh beliau adalah kita harus progresif dalam merespon perkembangan zaman. Seakan dalam wejangannya, beliau ingin menyampaikan bagaimana semangat Imam Syafi'i dalam memburu dan mengejar ilmu yang terus menerus dan selalu harus melakukan pembaharuan dan keterbaruan, hal ini berkesesuaian dengan pedoman oraganisasi NU, *Al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih, wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah tsummal al-ashlah fa al-ahlah* memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik, lalu yang

terbaik dan terbaik lagi. Dan *update* ilmu untuk mendapatkan yang terbaik dan lebih baik dan original harus terus dilakukan. Dalam Dunia organisasi beliau memilih organisasi pergerakan, seakan memberikan pesan tersirat bahwa yang bergerak adalah pilihan terbaik.

Pesan Imam Syafii dengan jelas menegaskan hal itu, dalam satu bait sairnya Imam Syafi'I berkata, *" Inni raitu wiqufal ma I yufsiduhu # in saala thobe wa in lam yasil lam yatib. "Saya melihat air yang diam tidak mengalir, maka air itu menjadi rusak dan menjijikkan, jika air itu mengalir maka air itu menjadi bagus, jernih dan tidak rusak."*

Saya memandang konsistensi dan ke istiqomahan beliau dalam berorganisasi dan keoppenan beliau pada juniornya yang menjadikan beliau orang terpandang dan orang berpengaruh di Tulungagung.

Hendaknya ini menjadi teladan bagi kita dan junior yang ada dibawah periodenya agar kesuksesan menjadi payung yang terus mengantarkan perjalanan hidup kita agar mengambil Pelajaran dari sosok Prof, Fatoni. Ada beberapa ciri orang besar yang berpengaruh, diantaranya adalah, ia selalu menjadi kenangan orang yang ditinggalkan. Selamat jalan Prof. Semoga surga menjadi tempat abadi *panjenengan*. Amiiiin.

SUPPORTER HEBAT PARA CADOK (CALON DOKTOR)

Mamik Rosita

Ting!! Sebuah notifikasi masuk di HP ku. Aku segera membukanya. Ternyata dari prof Patoni, *"Prpun to, disertasine kok mboten wonten kabare blas, nopo mboten kepengen ndang dipanggil bu doktor?*". Aku tersenyum dan tergelitik membaca pesan singkat beliau. Langsung saja aku menjawab "Njih prof, taksih OTW", ketikku sambil tersenyum dalam hati. Maksudku OTW itu adalah *Ojo Takon Wae* prof. Tak lama kemudian muncul jawaban dari beliau "*mpun to*, ada kesulitan apa bilang saja nanti dibantu". Masya Allah, perhatian banget beliau. Seketika muncul tekad kuat dalam diriku, harus selesai apapun rintangannya. Sudah disupport sebegitunya oleh prof Pathoni, masak aku tidak bangkit. Malu dan sungkan sama beliau yang penuh perhatian kepada mahasiswanya.

Seakan mendapat kekuatan baru, aku yang semula belum utak atik disertasi pasca seminar proposal, langsung *connect* dengan disertasi. Kebut dan kebut aku lakukan siang malam tiada henti. Kata demi kata aku ketik, halaman demi halaman aku rangkai hingga *finish*. Semua kekuatan dalam otak ku keluarkan. Hanya dalam waktu 2 minggu selesai mengetik hasil penelitian. Hampir tidak percaya, namun itulah yang terjadi. Ternyata *chat* menggelitik dari prof Patoni memberikan kekuatan super Hero dalam diriku.

Aku yang hampir putus asa dengan proposal yang seakan menemui jalan buntu, ternyata bisa kelar menulis hasil dalam 2 minggu. *Yeah*, meski aku tahu betul bahwa tulisanku masih perlu perbaikan disana sini. Namun itu yang terjadi dan tak ku sangka,

ternyata hanya butuh 2 pesan singkat dari seorang profesor yang penuh perhatian untuk membuatku melesat dan berlari kencang. Ibarat kabel sudah putus karena sudah 1.5 tahun disertasi tidak terjamah, ternyata begitu cepat bisa menyambung kembali.

Setelah diskusi dan bimbingan dengan promotor berkali-kali akhirnya tuntas sudah, dan layak untuk mendaftarkan seminar hasil. Alhamdulillah, tuntas deh. Namun ternyata aku tidak bisa langsung mendaftar diri untuk ujian seminar hasil. Tentu saja, butuh biaya besar untuk meniti tangga tersebut. Aku lupa jika punya tanggungan SPP sudah lama tidak membayar karena abai. Covid-19 yang merajalela menyebabkan aku tidak fokus lagi dengan biaya kuliah. Keluarga yang sempat terdampak, kehilangan mertua karena virus tersebut membuat aku terlena dalam keadaan. Tahu- tahu ternyata SPP sudah menumpuk. Nah, total jenderal harus mengeluarkan uang yang lumayan banyak. Sedangkan anakku baru saja masuk kuliah yang membutuhkan biaya besar.

Duh Gusti Allah, apa yang harus aku lakukan. Disertasi sudah siap, tinggal mendaftar dan begitu melihat nominal rupiah yang harus aku selesaikan, hati menjadi keder lagi. Belum lagi nanti ujian tertutup dan terbuka yang menghabiskan banyak biaya. Lanjut?? No!! lanjut? Oh No!! Masih banyak yang harus aku prioritaskan untuk anakku. Apa aku mundur saja dan membiarkan masa kuliah selama dua tahun lewat tanpa bekas.

"*Mpun to enggal daftar mboten usah bingung, duit kenek didoleki maneh*". Lagi- lagi percikan mutiara yang keluar dari beliau profesor yang aku kagumi membuatku terhentak dan segera melesat bak anak panah keluar dari busurnya.

Tanpa ragu lagi, aku segera mengurusi pengajuan cuti 2 semester yang di ACC oleh beliau dan Prof Akhyak.

Menyelesaikan administrasi yang seabrek, lalu mendaftarkan diri untuk mengikuti seminar hasil. Akhirnya, kelar sudah semua persyaratan ujian seminar hasil. Kemudian dilanjutkan dengan ujian tertutup dan terbuka. Dan akhirnya, saya bisa meraih gelar doktor. Andai beliau, Sang profesor baik hati tidak mengirimkan notifikasi WA ke saya, mungkin sampai saat ini disertasi masih mangkrak. Hanya dengan sentuhan perhatian melalui WA kepada mahasiswanya, serasa mendapatkan kekuatan super untuk melesat mengejar ketertinggalan study. Terima kasih pak Prof hebat. Meski engkau telah tiada, namun semua kebaikan akan tetap hidup di hati kami. Selamat jalan suporter hebat, semoga Allah menempatkan engkau di Surga Nya. Amin

AYAH KU DI UIN TULUNGAGUNG

Mohammad Ja'far As-Shodiq

Pertemuan pertama saya dengan Prof Patoni terhitung sudah sejak 21 tahun silam. Pada waktu itu, sosok suri teladan ini membantu keluarga saya untuk mengantar pengobatan ayah saya. Tanpa pamrih apapun, beliau dengan setulus hati mengantar pulang ayah saya dengan jarak ratusan kilometer dari Jakarta ke Tulungagung.

Persahabatan ayah saya dengan Prof Patoni memang sudah berlangsung sejak lama. Dari pengalaman pertama saya bertemu dengan Prof Patoni, loyalitas sebagai seorang sahabat sejati yang sepenuh hati membantu sahabatnya terpampang begitu nyata. Hal itulah membuat pandangan saya tentang beliau terbangun. Sesorang yang berwibawa, penuh dedikasi dengan loyalitas begitu tinggi berjabat tangan dengan saya.

Saya mengenal Prof Patoni sebagai sosok yang sedikit bicara dengan banyak aksi. Tak heran, karirnya dalam dunia akademisi pun mocer berkat dedikasinya. Pertemuan saya dengan beliau pun kian mulai intens. Pertemuan saya dengan Prof Patoni pun berlanjut ketika saya menimba ilmu untuk melanjutkan pendidikan S2 tahun 2013 di IAIN Tulungagung yang kini menjadi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung. Pada saat itu, saya berkesempatan untuk merasakan pembelajaran dari beliau. Ketika beliau menjelaskan, materi kuliah yang notabene berat menjadi santapan renyah dikuping saya. Tentu hal ini membuat saya dan mahasiswa lainnya mudah memahami pembelajaran yang beliau sampaikan.

Hubungan saya dengan Prof Patoni pun semakin akrab saat beliau menjadi dosen pembimbing tesis. Nasehat dan petuah beliau saya pegang teguh untuk merampungkan tugas akhir tersebut. Tak hanya itu, hubungan saya dengan Prof Patoni berlanjut saat saya melanjutkan pendidikan S3 sekitar tahun 2016. Beruntungnya, beliau dapat menjadi promotor dalam disertasi saya. Sampai tahun 2021 beliau menyempatkan menghubungi saya yang teledor untuk segera menyelesaikan disertasi saya. Motivasi yang beliau berikan waktu itu memberi spirit luar biasa.

Keakraban saya dengan Prof Patoni pun kian terjalin ketika saya berhasil menjadi Dosen Luar Biasa (DLB) dan berkantor di Pascasarjana. Ketika itu Prof Patoni menjadi sosok direktur pascasarjana yang begitu *ngemong* staf-stafnya. Dedikasi beliau dalam bekerja pun menjadi inspirasi yang saya pegang hingga kini. Pernah beberapa kali saya berkesempatan menjadi sopir beliau ke beberapa tempat. Saya teringat ketika di dalam mobil beliau selalu menyempatkan diri untuk membaca Qur'an lewat aplikasi yang ada di *handphone* beliau. Dan saya ingat betul beliau juga membaca wirid-wirid. Saya merasakan begitu dalam keistiqomahan beliau dalam menjaga amaliyah-amaliyahnya.

Berpegang teguh dengan prinsip sedikit bicara banyak kerja, menjadi almamater saya dalam menjadi dosen di UIN SATU Tulungagung. Bahkan ketika saya sudah menjadi dosen, perhatian Prof Patoni tak pernah lepas begitu saja. Memang benar, bagi saya, sosok Prof Patoni seperti ayah kedua. Beliau figur ayah yang menjadi uswah dalam tindak tanduk, bersikap dan bahkan di dalam menjadi seorang pemimpin. Beliau yang selalu bisa menyederhanakan sesuatu yang menurut kami rumit menjadi sesuatu yang mudah dengan konsep atau cara berpikir yang beliau ajarkan.

Sekitar bulan Februari tahun 2024 kemarin, saya bertemu dengan Prof Patoni di warung Pak Tobron. Senyumnya sudah sampai terlebih dahulu dengan menyapa saya. "Cah ganteng," ucapnya.

Hati mana yang tak bermekaran, disapa seperti itu oleh panutannya. Begitu juga saya. Pada saat itu, romansa perbincangan pun berlanjut. Ya meski tidak terlalu lama. Kabar Prof Patoni jatuh sakit, memekakkan dada saya. Namun, saat beliau sakit, saya belum memiliki kesempatan untuk bertemu dengan ayah kedua ini.

Beribu syukur, istri saya bisa bersua sapa dengan Prof Patoni. Yang mana beliau menjadi pembimbing tugas akhir tesis yang harus dikerjakan oleh istri saya.

Di tengah sakit yang menyelimuti beliau, Prof Patoni menyempatkan untuk menemui istri saya. Tentu hal ini dilakukannya untuk menuntaskan kewajibannya sebagai pembimbing tesis.

Dengan kursi roda dan ditemani oleh istrinya, Prof Patoni beranjak dari rumah menuju kantor untuk bertemu mahasiswa bimbingan beliau. Ya termasuk istri saya.

Pada saat bimbingan tesis, Prof Patoni mengenalkan istri saya ke istri belau. *"Iki lo bojone Ja'far,"* ucapnya penuh dengan senyum.

Mendengar cerita istri saya akan hal itu sontak membuat saya kaget. Tak terasa teluh air mata pun menetes jatuh dari asalnya.

Terima kasih mahaguru, panutan, ayah kedua bagi saya atas semua nasehat, bimbingan dan prinsip yang engkau contohkan baik secara langsung dan tidak langsung. Al-fatihah.

KENANGAN BERSAMA SOSOK GURU DAN ORANG TUA

Muhamad Fatih Rusydi Syadzili

Kabar duka tiba-tiba menyelimuti *group WhastApp* Alumni S3 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Berita kesedihan ini hadir secara mendadak bagi kami para alumnus UIN SATU Tulungagung.

Sudah banyak cerita yang tidak bisa diungkapkan secara gamblang dari sosok guru beserta orang tua yang terpilih menjadi ketua Senat UIN SATU Tulungagung. Akhirnya berita duka mengenai Prof Achmad Patoni mulai ramai menjadi perbincangan rekan alumni S3 UIN SATU Tulungagung.

Kami para mahasiswa MORA S3 Manajemen Pendidikan Islam UIN SATU Tulungagung angkatan 2018 juga masih belum percaya atas kabar duka yang menimpa kampus tercinta UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Keberadaan Prof Achmad Patoni sebagai sosok guru dan orang tua tidak bisa kami lupakan selaku mahasiswa S3 MORA Manajemen Pendidikan Islam UIN SATU Tulungagung angkatan 2018.

Prof Achmad Patoni yang terpilih sebagai ketua Senat UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung bagi kami mampu menghadirkan dirinya seperti orang tua dan guru bagi kami yang mengambil studi di perguruan tinggi negeri yang ada di Tulungagung.

Ragam wejangan telah Prof Achmad Patoni sampaikan pada kami selaku mahasiswa MORA S3 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan 2018. Salah satunya adalah terkait perlu

adanya keseriusan kami para mahasiswa MORA S3 2018 Manajemen Pendidikan Islam UIN SATU dalam menyelesaikan disertasi.

Selama kami mengikuti perkuliahan bersama Prof. Achmad Patoni, banyak petuah bahkan wejangan yang jarang kami temui di luar kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Sosok Prof Achmad Patoni bagi kami mahasiswa yang pernah dibimbing merasa bahwa kehadirannya mampu menempatkan dirinya sebagai guru, orang tua bahkan juga teman.

Hal inilah yang membuat para alumni S3 Pascasarjana UIN SATU sangat sedih dengan beredarnya kabar duka atas kepergian Prof Achmad Patoni. Kabar ini ibaratkan petir yang hadir diwaktu siang bolong.

Dalam *group WhatsApp* alumni S3 UIN SATU Tulungagung Prof Achmad Patoni sering melakukan candaan, maka kabar duka ini seperti masih belum bisa kami terima anak dan murid di S3 UIN SATU Tulungagung.

Kabar duka salah satu Wakil Rais PCNU Tulungagung yakni Prof Achmad Patoni yang meninggal dunia pada hari Selasa (09/07/2024) pukul 11.50 WIB ini juga telah menjadi perbincangan para pengurus struktural PCNU Tulungagung hingga PWNU Jawa Timur.

Banyak kenangan yang tidak bisa kami lupakan bersama Prof Achmad Patoni selama membimbing kami para mahasiswa MORA S3 Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2018 UIN SATU Tulungagung mulai diterima sebagai mahasiswa S3 IAIN Tulungagung hingga lulus sebagai mahasiswa S3 UIN SATU Tulungagung.

Kami teringat ketika banyak sindiran yang almarhum berikan pada kami mahasiswa MORA S3 angkatan 2018 UIN SATU, hal ini seperti ketika kurang seriusnya kami sebagai mahasiswa yang mendapat beasiswa S3 dari Kementerian Agama dalam program 5000 Doktor yang belum segera mengajukan beberapa tahapan dalam penyelesaian tugas akhir.

Semangat kami mahasiswa MORA S3 angkatan 2018 UIN SATU Tulungagung dalam menyelesaikan studi dengan tepat waktu tidak lepas dari ketelatenan dan keseriusan Prof Achmad Patoni dalam membimbing kami selaku mahasiswa S3 Manajemen Pendidikan Islam UIN SATU.

Prof Achmad Patoni selaku Kaprodi S3 Manajemen Pendidikan Islam sangat berharap mahasiswa S3 yang studi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung bisa menyelesaikan studinya dengan tepat waktu. Bahkan guru besar asal UIN SATU Tulungagung ini juga bersedia membentuk tim untuk membantu mahasiswa supaya bisa menyelesaikan disertasi dengan tepat waktu.

Hal inilah yang membuat kami Mahasiswa MORA S3 Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2018 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melakukan kesepakatan bersama dengan teman sekelas untuk menyelesaikan studi S3 program doktor Manajemen UIN SATU dengan tepat waktu.

Bahkan kami dengan sesama mahasiswa MORA S3 angkatan 2018 UIN SATU memulai membuat slogan untuk memicu kami dalam menyelesaikan disertasi dengan isinya "Kami diterima S3 Manajemen Pendidikan Islam UIN SATU bersama maka lulus S3 Manajemen Pendidikan Islam UIN SATU juga harus bersama ".

Semangat kami mahasiswa S3 Mora Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2018 dalam menyelesaikan disertasi dengan tepat waktu salah satunya yakni adanya motivasi Prof Achmad Patoni dalam membimbing dan mengarahkan kami untuk menyelesaikan disertasi dengan tepat waktu.

Sosok Prof Achmad Patoni yang menjadi guru dan orang tua bagi kami mahasiswa MORA 2018 memang figur yang layak untuk kami tiru. Hal ini terlihat dari keaktifan Beliau dalam beberapa hal seperti di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan juga beberapa aktivitas untuk khidmah menjadi Wakil Rais PCNU Tulungagung dan dewan ahli ISNU Jatim.

Ternyata sosok Prof Achmad Patoni yang kita kagumi ini merupakan salah satu pendiri Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Tulungagung. Bahkan Ia pun pernah menjadi Ketua Umum pertama Pengurus Cabang (PC) PMII Tulungagung di era tahun 1980-an.***

PROFESOR INSPIRATIF

Muhammad Fadhli[9]

Saya terkejut, ketika mendengar kabar bahwa beliau sakit yang mengharuskannya dirawat dirumah sakit. Belum hilang keterkejutan saya kemudian saya mendengar bahwa beliau sudah harus dipanggil ALLAH. Terus terang saya "merinding" mendengarkan kabar tersebut (bahkan Ketika saya menulis "GORESAN KENANGAN Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag." ini hal tersebut masih terasa). Namun waktu itu saya masih memiliki kesibukan yang cukup banyak. Maka Ketika banyak kolega dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menginisiasi untuk menulis tentang kenangan beliau saya sangat teratirik namun kesibukan melalaikan saya. Ketika kesempatan kedua itu datang walau kesibukan belum berkurang sedikit pun saya putuskan harus mengambil kesempatan itu.

Saya mengenal beliau tahun 2018 ketika mendapatkan beasiswa program Doktor dari Kementerian Agama tahun 2018. Ya saya memilih UIN SATU (kala itu masih IAIN) untuk melanjutkan studi saya. Beliau merupakan ketua program Doktor Manajemen Pendidikan Islam pascasarjana UIN SATU. Ada sedikit kekhawatiran saya Ketika awal menempuh Pendidikan Doktor di UIN satu, namun dengan cepat beliau meyakinkan saja " saya yakin dengan Mas Fadhli". Kata-kata ini menjadi pemantik bagi saya.

Dengan tidak ragu saya meminta beliau menjadi Promotor utama saya berdampingan dengan Prof Agus Zainu Fitry. Prof Patoni sosok yang bukan hanya membimbing tetapi juga

[9] Alumni Program Doktor UIN Satu dan Dosen UIN Sumatera Utara Medan

menginspirasi saya untuk cepat menyelesaikan studi salah satau kata-kata beliau yang saya ingat dan terus terang saya juga sampaikan ke mahasiswa saya saat ini " mahasiswa Doktor itu ngajinya harus disertasi dulu" sambil senyumnya yang masih terbayang.

Dalam berbagai karyanya yang selalu selaras dengan ucapannya saat mengajar dan membimbing mahasiswanya, Prof. Dr. H. Achmad Patoni, menegaskan bahwa pendidikan Islam pada prinsipnya berakar pada ajaran Islam yang *kaffah*. Pendidikan Islam yang berfokus untuk membentuk manusia yang holistik, mencakup integrasi dari aspek spiritual, intelektual, dan moral. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga taat beragama, dengan karakter moral yang kuat yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Guru memainkan peran penting sebagai pendidik dan pembimbing moral, yang bertanggung jawab untuk membentuk karakter dan iman peserta didiknya. Sistem ini menekankan integrasi nilai-nilai agama dengan pendidikan modern, memastikan bahwa peserta didik siap untuk menavigasi kompleksitas masyarakat kontemporer sambil tetap setia pada iman mereka. Lebih jauh, pendidikan Islam menekankan pentingnya berpikir kritis dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi, memastikan bahwa siswa diperlengkapi dengan baik untuk menghadapi tantangan global tanpa mengorbankan identitas agama mereka.

Dari teks yang terdapat dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Prof. Dr. H. Achmad Patoni, muncul tema-tema utama yang menjadi inspirasi:

1. Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam: Pendidikan Islam berakar kuat pada prinsip-prinsip Islam, yang bertujuan untuk mengembangkan keimanan, ilmu, dan

karakter individu. Pendidikan Islam berupaya menyelaraskan kehidupan duniawi dan spiritual peserta didik, dengan meningkatkan pemahaman agama dan moral sekaligus mengintegrasikan perkembangan intelektual.

2. Pengembangan Holistik: Filosofi pendidikan menekankan pembinaan kapasitas fisik, emosional, dan intelektual siswa, serta dimensi etika dan spiritual mereka. Pendidikan dipandang sebagai proses humanisasi dalam membantu individu tumbuh menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan seimbang.
3. Peran Guru: Guru dalam pendidikan Islam memegang peran penting, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral. Mereka bertanggung jawab untuk membina karakter siswa dan membimbing mereka menuju kebenaran dan kebaikan sosial. Keberhasilan seorang guru diukur dari pertumbuhan moral, spiritual, dan intelektual siswanya.
4. Integrasi Tantangan Modern: dalam karyanya ini mengakui perlunya pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan tantangan globalisasi dan modernitas, termasuk penggunaan teknologi dan keterampilan berpikir kritis. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi isu-isu kontemporer sambil tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Interaksi terakhir saya dengan beliau adalah Ketika beliau menguji disertasi di Uiniversitas saya. Setelah menguji beliau chat saya melalui Whatsapp " mas Fadhli harus bawa tradisi bagus kita ke kampus ya…"

Saya sebenarnya agak "jarang" menuliskan gelar saya pada setiap tulisan atau presentasi. Tapi kali ini sengaja saya tulis Gelar Dr (Doktor) saya sebagai penghargaan atas jasa Prof Patoni.

Dengan yakin saya tulis bahwa saya Dr. Muhammad Fadhli mengucapkan terima kasih atas Gelar ini. Berkat bimbingan Prof saya berhasil meraihnya. Selamat Jalan Prof, semoga engkau terus menginspirasi lewat kenangan karya dan mahasiswa yang telah engkau bantu menyelesaikan studinya dengan cepat. Ya Allah berikan tempat terbaik di sisimu untuk Guru kami ini.

LEMAH TELES
GUSTI ALLAH SING MBALES

Mujiono[10]

Satu semester adalah waktu yang sedikit untuk belajar bersama Prof. Dr. Achmad Patoni, M.Ag. Tetapi saya belajar banyak dari beliau, baik secara akademik maupun kehidupan. Ya, bagi saya beliau tidak hanya sebagai dosen guru besar akademik tetapi juga guru kehidupan. Tidak banyak catatan yang saya tulis selama perkuliahan tetapi banyak makna dan kenangan yang saya simpan dan menjadi harta berharga bagi kehidupan saya dan mungkin juga bagi teman mahasiswa yang lain. Bukan hanya penguasaan teori akademik tetapi bagaimana beliau mengajari kami, khususnya saya bagaimana penerapan ilmu yang setinggi apapun dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi seorang khalifah di muka bumi yang menegakkan dan menjalankan kebenaran dan keseimbangan sebagai makhluk sosial yang beradab dan bijaksana.

Lemah teles. Berjumpa beliau ibarat menemukan aroma dan makna lemah teles (tanah basah) yang pas. *Anyep*, dingin menyejukkan dengan pancaran aura ketinggian ilmu dan adabnya. Membuat saya merasa mendapatkan siraman keilmuan dan kebajikan tanpa saya merasa digurui atau *dipameri* ketinggian ilmunya. Beberapa kali saya terpaksa ijin tidak masuk kuliah dan selalu dijawab disertai doa kesuksesan atas kegiatan apapun yang saya lakukan yang membuat saya tidak bisa menghadiri kuliah. Mungkin bagi orang lain hal tersebut terasa biasa tetapi tidak bagi saya, pengertian dan do'a yang sangat

[10] Mahasiswa S3 MPI 2023/ 2024 - Kelas B

bermakna bagi saya. Beberapa chat lain yang menjadi pelajaran kehidupan bagi saya, tak akan pernah saya menghapusnya sampai kapanpun. Tak banyak kata tetapi sarat makna. Lebih dari apapun cara saya memaknai lemah teles tersebut, terima kasih banyak atas semua wejangan Prof. Dr. Achmad Patoni, M.Ag. *Lemah teles, Gusti Allah sing mbales.*

Dengan segenap rasa kehilangan mendalam, dengan tulus ingin saya menyampaikan penghormatan kepada Prof. Dr. Achmad Patoni, M.Ag. Seorang guru besar yang telah menjadi sumber inspirasi dan ilmu bagi saya selama satu semester awal menempuh studi S3 Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sungguh kepergian beliau meninggalkan duka yang mendalam bagi saya khususnya, sebagai mahasiswa yang mendapat kesempatan belajar langsung di bawah bimbingan beliau dan tentu saja bagi seluruh civitas akademika.

Dalam setiap perkuliahan, beliau sering menekankan pentingnya pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam konteks pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman yang semakin kompleks. Salah satu hal yang saya kagumi dari beliau adalah kemampuan beliau dalam mengintegrasikan teori dengan praktik, menunjukkan pada kami beberapa pengalaman contoh pengamalan teori dalam kehidupan. Beliau tidak hanya mengajarkan konsep-konsep manajemen pendidikan Islam secara teoritis, tetapi juga mengajak kami untuk melakukan kajian dan analisis lapangan implementasi teori dengan kehidupan nyata.

Secara klasikal dalam kenangan saya, beliau juga selalu terbuka terhadap setiap ide dan gagasan yang kami kemukakan, melayani dan mendampingi diskusi di kelas serta memberikan

pencerahan yang membuat kami *manthuk-manthuk* lebih paham dengan cara khas beliau yang kadang dalam bentuk *candaan* sehingga membuat kelas menjadi seru ramai dan terjaga semangatnya. Kadang umpan balik beliau membuat kami tersenyum malu karena menyadarkan kami bahwa kadang ternyata kami termasuk dalam irisan permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan.

Prof. Toni, kami biasa memanggilnya demikian, memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pengembangan kami mahasiswanya. Beliau selalu mendorong kami untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Beliau sering memberikan motivasi dan semangat agar kami dapat meraih hasil yang terbaik. "Tugas atau disertasi yang baik adalah yang selesai," ujar Beliau. Satu kalimat pendek yang menjadi panduan dan panutan saya sejak saat itu untuk memulai memikirkan ide, gagasan, teori dan gambaran disertasi yang dihubungkan dengan tugas-tugas yang beliau berikan. Melalui coretan-coretan ringan dan komentar menyejukkan pada tugas yang saya kumpulkan dan presentasikan, saya terus belajar untuk lebih baik. Sungguh semua itu menjadi penguat saya untuk dapat mengamalkan ilmu dan pengalaman beliau yang tak akan pernah mampu saya hitung.

Prof. Toni, sosokmu memang telah hilang dari hadapanku tetapi tidak dengan pesan dan nasehat kebaikanmu yang akan abadi sepanjang jaman dan akan terus menjadi catatan amal yang menerangi alammu kini. *Gelu* adalah bantal tidur panjang semua umat muslim menunggu hari hisab. *Gelu* dimaknai *ora tugel telu* bekal dunia yang tak putus pahalanya. Salah satunya adalah ilmu yang bermanfaat. Saya bersaksi semua ilmu yang engkau ajarkan bermanfaat bagi kehidupan saya dan banyak orang. Selamat jalan

Prof. Toni. Semoga ditempatkan di surga Allah SWT dan seluruh amal baik mendapatkan balasan yang setimpal serta diampuni salah dan khilafnya. Aamiin.

Kepada keluarga yang ditinggalkan semoga senantiasa diberikan ketabahan, kesabaran dan keikhlasan atas kepergian beliau menghadap Allah SWT.

Kepada keluarga besar civitas akademika Universitas Islam Negeri Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung, semoga peran beliau selama pengabdian dapat menjadi salah satu sumber inspirasi dan motivasi kebaikan untuk terus membesarkan dan meluaskan kemanfaatan bagi umat.

Aamiin ….

Lereng Lawu, 3265 Mdpl
Rabiul Awal 1446 H/ September 2024 M

TAK KENAL MAKA TAK SAYANG

Nany Soengkono Madayani

"Kehilangan seseorang yang kita cintai selalu menyisakan ruang kosong yang sulit diisi. Begitu pula dengan kepergian seorang yang sangat dekat. Seseorang yang kehadirannya pernah menjadi bagian dari setiap hari-hari kita. Hingga saat ini, kenangan tentangnya masih lekat di ingatan—tentang keakraban, canda tawa, dan kasih sayang yang pernah kami bagi bersama"

Ada pepatah bijak yang mengatakan, "Tak kenal maka tak sayang." Itulah yang saya rasakan ketika pertama kali mendengar nama Profesor Dr. Achmad Patoni, M.Ag., sebagai sosok yang dihormati di kampus ini. Namun, seperti kebanyakan orang, saya awalnya hanya mengenalnya melalui cerita-cerita dan saya hampir tidak pernah berinteraksi dengan beliau, karena memang saya yang hanya dosen biasa tidak punya keberanian untuk sekedar menyapa apalagi berbincang-bincang dengan beliau, sampai suatu ketika ditahun 2018 saya terdampar di Pascasarjana,

Awal memasuki Pascasarjana tetiba saya disapa oleh Prof Toni yang pada waktu itu duduk santai sambil merokok, tidak ada pembicaraan yang serius sebenarnya. Beliau hanya bertanya keberadaan teman-teman pengelola yang lain karena memang saat itu belum ada seorangpun yang muncul padahal jam sudah menunjukkan pukul 08.00 wib. Dari hanya bertanya selanjutnya kami mengobrol walaupun saya masih sangat sungkan untuk berbicara jika tidak ditanya. Tetapi yang menjadi keheranan saya selama berbincang dengan beliau, ternyata beliau "mengenal" saya. Bahkan beliau tahu persis dimana alamat rumah saya, dan yang membuat saya lebih tercengang adalah bahwa beliau masih

ingat betul pertama kali saya melamar menjadi DLB dan diminta menghadap beliau dikantornya. Speechless…..…..itu yang terjadi pada saya, dari sanalah pepatah "tak kenal maka tak sayang" menemukan maknanya.

Seiring berjalannya waktu, dari yang sangat sungkan untuk sekedar berbicara dengan beliau menjadi keakraban yang selalu ada diantara kami para pengelola Pascasarjana. Bahkan saking akrabnya yang ada layaknya hubungan beliau sebagai Abah dengan kami anak-anaknya. Setiap hari rasanya ada yang kurang jika kami tidak berkumpul bersama, ngobrol bersama, guyonan dan tentunya makan bersama, hampir setiap hari pula di ruang prodi selalu ada makanan. Apapun makanannya dan siapapun yang membawa selalu tersedia di "meja makan" ala kami. Dan acara makan-makan ini selalu di inisiasi oleh group "SukoNedho".

Berbicara tentang group Suko Nedho, sesuai dengan namanya Suko berarti suka dan Nedho berarti makan, adalah group yang terdiri dari sekumpulan orang yang setiap ketemu ya acaranya makan dan yang dibahas juga selalu tentang makanan. Group ini yang selalu menyediakan makanan di Pascasarjana, tetapi jangan dikira dana untuk makan-makan itu berasal dari group Suko Nedho, karena yang jelas dana itu sebagian besar dari hasil "memalak" para petinggi Pasca…hehehe….termasuk yang sering jadi korbannya adalah Prof Toni.

Singkat cerita tentang SukoNedho, suatu ketika kami menyediakan sarapan pagi sompil dan beberapa lauk sederhana yang lain, walau terkadang menunya sungguh tidak nyambung. Sampai siang menu itu masih ada dan menjadi sajian makan siang kami, ditengah asyiknya kami makan tiba tiba Prof Toni menghampiri kami dan bergabung, Tapi naasnya sajian saat itu

pas habis, dan beliau bertanya: " Aku kok kroso luwe, enek sing kenek dipangan opo ora"

Serempak kamipun menjawab," Waduh kok sampun telas to Prof…."

Karena pada waktu itu piring yang masih terisi hanya punya saya, tetiba beliau mengambil piring saya sambil bertanya, "Awakmu wes wareg to, iki ae tak entekne…..."

Spontan sayapun menjawab, " ....tapi ini sudah saya makan lho Prof…..pripun?". Terus terang saya yang saat itu agak kaget menjadi sangat sungkan. Tapi beliau tidak mengindahkan pertanyaan saya dan makan dengan santainya sambil ngobrol-ngobrol. Bahkan beliau masih sempat-sempatnya nyeletuk." Yo ngene iki jenenge mangan sepiring tidak berdua …..tapi dibagi dua….". Kok kami jadi ingat judul lagunya Ida Laila yang berjudul Sepiring Berdua. Sambil menikmati makan itulah banyak sekali cerita dan petuah yang beliau sampaikan dengan gaya santai karena bagi beliau kami ini tetaplah dianggap sebagi anak-anaknya yang selalu rindu akan cerita dan petuah beliau.

Ya Allah……begitu rendah hatinya beliau, tidak pernah membeda-bedakan kami. Beliau yang selalu hadir dengan kesederhanaan dan penuh kebaikan, yang kasih sayangnya untuk kami anak-anaknya tidak pernah habis. Kasih sayang yang ia tunjukkan pun selalu murni dan ikhlas . Beliau mengajarkan bahwa kadang yang kita butuhkan bukanlah makanannya, tetapi kehadiran seseorang yang peduli. Lewat tindakan-tindakannya yang sederhana, beliau menyebarkan cinta dan kebaikan yang nyata, tanpa perlu banyak bicara. Itulah sekelumit kenangan yang kami punya dengan beliau, diantara sekian banyak kenangan yang kami simpan dihati.

Walaupun beliau kini telah tiada, kenangan tentang Prof. Toni akan terus hidup dalam hati saya dan banyak orang lainnya yang pernah berinteraksi dengannya. Sosoknya menjadi contoh nyata bagaimana seorang pendidik dapat menyentuh kehidupan orang lain dengan cara yang tak terduga. Bagi saya, ungkapan "tak kenal maka tak sayang" kini memiliki arti yang lebih dalam, karena setelah mengenal Prof. Toni, saya menyadari betapa beruntungnya pernah berada dalam lingkaran pengaruh dan bimbingannya. Kepergian beliau meninggalkan kekosongan yang sulit diisi, tetapi kenangan tentang kebijaksanaan, ketulusan, dan kecintaannya pada kami akan terus menjadi sumber inspirasi. Beliau adalah contoh nyata bagaimana seorang ”Abah” dapat meninggalkan jejak yang abadi di hati dan pikiran kami. Warisan intelektual dan moralnya akan terus hidup, membimbing generasi-generasi mendatang untuk terus belajar dan berkembang. Semoga almarhum mendapat tempat terbaik di sisi-Nya, dan segala kebaikan yang telah ditaburkannya menjadi amal jariyah yang tak terputus. Tak kenal maka tak sayang…..…..

SANG PEMBERI PELITA TELAH TIADA

Nik Haryanti[11]

Pada hari Selasa siang, 09 Juli 2024, di media sosial berseliweran info di *WA group*, *FB*, dan media lain tentang wafatnya Prof. H. Achmad Patoni, M.Ag. Guru besar UIN SATU Tulungagung. Tentu ucapan belasungkawa dan do'a langsung saya ucapkan dan tulis. "*Innalilahi wa inna ilahi rojiun, mugi (semoga) husnul khotimah*". Sambil membuka memori untuk mengingat selama bertemu dengan beliau.

Prof. H. Achmad Patoni, M.Ag merupakan dosen saya yang mengampu beberapa mata kuliah yang saya ikuti selama menjadi mahasiswa beliau, mengenang beliau disaat beliau sedang capek dan *anyel* kepada mahasiswa karena perilakunya yang beragam, beliau mengakhiri perkuliahan diakhiri dengan kata *"wes ngunu ae wassalamualaikum wr. wb."* saya sebagai mahasiswa beliau meminta maaf jika kurang berkenan dihati dengan chat beliau mengungkapkan permohonan maaf, beliau membalas dengan stiker senyum.

Prof. H. Achmad Patoni, M.Ag kaprodi S3 yang sangat perhatian kepada semua mahasiswanya, senantiasa memberikan motivasi dan mendukung secara lahir dan batin. Saya sebagai mahasiswanya mengucapkan terimakasih yang tak terhingga atas perantara ridho guru alhamdulillah banyak masalah-masalah yang bisa saya selesaikan dengan baik, semoga berkah. Terimakasih Prof, hanya doa yang dapat saya kirimkan. Semoga

[11] Dosen Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar, dilahirkan di Blitar 01 Oktober 1983. Penulis merupakan alumni S-3 di IAIN Tulungagung (2020). Aktif menulis artikel mengenai fenomena seputar pendidikan, manajemen dan ekonomi. Karya ilmiah banyak yang bersifat koleksi pribadi. Penulis aktif membuat Buku dan menulis di jurnal internasional dan nasional terakreditasi.

semua amal ibadahnya diterima Allah SWT. Dan semua kesalahan (kekhilafan) diapuni-Nya. Semoga Husnul khotimah. Aamiin.

Puisi Untuk Beliau:

Guruku sang pemberi pelita
Pemberi pengertian akan realita
Pemberi pemahaman mitos dan fakta
Menjadi suluh dalam jejak gulita

Guruku sang penata kata
Aturkan sajak nasihat seindah permata
Agar hidupku tak lagi buta
Dalam dunia yang dibayangi dusta

Guruku sang penggali talenta
Mengajarkanku sejuta cerita
Tentang ilmu, peradaban dan cinta
Jadi petunjuk di kehidupan nyata

Guruku telah tiada
Sang pelita telah ke dunia berbeda
Menuju ke alam sang pencipta
Membuat hatiku merasa duka cita

Kini tinggal kenangan
Dalam rasa sedih yang kelam
Yang menghiasi hati para mahasiswanya
Yang tiada tergantikan

Kami merindukan senyumnya
Yang dipenuhi kelembutan
Dengan kata-katanya
yang penuh kasih sayang dan bijaksana

Guruku telah pergi
meninggalkan kami
Menuju tempat yang lebih mulia
Bersama berkah Sang Illahi

Guru tercinta, kami merindukanmu
Semua pelajaran dan nasihatmu
Kami berjanji untuk selalu mengingatmu
Dan meneruskan warisan ilmu yang kau berikan

Engkau telah mengajarkan kami tentang arti kehidupan
Menjadi manusia yang berbudi,
Memperjuangkan ilmu dengan penuh semangat
Menjadi orang yang berguna Bagi nusa dan bangsa

Kini kami hanyut dalam duka
Namun, kami tahu engkau berada di tempat yang mulia
Kami senantiasa berdoa, agar kau mendapatkan kebahagiaan
Di surga yang penuh kedamaian

Kami tahu engkau takkan bisa kembali lagi
Namun, engkau akan selalu hidup dalam hati kami
Sebagai sosok yang selalu Memberikan kilauan inspirasi
Menjadi contoh yang patut diikuti

Guru tercinta... terima kasih atas semua pengajaranmu
Semua kenangan indah syahdu saat menuntut ilmu
Kami berjanji, Akan selalu menghormatimu
Dan terus meneruskan perjuanganmu

Kami tahu kau telah pergi, Meninggalkan kami
Namun, engkau akan selalu hidup,
Dalam kenangan kami
Kami akan terus merindukanmu

Oh, guruku tercinta
Kata terakhir untukmu
Selamat jalan guruku
Sang pemberi pelita

KIAI KAMPUS

Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana

Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag., seorang motivator hebat yang telah memberikan banyak inspirasi bagi kalangan akademisi maupun aktivis. Beliau menjadi teladan yang baik bagi orang lain, saya termasuk salah satunya.

Prof. Toni sapaan akrab beliau. Bagi setiap orang yang mengenal beliau, mungkin sudah langsung terbesit dalam pikiran bahwa beliau merupakan sosok yang ramah, loyal, mengayomi dan humanis terhadap siapapun. Meskipun keilmuan beliau sangat tinggi, namun bukan menjadi alasan untuk gengsi bergaul dengan siapapun bahkan dari kalangan manapun.

Sifat beliau yang *humble* (baca:rendah hati) mencerminkan bahwa sejatinya sesesorang yang memiliki ilmu tidak akan sombong atas ilmu yang dimilikinya. Namun, semakin tinggi ilmu seseorang maka akan semakin tinggi pula kesadaran diri untuk bersikap bijak dan rendah hati kepada siapapun. Secara tidak langsung, sifat dan sikap ini yang menjadikan seseorang bernilai, disegani, dihargai, dan menjadi sosok inspiratif bagi orang lain.

Kalau berbicara tentang kebaikan Prof. Toni sepertinya tidak akan ada habisnya. Beliau aktif mengisi berbagai kegiatan ilmiah maupun kegiatan organisasi. Jiwa sosial Prof. Toni sangat tinggi. Beliau sangat *enak-an dan enteng-an* dalam berbagai kegiatan. Beliau senantiasa membantu orang lain. Bahkan bisa

dibilang, beliau mampu melawan egoisme diri dengan mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi.

Prof. Toni memberikan banyak keteladan. Bagi saya, beliau tidak hanya mampu sekedar menasehati, namun beliau mampu menujukkan dalam tindakan sehingga dapat menjadi contoh bagi orang lain dalam menunjukkan semangat, kerja keras, dan integritas.

Optimisme yang dicerminkan oleh Prof. Toni menjadikan beliau mampu memotivasi orang lain dengan senantiasa melihat sisi positif dalam setiap situasi. Beliau mampu menularkan semangat, memahami perasaan, memberikan dukungan yang baik, bahkan mampu memberikan solusi yang kontrukstif terhadap berbagai hambatan yang ditemui.

Hal yang paling berkesan bagi saya salah satunya adalah awal mula ketika saya menjadi Dosen Luar Biasa (DLB) di IAIN Tulungagung. Kabar bahagia ini tentu tidak lepas dari doa restu dari orang tua, guru dan kyai saya. Saat setelah kabar bahagia itu, saya *sowan* kepada Abah Kyai Imam Hanafi Al-Hafidz yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren PPMQ (Pondok Pesantren Mahyajatul Qurro') Blitar.

Setelah menyampaikan maksud dan tujuan *sowan,* beliau tentu juga sangat berbahagia. Beliau kemudian menceritakan salah satu sahabatnya, yakni Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag. Abah Kyai menceritakan Prof,. Toni yang merupakan sahabat karib beliau. Beliau menceritakan kebaikan Prof Toni dari berbagai sisi. Prof. Toni selalu ada dalam setiap langkah Abah Kyai. Tentu, saya merasa semakin termotivasi oleh beliau.

Sebelumnya, saya hanya mengenal Prof. Toni sebagai salah satu dosen dan pengelola kampus, sehingga hanya sekedar tahu. Namun, cerita yang disampaikan oleh Abah Kyai menjadikan saya kagum atas kiprah yang telah dilakukan oleh Prof Toni. Abah Kyai kemudian menitip salam untuk disampaikan kepada Prof Toni.

Satu minggu berlalu. *Alhamdulillah*, saya merupakan salah satu DLB yang dipilih untuk diberikan kesempatan mengikuti workshop di Grand Mansion Blitar. Dalam kegiatan ini, tentu Prof. Toni juga mengikutinya. Salam dari Abah Kyai saya sampaikan kepada beliau.

Sejak saat itu, setelah semakin banyak kami bersua. Beliau seakan sudah menjadi Abah bagi saya. Mungkin tidak banyak berkomunikasi secara langsung, namun komunikasi kami *intens* dilakukan baik melalui aplikasi WhatsApp maupun sekedar membalas cerita.

Beliau selalu memberikan nasehat dan wejangan. Tuturan dan motivasi dimanapun, kapanpun, bahkan dengan siapapun. Beliau menjadi pengayom yang baik bagi keluarga besar kampus, organisasi, maupun masyarakat pada umumnya.

Saat kepergian beliau menghadap Allah SWT, banyak alumni mahasiswa S3 dari berbagai kawasan, termasuk Pacitan, Surabaya, Madura, dsb turut mengikuti pemakaman beliau. Meski jauh, malam hari tidak menjadi alasan untuk tidak datang. Saya yang sedang hamil 9 bulan ingin rasanya ikut serta mengantarkan pemakaman beliau. Alhamdulillah, pemakaman yang diakhiri do'a oleh putra alm yakni dr. Fahmi Salafudin berjalan lancar. Suasana haru tentu menyelimuti pemakaman beliau.

Banyak sekali cerita indah yang terbesit dalam pikiran untuk diceritakan. Namun, sepertinya tidak akan habis menceritakan segala kebaikan beliau. Kebaikan yang tidak akan habis oleh masa. Beliau telah menanamkan kebaikan yang akhirnya mampu menjadi sumber kebaikan dan motivasi terbaik bagi orang lain.

Selamat jalan Prof. Toni., terima kasih atas segala kebaikan yang telah *panjenengan* berikan untuk saya. Semoga Allah SWT senantiasa menerangi cahaya dan memberikan rumah ternyaman kepada *panjenengan*. Aamiin.

Mutiara yang terucap dari lisannya kami pahat dengan tinta emas
Konsistensi antara ucapan dan tindakan adalah abstrak dari kami untukmu
Kebersahajaanmu teduhkan mata kami
Wahai *Robbil Izzati*, tempatkanlah guru kami ditempat terbaik di sisimu..

BERSAMA BELIAU KUMENGERTI MAKNA DIAM

Nurul Hidayah

Dalam diam, kubaca kitab diri.
Dalam diam, kucari kebenaran hakiki.

Dalam diam, kutemui jawaban hakikat hidup ini.
Dalam diam, kuperbaiki kesalahan diri.

Dalam diam, kusadari posisi diri.
Bahwa aku hanyalah hamba-Nya yang sebatas menjalani takdir Ilahi

Selamat jalan Prof. Patoni...selamat jalan Bapak...

Aku mengenal Prof. Patoni sebenarnya sudah cukup lama. Yakni saat aku bekerja di Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung sebagai penyuluh antara tahun 2000-2015. Aku biasanya berjumpa beliau dalam acara-acara organisasi Muslimat NU. Prof. Patoni adalah seorang ulama NU yang sangat besar jasanya dalam membesarkan NU.

Selanjutnya, ketika aku ditakdirkan mutasi di IAIN Tulungagung sejak tahun 2016, aku kembali bertemu beliau. Bahkan, setelah aku ditempatkan di FEBI sekitar 3 bulan, kemudian aku dipindahkan di Pascasarjana dan beliau selaku direktur. Hari demi hari kulalui dan aku mencoba beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Di situ aku belajar dan terus belajar bagaimana menjadi staf.

Aku mulai mengenal Prof. Patoni dengan baik, terutama saat beliau menjadi Kepala Program Studi Manajemen Pendidikan Islam S3, dan aku sekretarisnya. Selama

menjalankan tugas bersama beliau, aku mendapatkan banyak pelajaran kehidupan. Salah satunya adalah tentang diam. Beliau yang aku tahu lebih banyak diam daripada berbicara. Di sini aku harus tahu bagaimana cara menyelesaikan tugas. Pada akhirnya perkejaan tuntas juga.

Bagiku bekerja dengan beliau itu mencerdaskan. Sedikit bicaranya beliau mendidikku untuk banyak berpikir, belajar dan menemukan cara terbaik untuk menyelesaikan pekerjaan. Beliau sangat teliti dalam memeriksa sebuah tulisan dan arsip. Sedikit saja ada kesalahan langsung dibetulkan. Aku mengalami koreksi beliau berulang kali jika menulis sebuah surat atau arsip. Namun bagiku semua itu kebaikan untuk diriku.

Termasuk diamnya beliau ketika aku berhasil menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Tidak ada pujian yang diberikan. Di sini aku justru mendapatkan satu kekuatan baru yang luar biasa, yakni melawan rasa ingin dinilai oleh manusia dan hanya berharap penilaian Allah. Diamnya beliau mengajarkanku untuk lillah dalam berbuat baik.

Selain itu, beliau itu mudah ditemui dan memudahkan urusan orang lain. Mahasiswa yang dibimbing oleh Prof. Patoni selalu mendapatkan kemudahan dan pelayanan yang baik. Aku seringkali menemui beliau saat beliau sedang melakukan bimbingan disertasi mahasiswa S3. Beliau dalam melakukan bimbingan disertasi, tesis, skripsi, maupun bimbingan akademik setahuku tidak mempersulit, sehingga mahasiswa yang dibimbing itu juga merasa senang dan bersemangat mengerjakannya karena urusannya dimudahkan.

Selama bertugas mendampingi Prof. Patoni, meskipun tidak begitu lama beliau telah begitu banyak mengajarkan kepadaku kebaikan. Ketika beliau diam tidak memberikan instruksi

apapun, aku berpikir positif. Di saat seperti inilah aku melakukan muhasabah alias berpikir keras bagaimana mengerjakan suatu pekerjaan itu beres dan rapi. Sering juga aku berdiskusi dengan teman-teman sekprodi.

Aku juga mengambil pelajaran dari diamnya beliau itu makna tentang taat. Taat alias patuh itu mudah dilakukan manakala seseorang banyak diam jika tidak mengucapkan yang baik. Dengan "*nderek*" diamnya beliau bagiku adalah ketaatan. Ketika aku berpapasan dengan beliau seringkali beliau tersenyum. Diam tapi tersenyum. Itu menandakan kasih sayang dan perhatian beliau terhadap bawahan seperti aku.

Pernah suatu Ketika prof. Patoni pergi keluar kota untuk suatu tugas negara. Sebelum beliau berangkat, aku "nyeletuk" : "Prof., jangan lupa ya nanti kalau mau pulang bawakan kami oleh-oleh". Maksudku sebenarnya hanya guyon, tidak serius. Tetapi ternyata setelah beliau pulang dan kembali ke kampus, di meja sekprodi sudah ada oleh-oleh yang banyak beurupa bros dll. Ketika aku bertanya kepada teman-teman, itu katanya oleh-oleh dari pak Direktur, Prof. Patoni. "Alhamdulillah", aku bilang ke teman-teman.

Begitulah prof. Patoni dalam pandanganku. Bagiku beliau juga seorang Bapak yang membimbing, mengarahkan, dan memberi contoh kebaikan, dan melindungi anak-anaknya. Kembalinya beliau ke pangkuan Ilahi sepeti kehilangan sosok Bapak. Beliau telah kembali kepada Allah karena sakit. Menurut cerita, beliau wafat saat baru saja membimbing disertasi mahasiswa S3 yang akan ujian terbuka. Semoga husnul khotimah.

Akhir kata, banyak kisah yang bisa dikenang dari Prof. Patoni. Banyak kebaikan yang bisa diteladani dari beliau.

Teriring doa, semoga semua kebaikannya diterima di sisi Allah. Selamat jalan Profesor…..Salam kebaikan.

MEMORIES WITH THE HUMBLE MAESTRO

Rukmini Ambarwati

Pagi itu saya sedang mengisi materi tentang "Membangun Charakter Buildinng bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikkan" disalah satu Sekolah Menengah Atas. Sehingga *Hand Phone* sementara saya *silent,* agar tidak mengganggu kegiatan. Saya selalu membangun komitmen jika saat seminar, pelatihan Hp harus di silent supaya konsentrasi untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan yang diikuti.

Selepas sholat Dzuhur, saya buka *Hand Phone.* Mata terbelalak saat melihat banyaknya berita duka yang masuk. Bibir saya kelu, mata nanar tak terasa air mata meleleh deras saat tahu kalau salah satu guru besar, idola dan panutan saya telah *kapundut Gusti. Innalillahi Wainnailaihi rojiun.* Rasanya tidak percaya jika Profesor H. Achmad Patoni, M.Ag telah wafat. Sepertinya belum lama saya dan teman-teman berkunjung ke rumah beliau untuk silaturahim. Namun hari ini beliau telah meninggalkan kita semua.

Ingatan saya meluncur, memori saya tergambar jelas bagaimana sosok beliau. Pertama kali bertemu pada saat test wawancara masuk Program Doktoral Manajemen Pendidikan Islam. Beliau banyak bertanya, "Kenapa ibu memilih UIN SATU? padahal Surabaya sebagai tempat tinggal ibu banyak perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Apa yang menarik dari UIN SATU?"

Dengan bangga saya jawab bahwa yang membuat saya menentukan pilihan untuk melanjutkan jenjang S3 di UIN SATU ini adalah gaung prestasi para guru besar seperti, Prof

Pahoni, Prof Muzamil, Prof Tanzeh, Prof. Ahkyak, Prof Prim, Prof. Ngainun Naim, Prof Binti, Prof Agus Eko Sujianto Prof Naim, Prof Agus Zainal Fitri dan Prof Sulis. Memang banyak perguruan tinggi di surabaya, namun magnit beliau-beliau yang kuat telah menghipnotis. Saya ingin sekali mendapatkan ilmu dan bimbingan dari para profesor di kampus dakwah dan peradapan ini.

Pertemuan ke dua ketika kami mahasiswa baru dikumpulkan di gedung pasca sarjana lantai 2, beliau memberikan pengarahan tentang perkuliahan program doktoral Manajemen Pendidikan Islam. Kesan yang kedua semakin kuat bahwa beliau Prof. Patoni merupakan salah satu guru besar yang sangat *humble* dan motivator sejati. Itu terlihat saat beliau menatap kami yang mungkin menurut beliau masih kurang percaya diri dan rasa khawatir yang tinggi.

" *Wis to*, pasti bisa. Tidak perlu khawatir, insyaallah dosen-dosen disini akan selalu membantu dan membimbing bapak ibu sampai dengan selesai dan mendapatkan gelar Doktor".

Kuliah pertama, seminar proposal Profesor. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag, pembawaan *humble*, santai namun cukup serius memancarkan aura positif. Perkuliahan yang sangat menyenangkan, mampu membuat kami untuk semangat dan berupaya untuk berkomitmen pada diri agar bisa menyelesaikan perkuliahan ini tepat waktu. Penyampaian materi yang tidak menegangkan, jelas dan lugas di setiap pertemuan membuat kami semakin terkesan dengan beliau. Motivasinya yang tidak pernah ketinggalan dapat membangun benteng kami untuk terus melangkah dan semangat untuk terus menjalankan perkuliahan ini.

Kami memahami bapak ibu ini orang-orang yang sibuk, *"ora usah dipikir jero-jero, sing penting tugas diselesaikan, waktune disertasi yo ditulis, sing penting onok barange"* Kalimat ini bukan sembarangan namun menjadi cambuk yang melecut kami agar bisa membagi waktu antara kuliah dengan beban kerja yang lumayan berat dan padat.

Mata kuliah Model Kepemimpinan Transformasional Pendidikan Islam, semester 2 masih diampu oleh prof. Patoni. Penyampaian materi dengan gaya *easy going* menjadi maknit tersendiri. Beliau tidak hanya memberikan materi yang berkaitan perkuliahan yang bersifat teori saja namun juga pengalaman kehidupan yang nyata.

"Telung taun kudu rampung, ora usah suwe-suwe, syukur lulus bareng". Setiap ucapan beliau selalu mengandung makna dan ilmu yang luas. Sehingga setiap pertemuan kami selalu mendapatkan amunisi baru.

Easy going merupakan sifat santai, ramah, supel dan mudah berinteraksi dengan orang lain, bersifat terbuka dan memiliki energi positif yang membuat banyak orang menyukainya. *humble*

(renndah hati). Yang mana semua ini melekat pada pribadi beliaunya.

Tanpa terasa air mata ini semakin deras, tatkala ingat saat kami bertemu dengan beliaunya yang pada saat itu sedang gerah. Tidak ada yang mengira kalau itu merupakan pertemuan terakhir. Pancaran kebahagiaan tergambar jelas, saat kami datang. Senyum di wajah beliau merebak, Nampak damai dan penuh kasih kepada siapapun. Dan meskipun beliau berbaring namun masih terus menyemangati dan mendoakan agar kami segera lulus dengan lancar.

Ya Allah Yaa Rabb. Rasanya sayap kami patah sebelah setelah Engkau *Pundut* mutiara dan motivator kami. Terasa lunglai tubuh ini. Duka yang mendalam tidak hanya kami rasakan namun seluruh civitas akademika UIN SATU bahkan seluruh UIN merasa kehilangan.

Lamat-lamat dari jauh terdengar lagu guruku tersayang, yang membuat mbebes mili kembali, mengingat beliau tidak hanya sebagai dosen, namun juga sebagai mentor, motivator, pembimbing yang sangat dihormati dan dicintai oleh mahasiswa, keluarga dan seluruh civitas academika. Betapa luar biasanya beliau, prestasi, kerendahan hati, kebaikan akan menjadi teladan bagi kami.

Guruku tersayang
Guru tercinta
Tanpamu apa jadinya aku
Tak bisa baca tulis
Mengerti banyak hal
Guruku terimakasihku

Ajaran Prof. Patoni telah merasuk dalam jiwa kami. Semoga ilmu, ketulusan dan keihklasan hatinya dapat diwariskan pada kami semua. "Kami akan segera menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik seperti yang diharapkan oleh beliaunya".

Selamat jalan Profesor Patoni, Semoga Allah menempatkan di surga indahnya. Semua kebaikan penjenengan akan menjadi ladang pahala yang terus mengalir dan menginspirasi bagi kami semua.

Surabaya, 10 September 2024

Kenangan dengan sang “Maestro” Prof. Patoni Saat Akreditasi S3 MPI

SOSOK PENDIDIK YANG INSPIRATIF DAN HUMBLE

Saadatul Athiyah

Prof. Dr. KH. M. Patoni M. Ag., adalah sosok pendidik yang sabar, telaten, tenang saat berbicara, dan bijak. Sebagai salah satu alumni pondok pesantren Lirboyo, beliau alim dan mumpuni di bidangnya. Saya mengenal beliau saat mulai menempuh S3 tahun 2018. Saat itu beliau menjabat sebagai wakil direktur pascasarjana. Beliau pula yang menguji saat tes lisan masuk S3. Cukup terkesan karena sebelum saya meninggalkan ruang ujian, beliau *ngendiko*, " Kalau baca kitab, huruf terakhirnya dibaca *nggih*, jangan dimatikan!" Saya tinggalkan ruang ujian dengan senyuman sekaligus malu dengan kecerobohan saya. Pasti karena efek grogi.

Masuk semester lima, ketika mulai berproses dengan tugas akhir, beliau menjadi promotor saya. Dengan telaten beliau selalu membimbing dan mengingatkan saya ketika energi menurun dan low bat. Pernah janjian menyerahkan hasil coretan disertasi di *exit* tol Jombang, karena beliau mau pergi ke Surabaya. Su'ul adab sebetulnya. Tapi beliau sederhana saja ngendikonya. "Sinten sing kober mawon Ning."

Berbagi antara tanggung jawab pekerjaan dan kuliah tentu tidaklah mudah. Hal ini yang sering membuat saya teledor dan lambat untuk konsultasi. Tapi lagi-lagi beliau mengingatkan lewat WA dan hanya satu kata yang ditulis tapi cukup membuat saya *gupuh* dan panik. Ketika jam 22.00 WIB, kadang jam 23.00 kok HP saya masih On, beliau kemudian WA " Ning..." Kemudian saya jawab dengan

"*Inggih* Prof..."

"*Pun supe lo nggih, ditenggo* konsultasi." Itu yang selalu beliau ulang-ulang setiap saya mulai melupakan tugas akhir saya. Ketika saya mengeluh, " "Prof...saya baca buku kok *mboten nyantol-nyantol nggih? Kadose pun mentok niki Prof..." Pun to Ning, dikerjakke semampune mawon, alon-alon mangke lak mantun.*" Karena kesabaran beliaulah hingga tahun 2022 saya bisa menuntaskan tugas akhir saya sebagai mahasiswi bimbingan beliau.

Meski tak terlalu lama bertemu dengan beliau, banyak pesan dan kesan positif yang saya dapatkan dari beliau.

Terakhir bertemu beliau tanggal 13 Juni 2024 saat ada keperluan di kampus. Beliau *ngendiko, " Pangestunipun nggih Ning, mugi kulo* sabar. *Niki* lagi diganjar *kale gusti Alloh.*" Nyaris tak banyak kata yang beliau ucapkan kecuali mohon doa dan kemudian minta maaf. Ada perasaan sedih melihat beliau tidak bisa beraktifitas seperti sebelumnya karena *recovey* beliau tentu butuh waktu yang tidak sebentar.

Bagi saya, beliau adalah sosok guru yang luar biasa, memiliki tempat istimewa dalam lembar hidup saya saat menempuh S3.

Kepedulian beliau yang tinggi atas keberlangsungan studi saya, beliau tunjukkan lewat motivasi dengan bahasa yang menyejukkan hati, tenang dalam bertutur, tapi mampu membuat saya takut dan sungkan ketika tidak bersegera menyelesaikan tugas akhir saya. Sabar, telaten, namun tegas dalam membimbing adalah uswah yang diteladankan oleh beliau. Sehingga saya dapat menyelesaikan studi saya dengan segera.

Selamat jalan Prof. Allah lebih menyayangi panjenengan. Semoga Alloh menempatkan panjenengan di tempat yang mulya, diampuni segala salah khilaf dan mendapatkan curahan maghfiroh dari Alloh. Amiin

Allahumaghfirlahu warhamhu wa'aafihi wa'fu anhu.

Sugeng tindak Bapak Prof. Dr. KH. M. Patoni, MAg. Surga menanti panjenengan.

Tambakberas Jombang

SANG GURU INSPIRATIF

Toha Ma'sum[12]

Innaalillaahi wa innaa ilaihi roji'un, tangis yang tidak dapat terbendung dari kedua mata ini, membaca kabar dari HP, yang saat itu sudah malam, baru mengetahuinya karena tidak memegang HP, pada hari Selasa 09 Juli 2024. Tidak kuat dan tidak percaya rasanya mengetahui berita tersebut. Ditinggalkan sosok kyai, guru, sesepuh, orang tua, dan panutan yang sangat penulis idolakan. Tapi apa hendak dikata, takdir Allah memang harus kita terima.

Tulisan ini, tidak banyak memberikan gambaran secara utuh tentang beliau, namun sekedar berharap dapat mewakili unek-unek dan profil beliau dalam pengetahuan penulis. Dan jika ada yang kurang tepat, mohon untuk dibenarkan. Inilah sekelumit catatan dalam ingatan dan perasaan penulis tentang beliau.

[12] Alumni Program Doktor UIN SATU 2023, Dosen STAIDA Krempyang Nganjuk

Walaupun bersama beliau dalam waktu yang relatif pendek, dalam pengetahuan dan pandangan penulis, KH. Prof. Dr. Achmad Patoni adalah:

Akademisi, dalam pandangan penulis beliau adalah seorang 'alim yang juga memiliki keilmuan dalam bidang akademik (keilmuan umum berbasis perkuliahan). Bahkan tidak jarang beliau mengintegrasikan keilmuan pesantren dengan keilmuan perguruan tinggi dalam pertemuan-pertemuan formal perkuliahan, ujian, seminar maupun ketika bercakap-cakap ketika dalam kegiatan nonformal.

Cendekiawan muslim, atau tepatnya beliau adalah seorang cendekiawan muslim Nahdlatul 'Ulama yang banyak memberikan kontribusi baik melalui tulisan maupun ide-ide beliau yang disampaikan melalui ceramah maupun perkuliahan. Sangat terasa sekali ketika penulis menyelesaikan tigas akhir (disertasi). Dengan sedikit bicara dan komentar ketika bimbingan, sangat menunjukkan kedalaman keilmuan beliau, dengan Bahasa singkat padat, namun tepat sasaran dan mudah untuk dipahami.

Humanis, dalam istilah yang lebih sederhana, beliau adalah sosok yang supel, mudah bergaul, dan merakyat yang dalam dunia perkuliahan, beliau tidak membeda-bedakan satu dengan lainnya, tidak pandang jabatan maupun status, walaupun itu seorang mahasiswa, beliau sangat akrab dan tidak canggung untuk sekedar "jagongan" atau menegur sapa. Bahkan menyimpan nomor HP mahasiswanya, itu penulis alami sendiri sampai wafatnya beliau, sampai saat ini juga masih tersimpan.

Merakyat, beliau sangatlah tidak memandang status dan jabatan, semua ditemui dan silayani, dimanapun kapanpun. Itulah sosok beliau yang mengutamakan kepentingan orang lain,

nampaknya beliau sangat berpegang pada *khoirunnasi anfa'uhum linnas.* Hal ini juga penulis rasakan ketika satu tahun sebelum wafat, beliau hadir di kampus STAIDA Krempyang untuk memberikan orasi ilmiah pada acara wisuda. Dan tidak disangka, beliau selesai acara masih sempat WA, mohon maaf atas kekurangannya. Subhanallah, sungguh kami yang menjadi murid sangat malu menerima kalimat itu. Sungguh beliau sosok yang luar biasa, tidak memandang, dan tidak mamu dipandang.

Adem, adalah salah satu ciri khas beliau, sepanjang pertemuan penulis sampai terakhir sebelum beliau wafat, dimanapun, kapanpun bertemu dengan beliau terasa membawa suasana yang adem, adem dalam suasana dan adem dalam memberikan dampak dari apa yang disampaikan "didawuhkan", baik dalam forum perkuliahan maupun forum ujian. Dengan apa yang disampaikan, bagi penulis banyak membawa suasana yang adem dihati, bukan tambah bingung, atau bahkan panas, walaupun sebenarnya yang disampaikan sesuatu yang secara umum sangat menusuk. Namun dengan cara dan gaya beliau, sesuatu tersebut berubah menjadi adem bagi semua. Ini penulis alami ketka beberapa kali dikumpulkan pihak kampus UIN Satu untuk segera menyelesaikan studi program doctoral.

Demokratis, walaupun terkesan sangar dan berwibawa, dalam pandangan dan sepengetahuan penulis selama bersama-sama beliau, sangatlah demokratis dalam mensikapi situasi. Ini penulis rasakan ketika dalam bangku perkuliahan dan ketika menyelesaikan tugas akhir program doctor. Walaupun demokratis, ini bukan berarti beliau tidak tegas, namun beliau tetap tegas dan disiplin sebagaimana ciri khas asli beliau, yang penulis kenal.

Patriot, maksud dari istilah ini adalah bahwa sepengetahuan penulis beliau sangat memperjuangkan dan membela mahasiswanya, agar tetap bisa lulus dan selesai dalam menempuh studinya. Siapapun akan beliau hadapi, jika anak bimbingan atau mahasiswanya ada yang kesulitan atau mempersulitnya, tentunya beliau punya perhitungan dan kaidah sendiri. ***"Ngomong o seng ngongkon aku".*** Dan hal ini terbukti, ketika penulis menyelesaikan tugas akhir di UIN SATU.

Amanah, dalam pengetahuan penulis beliau pernah menjabat dalam berbagai lembaga dan organisasi, yang kesemuanya bukanlah sekedah menjadi pejabat tingkat bawah, namun sebuah jabatan dan kedudukan yang cukup tinggi, mulai dari ketua STAIN, Ketua Program Studi, Organisasi NU, Himpunan Alumni Santri, dan juga banyak organisasi lain yang beliau jabat. Hal ini tentunya bukan orang sembarangan, tentu beliau adalah orang yang amanah, dan sampai wafatpun beliau masih memiliki banyak jabatan, termasuk di senat UIN SATU Tulungagung.

Telaten, dengan problematika mahasiswa, yang utamanya dengan para mahasiswa program doktor yang mayoritas sangat sibuk dengan urusannya masing-masing, sehingga potensi molor dan tidak lulus tepat waktu sangat besar. Namun demikian, beliau dengan telaten mengingatkan, memanggil, mengumpulkan, bahkan berkali-kali untuk selesainya studi para mahasiswa beliau. Tersirat, beliau hanya kepingin anak-anak (mahasiswa) lulus, memperoleh ilmu manfaat barokah, dan itu merupakan harapan besar beliau.

Open, dalam istilah Indonesia mewakili pada istilah memiliki makna memelihara, merawat dan memperhatikan, walaupun terhadap hal yang kecil atau mungkin dianggap

remeh. Beliau sosok yang *open* terhadap sesuatu yang menurut orang umum tidak penting, namun sangat penting bagi beliau. Saat konsultasi di kantor beliau, Bahasa sederhana dan mengena sekali masih terngiang sampai saat ini, "*Jenengan niku stress, pokok ndang rampung disertasine, ditambah wiridane, mengke ndang mari".* Begitu open nya beliau, sampai mengingatkan wiridan, ditengah sedang berusaha keras untuk menyelesaikan disertasi.

Ngangeni, jujur penulis sangat mengidolakan beliau, dan saat-saat tertentu, sampai sekarang masih teringat dan tampak jelas dalam ingatan dan bayangan penulis. Sosok beliau yang tenang, tidak banyak bicara, namun juga berwibawa, sangat berwibawa juga nyungkani, selalu membayangi setiap ingat beliau. Dan kepergian beliau, mengagetkan dan banyak merasa kehilangan, tak terkecuali penulis, yang walaupun tidak begitu lama bergaul dan bersama beliau, dan jarang-jarang, namun sosok beliau sangat berarti dan *ngangeni.* Sampai sekarangpun beliau masih selalu tampak dalam bayangan penulis, masih terngiang dawuh beliau ketika terakhir bertemu " ya begitu, walaupun sudah lulus, tetap menyambung sillaturrahim". Ketika itu penulis bersama pak Munir, teman kuliah program doktor yang sedang mengurus mengambil ijazah, yang ternyata itu adalah pertemuan terakhir kalinya dengan beliau.

Istimewa, itulah kiranya sosok beliau dalam pandangan penulis. Beliau satu dari sekian banyak guru besar di Indonesia yang alumni pesantren, dan satu dari sekian banyak alumni pesantren yang menjadi guru besar. Beliau adalah sosok yang istimewa dikalangan alumni pesantren, karena pemikiran modernnya, dan juga sosok istimewa di kalangan akademisi, dimana beliau tetap bertahan dan mempertahankan gaya dan ajaran pesantrennya. Dan beliau sangat istimewa bagi penulis, banyak menginspirasi, hingga Alhamdulillah berkat dorongan

dan restu beliau, 26 Agustus 2024, kampus kami tercinta STAIDA Krempyang, mendapatkan amanat membuka program studi Magister MPI, semoga ini bagian dari jariyah beliau. Amiin.

Itulah sekelumit tentang beliau, yang tidak mampu penulis sampaikan melalui tulisan, dan kiranya tulisan inipun juga belum mampu mewakili fakta tentang beliau. Yang jelas, beliau adalah KH. Achmad Patoni, sosok yang **A**kademisi, **C**endekiawan muslim, **H**umanis, **M**erakyat, **A**dem, **D**emokratis, **P**atriot, **A**manah, **T**elaten, **O**pen, **N**gangeni, dan **I**stimewa….

Dan tidak lupa, nama beliau tertulis dalam daftar nama yang tercatat dalam nama-nama guru dan keluarga yang setiap Jum'at, insaAllah akan kami kirimkan doa. Allahumma ighfirlahu warhamhu wa 'aafihi wa'fu 'anhu, amiin. Al-fatihah….

FIGUR TRANSFORMATIF YANG RAMAH DAN BERSAHAJA

Yumnan Abadi

Saat kutulis naskah esai ini, teringat akan kesabaran dan keramahan beliau Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag. kepada siapapun terutama kepada mahasiswanya tak terkecuali kepada penulis. Beliau selain guru besar lebih saya kenal, juga sebagai sosok dan pribadi yang selalu memberikan bimbingan, nasehat dan memberikan *support* bagi kalangan yuniornya utamanya mahasiswanya. Beliau adalah sosok yang ramah *(amiable)* dan *familier* yang memiliki sifat kekeluargaan dan akrab dalam konteks *hablun min an-nas* yang tidak pernah membeda-bedakan dalam bergaul dengan siapapun, disamping juga sabagai pribadi ahli ibadah yang memiliki ketaatan yang kuat dalam hubungannya kepada Allah SWT *(hablun minallahi)* . Tulisan ini sebagai wujud bakti dan bukti cinta saya sebagai seorang murid kepada guru, sebagai orang yang pernah menerima banyak ilmu dan wejangan dari beliau serta sebagai pengakuan bahwa beliau adalah orang yang baik.

Judul di atas terinspirasi dari perkuliahan yang pernah saya ikuti saat menempuh pendidikan Pascasarjana program Doktor Manajemen Pendidikan Islam tahun 2015-2019 di IAIN Tulungagung. Beliau pernah mengampu mata kuliah Kepemimpinan Transformasional dan itu menurut saya adalah mata kuliah yang sangat pas dan sesuai dengan figur beliau. Mata kuliah tersebut sangat saya butuhkan karena saat itu saya menjadi seorang pengawas madrasah pada kantor Kementerian Agama kabupaten Trenggalek, jadi pas sudah sebagai modal dan

bekal untuk ikut berkontribusi dalam memajukan Lembaga Pendidikan binaan saya.

Awal mula saya mengenal beliau yaitu pada waktu saya menjadi mahasiswa S-1 di IAIN Sunan Ampel Tulungagung tahun 1990 sampai pada saat saya melanjutkan studi di program S-3 IAIN Tulungagung pada tahun 2019. Bahkan karir beliau menjadi dosen sebelum saya masuk kuliah sampai dipanggil oleh Allah, artinya mahasiswa yang pernah diajar beliau sudah banyak sekali. Beliau memiliki ribuan mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi khususnya di Jawa Timur. Ada hal yang luar biasa yang dimilikinya, yaitu beliau hafal nama-nama mahasiswanya baik mahasiswa yang sudah lama maupun yang baru. Hal itu terbukti saat memanggil dan berbincang-bincang dengan mahasiswanya beliau langsung memanggil namanya, dan ini yang menurut saya sesuai yang luar biasa. Beliau juga dosen yang selalu memberikan semangat dan spirit kepada mahasiswanya untuk terus belajar dan berusaha agar perkuliahannya bisa selesai sesuai dengan tahapannya. Beliau adalah dosen senior diantara para dosen yang lain, kemampuan dalam memberikan kuliah sudah tidak diragukan lagi. Ada pesan-pesan moral yang sering diungkapkan dan itu masih terngiang di benak saya yakni saat proses di luar perkuliahan, utamanya saat membimbing mahasiswanya dalam menyelesaikan karya tesis maupun disertasi, beliau sangat sabar dalam memberikan bimbingan dan selalu memberikan solusi yang termudah dan terbaik untuk mahasiswanya dalam menyelesaikan karyanya.

Beberapa kenangan dengan beliau ketika sedang sakit dan dirawat di salah satu rumah sakit ternama yaitu di RSUD dr. Iskak Tulungagung yang waktu itu kami dari perwakilan alumni pertama S-3 MPI menyempatkan untuk menjenguk. Dalam

kondisi sedang sakit dan berbaring di tempat tidur beliau tidak menunjukkan kalau sedang sakit. Beliau *njagongi* kami layaknya orang yang sehat, dengan kondisi berbaring beliau menceritakan proses perjalanannya ke luar negeri sampai mengeluh sakit pada kakinya sampai pada akhirnya dirawat di rumah sakit. Disela-sela bercerita terselip juga guyonan khasnya sampai kami juga ikut tertawa, tak ayal suasana di kamar perawatan jadi berubah ceria semua. Namun dalam hati tetap berdoa semoga kedatangan kami bisa menjadi obat dan penyemangat untuk kesembuhannya.

Sekelumit kisah dan kenangan di atas adalah sebagaian kecil dari proses interaksi kami dengan beliau semasa hidupnya, dan masih banyak kesan yang lain baik dalam berkomunikasi secara formal dalam perkuliahan dan pembimbingan-pembimbingan maupun kegiatan-kegiatan yang lainnya. Walhasil, betapa banyaknya ilmu yang telah diberikan kepada orang lain dan betapa besar jasanya dalam mengembangkan Islam melalui Lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam maupun kiprah beliau melalui organisasi kemasyarakatan dan organisasi Islam. Semoga semua ilmu yang telah diberikan akan menjadikan pahala jariyah yang tidak akan terputus dan semua amaliah dalam memperjuangkan agama Allah akan menjadikan penerang di alam sana dan menjadikan wasilah untuk memperoleh surga-Nya.

Mengakhiri tulisan ini, saya persembahkan doa melalui puisi:

Guruku....
Kini engkau telah tiada
Nasehat dan Ilmu yang telah engkau curahkan
Buat kami murid dan mahasiswamu yang selalu merindukan

Engkau sosok yang ramah dan bersahaja
Pesan-pesanmu sederhana tapi penuh dengan makna
Memberikan energi positif dan membara di dada
Hanya harapan dan lewat untaian doa
Semua dharma bhaktimu semoga Allah terima
Perjuanganmu dalam menegakkan agama
Kegigihannmu dalam mencetak generasi dan tunas bangsa
Menjadi amal salih yang membersamaimu di sana
Sampai pada hari dimana amal manusia diperhitungkan
Engkau menjadi hamba pilihan
'Tuk memasuki surga Allah dengan bermacam-macam
*kenikma*tan

Trenggalek, 25 September 2024 M
21 Rabiul Awal 1446 H

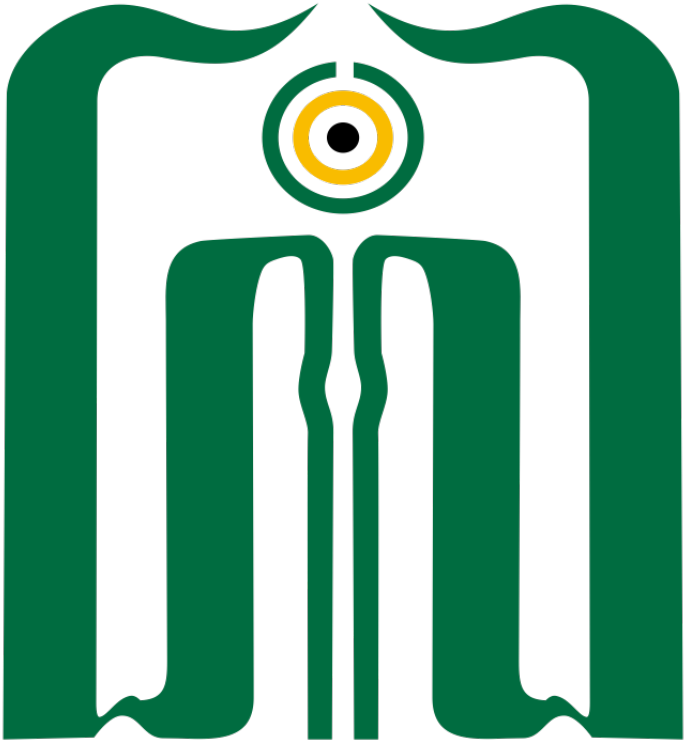

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Profesor
Dr. H. ACHMAD PATONI
Teladan dan Inspirasi

Buku ini merupakan sebuah penghormatan istimewa yang ditujukan kepada Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag., seorang tokoh pendidikan Islam yang berpengaruh dan dihormati. Menyajikan kumpulan kenangan, refleksi, dan pengalaman dari berbagai penulis yang pernah berinteraksi dengan beliau. Lewat tulisan-tulisan ini, pembaca dapat merasakan betapa besar kontribusi dan pengaruh positif Prof. Patoni dalam dunia akademik dan kehidupan sosial.

Melalui kata pengantar oleh Prof. Dr. Ngainun Naim, buku ini mengajak pembaca untuk merenungkan arti penting dari menghargai jasa seseorang, terutama mereka yang telah memberikan dedikasi luar biasa dalam bidang pendidikan. Setiap kisah dan tulisan dalam buku ini menggambarkan Prof. Patoni sebagai sosok yang tidak hanya ahli di bidang akademik, tetapi juga seorang mentor yang penuh inspirasi dan teladan.

Buku ini menguraikan berbagai sisi dari kehidupan Prof. Patoni, mulai dari pengabdiannya sebagai pengajar, bimbingan disertasi, hingga interaksi sehari-hari yang selalu mengutamakan nilai-nilai kebersamaan, rendah hati, dan kasih sayang. Buku ini sebagai sumber inspirasi yang mengajak generasi muda untuk meneruskan semangat dan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah beliau tanamkan. Tidak hanya sekadar dokumentasi kenangan, tetapi juga sebuah warisan moral yang mengabadikan semangat, dedikasi, dan pengaruh beliau bagi dunia pendidikan dan sosial.

SATU Press
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Email : satupress@iain-tulungagung.com
Tlp/Fax : (0355) 321513/321656

ISBN 978-623-89370-1-1
9 786238 937011